Kepada Yth
Para Penggemar
Para Pembaca
Para Pencinta Buku

Salam hangat,

Melalui pernyataan ini, saya menyampaikan kabar bahwa buku-buku lama saya akan dicetak ulang kembali. Untuk tahap pertama, judul² buku tersebut adalah :

1. Sisasal Lestari
2. Sudah Dalam Bayangan
3. Medan, meharlah Bunga ku

untuk tahap berikutnya akan menyusul cetak ulang buku² yang lain. Insyaallah² ada juga akan ada novel baru yang akan saya lahirkan.

Dengan pernyataan ini, saya ingin menyampaikan bahwa buku-buku tersebut adalah karya² orisinil saya pribadi sebagai pengarangnya dan dicetak ulang atas persetujuan saya karena masih banyak penggemar saya yang mengalami kesulitan mencari buku-buku saya di pasaran.

Atas perhatian anda semua, melalui pernyataan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga buku² karya saya akan tetap diminati.

Hormat saya,

Maria A. Sardjono

SATU

Suara pintu dibuka orang meningkahi hingar bingar suara musik yang digelar oleh radioku. Kuhentikan ketukan jemariku yang semula mengikuti irama suguhan musik itu. Aku menoleh ke arah pintu dan kuhentikan pula pengembaraan otakku yang sedang memasukkan Teori Tindakan dalam ingatanku. Lusa pagi, ujian Sosiologi. Dan siang harinya ujian Psikologi Kepribadian.

Melihat ibuku masuk ke kamarku, aku tak menyembunyikan rasa tak sukaku dengan membiarkan dahiku berkerut. Bukankah Ibu sudah tahu, aku tak suka diganggu kalau sedang belajar?

"Belajar kok sambil mendengarkan musik sekeras ini?" begitu masuk, ibuku sudah mengomentari caraku belajar.

Aku tak ingin menanggapi komentar itu. Sebab kalau aku mengeluarkan suara, pasti tak akan enak didengar. Dan aku tak mau melakukan sesuatu yang bisa digolongkan ke dalam dosa. Maka aku biarkan ibuku duduk di tepi tempat tidurku yang terletak tak jauh dari meja tulis yang sedang kuhadapi ini.

"Dian," kudengar lagi suara ibuku mengalihkan isi pembicaraan. "Ada Tomi, di depan!"

"Dia lagi!" aku mulai bersungut-sungut. "Mau apa sih?"

"Kok mau apa?" ibuku ganti menggerutuiku. "Ya mau mengunjungimu, tentu saja!"

"Tetapi dia kan tahu, Dian sedang belajar!"

"Ibu yakin, Tomi tahu bahwa lusa nanti kau mau ujian!" sahut ibuku dengan suara yang disabar-sabarkan. "Tetapi sekarang ini malam Minggu. Masa iya kau tidak mengistirahatkan otakmu?"

"Selama minggu tenang ini kau sudah terus-menerus belajar lho!"

"Lalu, apa yang Ibu inginkan?" tanyaku dengan nada sedikit tajam. Sulit membendung rasa jengkel. Tetapi bagaimana tidak? Aku sedang asyik-asyiknya belajar, diganggu. Gangguan yang tak menyenangkan pula.

"Temuilah dia, Dian. Jauh-jauh dia datang kemari untuk menjumpaimu!" sahut ibuku. Kentara sekali ia sedang mengendalikan diri agar tetap sabar menghadapi sikapku yang kurang simpatik ini.

"Ibu terlalu baik kepada Tomi!" aku menggerutu lagi. "Ibu terlalu banyak memberi angin kepadanya. Sekarang, ia jadi besar kepala. Merasa dirinya boleh datang kemari kapan saja dia mau!"

"Dia hanya datang kemari setiap malam Minggu atau malam libur lainnya, Dian!" ibuku membantah. "Dan tutur kata serta kelakuannya sangat menyenangkan. Siapa pun yang menghadapinya pasti akan bersikap baik terhadapnya. Tak terkecuali Ibu!"

"Tetapi sikap Ibu kepadanya sudah berlebihan!" gerutuanku sudah meningkat pada tuduhan. "Padahal Ibu pasti tahu bahwa dia menaruh harapan khusus terhadap Dian."

"Ya apa salahnya sih Dian?" sahut Ibu masih saja sabar.

"Orangnya baik, sabar, dan pandai. Dan kuliahnya di kedokteran sudah selesai pula. Tinggal diwisuda saja."

"Salahnya, pendekatan Tomi terlalu gencar!" komentarku sengit. "Dan Dian tidak suka itu."

"Kenapa tidak suka?" Ibu menaikkan kedua alis matanya tinggi-tinggi. "Itu kan menandakan bahwa dia

bersungguh-sungguh untuk mendekatimu. Berarti pula, ia mencintaimu dengan cinta yang besar. Ayolah Dian, temui dia!"

Merasa tak ada gunanya lagi untuk tetap bertahan di muka meja tulisku sementara konsentrasi belajarku juga sudah buyar, aku terpaksa berdiri. Kumatikan radio dan lampu duduk di atas meja tulisku.

"Nah, begitulah seharusnnya sebagai tuan rumah yang baik!" suara ibuku terdengar puas. "Maksud baik orang harus dihargai."

Mendengar nada puas itu, emosiku terkait. Aku mau menemui tamuku bukan karena hal-hal yang bersifat eksternal. Melainkan karena apa yang ada pada diriku sendiri. Daripada belajar tanpa ada hasilnya, lebih baik melihat dunia luar kamarku.

"Asal Ibu tahu saja, dia bukan lelaki idaman Dian!" cetusku sambil melangkah keluar kamar.

Ibuku mengejarku.

"Lalu seperti apa pemuda idamanmu?" tanyanya dengan jengkel.

"Itu rahasia hatiku, Bu. Yang pasti pemuda idaman itu masih belum muncul."

"Ah, kau!" Ibu menggerutu lagi. "Seperti gadis remaja yang sedang dipenuhi oleh jiwa romantis dan idealisme saja. Agak realistislah, Nak. Kau sudah dewasa sekarang. Umurmu sudah 22 tahun lho."

"Dian seorang yang realistis lho, Bu. Jangan salah menilai. Pemuda idaman yang Dian maksud tak ada kaitannya dengan hal-hal yang bersifat romantis atau semacam itu!" bantahku. "Justru karena itulah, Dian masih belum ingin memikirkan urusan yang menyangkut

cinta. Menyusun skripsi saja belum, padahal itu kan penting untuk masa depan."

"Ya lebih penting lagi memikirkan urusan berumah tangga, Dian!" Ibu menolak bantahanku. "Setidaknya, sekarang ini kau sudah harus mulai berpikir ke arah sana. Sehingga begitu kuliahmu selesai, sudah ada seseorang yang akan mendampingimu melayari kehidupan ini."

"Bu, 22 tahun umur seorang gadis di zaman sekarang masih jauh untuk dikatakan sebagai seorang perawan tua. Dan seandainya pun dia mau tetap hidup tanpa suami juga tak ada salahnya. Manusia adalah makhluk yang boleh dan bebas menentukan dirinya sendiri sejauh ia bisa mempertanggungjawabkan pilihan hidupnya itu."

"Kau harus menikah, Dian. Dan jangan menunggu sampai umurmu 32 tahun baru menikah, seperti kakakmu itu," tukas ibuku dengan sengit.

Hmm, jadi itulah rupanya yang menjadi salah satu bagian dari obsesi ibuku. Mbak Rani kakakku yang sulung memang baru menikah setahun yang lalu setelah dilangkahi oleh tiga orang adik lelakinya. Aku tahu betul bagaimana resahnya hati Ibu ketika itu. Setiap hadirnya tahun yang baru setiap itu pula hatinya menjadi waswas. Terlebih karena ia melihat bagaimana tenangnya Mbak Rani menyaksikan adanya keponakan-keponakan yang lahirnya hampir bersamaan itu. Tak ada kesan yang menunjukkan hati Mbak Rani yang terusik karena keterlambatannya mendapatkan jodoh.

Dan sekarang, rasa waswas yang sama itu muncul kembali di hati ibuku ketika melihat bagaimana sepak terjangku sehari-hari. Aku memang lebih suka bergaul

dengan buku-buku dan diktat yang ada di kamarku daripada bergaul dengan lawan jenisku. Persis sama seperti yang dilakukan oleh Mbak Rani waktu itu.

Orangtuaku mempunyai 5 orang anak. Dua orang berjenis kelamin perempuan yaitu Mbak Rani sebagai si sulung dan aku sebagai si bungsu. Di antara Mbak Rani dan aku, lahir 3 orang saudara lelaki kami. Tetapi agak berbeda jika dibandingkan dengan keluarga-keluarga yang lain, anak-anak yang berjenis perempuanlah yang sering memusingkan kepala kedua orangtuaku. Ketiga kakak lelakiku termasuk anak yang patuh dan menyenangkan.

Dulu, Mbak Ranilah yang sering membawa masalah ke rumah. Seringkali kepala sekolahnya mengadu kepada Bapak karena Mbak Rani berani mendebat guru-gurunya di depan kelas. Atau berkelahi dengan anak lelaki hanya gara-gara mempertahankan suatu pendapat yang diyakininya benar.

Namun meskipun demikian, Mbak Rani tak pernah diancam keluar sekolah. Sebab, dia adalah bintang pelajar di sekolahnya. Bukan hanya dalam bidang pelajaran saja tetapi juga di bidang olah raga. Dan sampai duduk di perguruan tinggi pun kakakku itu masih memperlihatkan kecemerlangan otaknya. Ia menjadi sarjana di usia yang masih muda. 22 tahun. Kemudian ia melanjutkan studinya dan 2,5 tahun kemudian ia sudah meraih gelar masternya. Setelah itu ia bekerja dan menjadi wanita karier yang handal. Sedemikian gila kerjanya dia sampai tak pernah memikirkan hal-hal lainnya. Termasuk urusan cinta. Baru ketika umurnya 32, ia mau menikah dan mengakhiri kegelisahan hati Ibu.

Aku dan Mbak Rani mempunyai hubungan batin yang sangat dekat. Karenanya aku yakin betul, seandainya ia tidak bertemu dengan Bang Yan Tarigan belum tentu ia mau menikah. Bang Yan adalah dosen di suatu perguruan tinggi, ia mendapat gelar doktornya di Jerman. Otaknya luar biasa pintar. Adu argumentasi dengan Bang Yan, Mbak Rani mendapatkan banyak masukan yang memperkaya dunia batinnya. Dan itulah yang menyebabkan Mbak Rani akhirnya jatuh ke dalam dunia asmara bersama lelaki itu.

Sedikit atau banyak, aku memiliki persamaan dengan Mbak Rani. Menjadi kutu buku dan melahap semua buku pengetahuan seperti orang kelaparan. Bedanya, di usia 22 tahun aku baru akan mulai menyusun skripsiku. Tetapi itu bukan berarti aku kalah pandai dibanding Mbak Rani yang sudah menjadi sarjana ketika seusiaku. Keterlambatanku menyusun skripsi karena aku harus membagi waktuku. Sebab selagi kuliah di psikologi, aku juga kuliah di filsafat Indonesia mengambil program studi filsafat sosial dan budaya.

Orangtuaku bukan orang yang kaya meskipun mereka berhasil mengentaskan anak-anaknya sampai perguruan tinggi. Tetapi tatkala aku memasuki dunia perkuliahan, Bapak sudah pensiun. Bahwa aku mengambil dua bidang studi sekaligus, Mbak Ranilah yang membiayaiku. Bapak sudah tak sanggup lagi mengeluarkan biaya untuk itu.

Pernah kukatakan kepada Mbak Rani bahwa kelak kalau aku sudah bisa mencari uang, aku akan membayar kembali apa yang pernah ia keluarkan untukku. Tetapi Mbak Rani marah mendengar perkataanku itu.

"Aku membiayai dengan sukarela, Dian. Sebab aku melihat betapa besar semangat belajarmu!" katanya. "Maka kalau kau benar-benar ingin membayar kembali apa yang sudah kukeluarkan untukmu, bayarlah dengan keberhasilanmu. Itu saja!"

Permintaan yang ringan bagiku. Sebab aku sendiri pun ingin berhasil. Dan tekadku untuk itu bisa dikatakan luar biasa. Tetapi Ibu melihat semua itu dengan perasaan waswas. Sebab satu kali pun aku belum pernah berpacaran. Padahal saudara sepupuku, anak adik ibuku yang sebaya denganku, sudah tiga kali pacaran. Padahal pula, kecantikannya di bawah apa yang dianugerahkan Tuhan kepadaku.

Tak heran kalau ibuku menaruh harapannya kepada Tomi. Lelaki muda itu langsung jatuh hati kepadaku ketika kami berkenalan di rumah Mas Danu, kakak lelakiku. Dan Ibu melihat itu. Menurutnya keluarga Tomi adalah keluarga terhormat. Keluarga baik-baik. Sebab Tomi dan istri Mas Danu adalah saudara sepupu.

Sesungguhnya, aku termasuk gadis yang normal. Aku pernah menaruh hati kepada teman kuliahku. Ia gagah dan enak diajak bergaul. Tetapi kemudian ketika dalam diskusi panel ia tidak memperlihatkan sesuatu yang cemerlang, penghargaanku kepadanya surut secara berangsur-angsur. Begitulah yang sering terjadi padaku setiap aku mulai menaruh perhatian khusus kepada seorang pemuda. Ada semacam kesombongan dalam diriku yang memengaruhi caraku memandang keberadaan seorang pemuda. Bahwa pemuda yang menarik, pemuda yang bisa kulabuhi cintaku adalah pemuda yang memiliki otak cemerlang, ketampanan,

asal usul keluarga, dan hal-hal lainnnya tak kuperhitungkan.

Akan halnya Tomi, aku tahu ia seorang lelaki yang pandai. Ia juga tampan. Semestinya mudah bagiku untuk membalas cintanya. Tetapi pada kenyataannya tidaklah demikian. Dari pergaulanku dengannya, aku menangkap pola pemikirannya yang konvensional. Baginya, seorang istri adalah seorang yang harus selalu siap menjadi wanita super di rumah tangganya. Serba bisa. Bisa menjadi pendamping, bisa menjadi ibu, bisa menjadi pendidik, bisa menjadi tempat mengadu seluruh keluarganya, bisa menjadi pengayom, bisa menjadi perawat, dan seribu satu macam kebisaan lainnya.

Aku tidak menyalahkan dia karena hal itu. Ia berhak mempunyai cita-cita setinggi langit untuk mendapatkan istri idealnya. Dan kurasa, harapan itu cukup bagus. Tetapi kalau ia menghendaki diriku seperti itu, lain lagi ceritanya. Pada diriku tak terdapat secuil pun tanda-tanda untuk menjadi perempuan seperti idamannya. Kelirulah kalau dia meletakkan cita-citanya itu kepada diriku. Justru karena perbedaan visi itulah sebenarnya yang menyebabkan rasa tertarikku kepadanya terkikis sebelum sampai berkembang. Dan juga karena hal itu pulalah maka tak kubiarkan perasaan Tomi terhadapku berkembang semakin jauh. Kasihan nantinya.

Sayangnya, ibuku tidak mampu memahami perasaanku. Sikapnya terhadap Tomi sangat manis. Secara kentara sekali ia memperlihatkan harapannya agar di antara diriku dan pemuda itu akan terjalin suatu hubungan yang serius. Dan tanda-tanda pemikiran sejelas itu ditangkap dengan baik oleh Tomi.

Memang kalau ibuku mau jujur, ia harus mengakui bahwa bukan keberadaan Tomi itu sendiri, yang sesungguhnya adalah menimbuni rasa waswasnya kalau-kalau aku tak memililki rasa tertarik untuk menjadi seorang ibu rumah tangga. Pengalamannya dengan Mbak Rani telah menakutkannya.

Aku sungguh mengerti bagaimana perasaan ibuku dalam hal ini. Justru karena itulah aku tidak ingin membiarkan beliau terlalu melambungkan harapannnya. Sebab semakin tinggi harapan itu terlambung, akan menyakitkan kalau pada kenyataannya harapan itu terhempas ke tanah. Dan aku tidak ingin hal itu terjadi pada diri Ibu. Belakangan ini kesehatannya tak terlalu baik. Rasanya tak berlebihan kalau aku ingin menjaga perasaannya. Untuk itu sedikitnya aku harus bisa mengajak beliau melihat kenyataan yang ada di hadapan kami. Bahwa memikirkan rumah tangga adalah sesuatu yang masih teramat jauh bagiku. Bahkan untuk mempunyai kekasih saja pun belum masuk ke dalam rencana hidupku.

"Bersikap manislah kepadanya, Dian!" kudengar suara ibuku di sisi belakangku, mengingatkan padaku bahwa saat ini aku sedang pergi ke depan untuk menemui Tomi. Maka pengembaraan pikiranku pun terhenti.

Perkataan ibuku itu tak kutanggapi. Tetapi air mukaku tetap seperti semula. Tidak manis. Sebab buat apa bermanis-manis kalau itu cuma pira-pura bukan?

"Hai!" Tomi menyambut kehadiranku dengan senyumnya yang khas. Hangat dan lembut.

"Hai," aku menyusul duduk di teras. "Sendiri saja?"

"Tentu saja sendirian, Dian. Mau ke sini kok mengajak orang!" Hm, lelaki itu sudah mulai menyerempet-nyerempet wilayah pembicaraan tertentu. Wah, aku harus mampu bersikap netral.

"Ya siapa tahu kan? Mengobrol lebih dari dua orang kan lebih mengasyikkan!" sahutku pura-pura tak tahu apa maksud sahutannya tadi.

"Itu kan kalau mengobrol biasa," air mukaku mulai menegang demi serempetan bicaranya sudah semakin terarah pada wilayah tujuan. Usahaku untuk bersikap netral, gagal.

"Duduk di dalam saja, Nak Tomi!" ibuku yang sudah ada di teras, menyela. Ia pasti sudah menangkap ketegangan yang mewarnai wajahku. "Di sini banyak nyamuk lho."

"Terima kasih, Bu. Tetapi lebih enak duduk di sini!" Tomi tersenyum manis kepada ibuku. Perempuan itu pasti senang sekali mendapat senyum semanis itu. "Bisa sambil melihat orang lewat. Dan juga, sambil menghirup harumnya melati."

Ibuku tertawa.

"Rupanya, suka juga Nak Tomi pada bau bunga melati," katanya kemudian.

"Suka Bu, aroma melati begitu lembut dan menyegarkan."

"Memang. Apalagi kalau sedang berbunga begini, di musim kemarau pula!" sambil berkata seperti itu Ibu menatap ke arah pokok bunga melati yang melilit tiang penyangga kandang ayam bekisar milik Bapak. Saat itu bunganya sedang berkembang putih-putih menyaingi warna daunnya yang hijau.

"Pengalaman Ibu menunjukkan bahwa aroma melati tak terlalu wangi di musim hujan."

"Tetapi setidaknya, harumnya melati akan mengurangi bau kotoran ayam!" kataku menyela.

"Ayahmu rajin mengurus ayam bekisarnya, Dian. Dan ada obat pembersih khusus supaya kotorannya tidak berbau," jelas ibuku sambil menatap tajam ke arahku. Ia pasti tahu betul bahwa saat itu hatiku sedang tak senang menghadapi tamu yang tak diundang itu.

Aku membuang pandang. Entah lelaki itu dapat merasakan suasana yang agak menegang itu atau tidak, aku tak tahu, tetapi yang pasti ia mengalihkan topik pembicaraan.

"Bagaimana persiapanmu menghadapi ujian, Dian?" tanyanya kepadaku. "Siap tempur kan?"

"Yah, lumayan...." jawabku.

"Ibu tinggal ke dalam ya," ibuku menyela lagi. Pasti ia ingin memberi kesempatan buat Tomi untuk mengobrol berduaan saja denganku. "Ada pekerjaan yang harus Ibu kerjakan di belakang."

"Silakan, Bu."

Untuk beberapa saat lamanya tempat itu terasa hening sepeninggal Ibu. Tetapi tak lama kemudian Tomi mengajakku bicara lagi.

"Kau sungguh hebat, Dian. Bisa-bisanya mengatur waktu!" katanya. "Tidak banyak orang yang bisa kuliah di dua tempat sekaligus."

"Ah, begitu saja kok hebat!" bantahku. "Kurasa siapa pun akan mampu melakukan itu asal dia mau dan suka melakukannya."

"Tetapi bagaimana pun juga, kau perlu mengistirahatkan otakmu," katanya kemudian.

“Sekarang masih cukup banyak waktu sebelum hari semakin malam. Bagaimana kalau kita makan di luar?”

“Malas ah. Malam Minggu begini kendaraan penuh semua.”

“Aku meminjam mobil Bapak kok. Ayolah kita jalan-jalan mencari angin di luar. Membenamkan diri di kamar terus-menerus tak sehat lho. Bisa-bisa sakit, kau. Dan nanti pas ujian, kau tak bisa hadir. Sayang kan?”

Aku terdiam. Tetapi Tomi tak membiarkan aku berada dalam keadaan membisu seperti itu.

“Ayolah, Dian. Perutku mulai lapar nih!” katanya dengan nada mendesak. “Kita makan di pusat jajan pasar festival Kuningan yuk!”

Untuk beberapa saat lamanya aku merasa bimbang. Perutku juga sudah lapar, sebenarnya. Dan pendapat seorang calon dokter yang sebentar lagi diwisuda, patut juga kudengarkan. Aku memang terlalu banyak belajar. Bahkan sering terlambat makan karenanya.

“Ayolah, Dian. Tak usah menukar pakaian segala!” desak Tomi lagi. “Apa yang kau pakai itu sudah bagus. Kita cuma makan saja kok.”

“Baiklah!” akhirnya aku mengalah. “Aku ambil tasku dulu!”

Pergi berduaan dengan Tomi bukan baru satu kali itu kualami. Ketika Mbak Rani menikah hampir setahun yang lalu, ketiga adik lelakinya yang sudah lebih dulu menikah, turun tangan semua. Pernikahan kakak sulung perempuan yang sudah kami nanti-nantikan memang merupakan pesta keluarga yang sangat menggembirakan. Apalagi bagi orang Jawa dan kebanyakan suku lain di Indonesia ini, menikahkan anak

perempuan merupakan sesuatu yang jauh lebih rumit dan lebih repot dibandingkan menikahkan anak lelaki. Begitu pun keluargaku. Ketika menikahkan ketiga kakak lekakiku, pihak besanlah yang sibuk. Tidak di pihak kami. Sekarang sebaliknya, keluarga kamilah yang sibuk ketika Mbak Rani akan menikah.

Dalam kerepotan itulah aku dan Tomi sering pergi berduaan mengurus ini dan itu, termasuk mengantarkan undangan ke famili dan kenalan. Meskipun Tomi dan istri Mas Danu merupakan saudara sepupu, tetapi hubungan mereka berdua sangat erat. Istri kakak lelakiku itu pernah tinggal di rumah orangtua Tomi selama masa kuliahnya. Oleh sebab itu di dalam kesibukan keluarga kami, Tomi selalu diajak serta. Sedikit atau banyak hal itu mengakrabkan kami berdua.

Namun meskipun sudah seakrab itu dan meskipun tanda-tanda adanya panah asmara dari pihak Tomi kepadaku semakin jelas, hubungan percintaan di antara kami belum juga terjadi. Dan sebabnya sudah kukatakan tadi. Kami mempunyai visi dan pola pikir yang berbeda mengenai kehidupan berumah tangga. Dan otakku terlalu rasional untuk tidak membiarkan diri larut ke dalam dunia asmara atau ke dalam hal-hal yang bersifat sentimentil. Bahwa, perbedaan cara pandang itu patut digarisbawahi sebagai sesuatu yang sulit untuk diseberangi. Setidaknya bagiku. Sebab di dalamnya terdapat salah satu prinsip hidup yang kupegang.

Namun ketika aku berulang tahun ke-23 beberapa bulan setelah aku makan malam bersama Tomi dan aku mengira Tomi hanya akan mencium pipiku seperti yang lain, saat itu aku kecolongan. Pemuda itu berhasil mengecup bibirku yang masih perawan. Dan diriku yang

masih begitu hijau yang tak berpengalaman dalam hal-hal semacam itu, kaget setengah mati. Kaget, karena tak menyangka Tomi akan berani menciumku. Dan terutama kaget, karena tak menyangka bahwa sebuah ciuman dapat membuatku gemetaran sedemikian rupa sampai aku nyaris terhuyung-huyung kehilangan keseimbangan.

Aku belajar psikologi. Berpikir kritis mengenai perilaku orang dan mencoba menguak apa yang terdapat dalam dunia batinnya adalah sesuatu yang kupelajari. Ketika berada sendirian di dalam kamarku dan meraba bibirku dengan jemariku sambil membayangkan kembali adegan ciuman Tomi tadi, aku mulai menyibak tirai dalam dadaku. Dan untuk ketiga kalinya, aku kaget. Sebab kutemukan pada batinku bahwa seandainya Ibu tidak turun tangan dengan mengarahkan diriku kepada Tomi dan seandainya pula tidak ada perbedaan visi dan pola pikir di antara diriku dan pemuda itu, saat ini kami berdua pasti sudah menjadi sepasang kekasih. Campur tangan Ibu telah memunculkan mekanisme pertahanan dalam jiwaku, bahkan perlawanan. Dan perbedaan pola pikir memunculkan daya juang untuk tetap memenangkan rasioku di atas perasaan-perasaanku. Jadilah aku seorang gadis yang sulit ditaklukkan oleh pendekatan Tomi.

Tetapi kini ternyata, itu semua hanyalah apa yang terdapat di permukaan diriku. Bukan yang berada jauh di relung batinku yang paling dalam. Sebab kalau tidak, mengapa kubiarkan Tomi memeluk dan mencium bibirku berlama-lama? Dan mengapa pula sekarang aku berdiri di muka cermin, menatap wajahku dan berlama-lama meraba bibirku sendiri sambil membayangkan kembali

adegan ciuman pertamaku bersama Tomi tadi? Di manakah pertahanan diriku selama ini? Ke manakah penolakanku selama ini? Di manakah rasioku yang selama ini kudewa-dewakan?

Pertanyaan yang berkumandang di seluruh relung batinku itu menakutkan diriku sendiri. Aku tak sanggup menjawabnya. Bahkan membiarkannya berlama-lama tinggal di sana pun aku tak berani.

Menghadapi realita seperti itu aku harus mengaku pada diriku sendiri, bahwa ternyata aku tak sama seperti Mbak Rani yang selama ini menjadi tokoh idolaku. Bahwa berbeda dengan Mbak Rani yang benar-benar ingin menjadi seorang ilmuwan yang ingin menjadi wanita karier dan baru mau menikah kalau menemukan lelaki yang memiliki dunia yang sama, aku masih memiliki sesuatu yang lain. Dan sesuatu yang lain itu adalah lawan dari dunia yang bersifat rasional dan pasti. Seperti kepastian bahwa 4 X 4 adalah16.

Dengan kata lain, aku sekarang sedang berada dalam ketidakpastian diriku sendiri.

DUA

Kuketahui dari pengalaman dan pengetahuan yang kudapat, bahwa seseorang bisa saja dengan sangat mudahnya menilai dan menganalisa orang lain dari perilaku, sikap, maupun apa yang tersirat dari air muka dan bicaranya. Namun, belum tentu ia mampu menganalisa dan menilai dirinya sendiri dengan sama mudahnya. Bahkan tak jarang ia akan terkejut tatkala menemukan sesuatu pada dirinya yang semula tak pernah terpikirkan olehnya sendiri.

Aku termasuk orang seperti itu. Dalam kuliah praktik teknik konseling, nilaiku selalu tinggi. Tetapi sekarang ketika kutemukan sesuatu yang ada di dalam diriku sendiri dan yang tak pernah masuk ke dalam kesadaranku, aku terkejut. Sebab sebelum ini aku tidak pernah memikirkan hal-hal yang menyangkut masalah percintaan atau yang semacam itu. Lebih-lebih manifestasinya, seperti peluk dan ciuman sebagaimana yang kualami bersama Tomi beberapa waktu yang lalu. Ada sesuatu yang semula berada di tingkat bawah sadarku, mulai muncul mengambang keluar.

Sebab sejujurnya harus kuakui, aku cukup menyukainya. Dada yang bergemuruh, tubuh yang gemetar ketika kurasakan bibir seorang lelaki mengulum bibirku, menimbulkan semacam sensasi yang menyenangkan pada diriku.

Bahwa pengakuan semacam itu bisa dikatakan sebagai sesuatu yang bersifat ksatria karena berani menghadapi kebenaran dengan jujur, aku setuju. Tetapi ketika itu berhadapan dengan rasionalitas yang memotori jiwaku selama ini, aku mulai lagi ingin mempelajari kembali masalahnya secara menyeluruh dan dengan kritis.

Cintakah aku kepada Tomi?

Jawaban yang keluar dari hatiku adalah 'entahlah'.

Lalu, kalau aku tidak mencintai Tomi, mengapakah aku membiarkan ia mencium bibirku dengan penuh kemesraan?

Jawaban yang keluar dari hatiku atas pertanyaan itu, juga sama seperti pertanyaan sebelumnya. Yaitu, 'entahlah'. Dan ternyata kemudian, ada banyak jawaban 'entahlah' dari pertanyaan-pertanyaan batin yang datang silih berganti di dalam batinku.

Di dalam pengetahuan apa yang dimasukkan ke dalam golongan 'entahlah' adalah sesuatu yang tak memiliki muatan yang pasti. Maka untuk mendapatkan suatu kepastian, diperlukan pelbagai macam pendukung, klarifikasi, dan pembuktian-pembuktian.

Tatkala berpikir seperti itu, aku ingin mencoba menyelidiki hatiku sendiri. Salah satu caranya adalah dengan membiarkan pendekatan Tomi terhadapku berjalan lancar. Artinya, aku tak boleh lagi menolak pendekatannya dengan seribu satu macam cara sebagaimana yang kulakukan sebelumnya. Aku ingin mempelajari perkembangannya.

Maka begitulah, di sela-sela penyusunan skripsiku entah untuk psikologi maupun untuk filsafat, aku menerima apa pun bantuan yang diberikan oleh Tomi, dengan baik. Mencari buku ke toko-toko buku bahkan sampai ke tempat penjualan buku bekas yang seringkali menjual buku-buku penting dan langka sementara penjualnya sendiri pun tak mengetahui nilainya, misalnya. Atau menerima tawarannya menemaniku ke perpustakaan, misalnya pula. Bahkan kuterima juga

pendapat-pendapat yang sekiranya dapat menambah isi materi yang sedang kususun menjadi skripsi itu. Entah sedikit entah banyak, Tomi tentu tahu juga mengenai psikologi dari kuliahnya dulu. Sebab ada banyak penyakit fisik yang disebabkan oleh masalah-masalah yang menyangkut dunia psikisnya.

Singkat kata, hubunganku dengan Tomi semakin berkembang baik. Apalagi kalau kami berdua sedang adu argumentasi mengenai suatu persoalan. Agaknya, ia mengikuti perkembangan penyusunan skripsiku. Dan itu cukup menyentuh perasaanku.

Untuk memudahkan pekerjaanku membuat skripsi, aku mengambil satu topik mengenai psikoanalisa dan aliran Freudian. Bedanya, yang satu kusoroti dengan ilmu psikologi dan yang lainnya dari sudut pandang filosofis dengan menggarisbawahi pemikiran tokoh-tokohnya seperti Freud, Adler, dan Jung mengenai manusia.

Hari itu aku harus menemui dosen pembimbingku. Beliau memberi waktu untukku di rumahnya. Sedang aku sibuk bersiap-siap pergi, Tomi datang.

"Ayo kuantar!" katanya sambil mengambil kunci motornya. "Daripada naik kendaraan umum. Sekarang ini sedang penuh-penuhnya lho. Saatnya bubarnya jam kantor."

Karena rumah dosen pembimbingku tak terlalu jauh dan bukan di daerah ramai, Ibu memperbolehkan aku pergi dengan motor bersama Tomi. Sejak Mas Didit, kakak lelakiku yang kedua mengalami kecelakaan motor ketika masih kuliah dulu, Ibu memang sering menyuruhku memilih naik kendaraan umum daripada naik motor.

Usai mengantarkan urusanku, Tomi mengajakku mampir ke rumah Mas Danu.

"Mbak Titik menyuruhku ke sana kalau kebetulan berada tak jauh dari rumahnya!" katanya. "Ada titipan dari tante kami di Solo untukku."

Mbak Titik adalah istri Mas Danu, kakak ketigaku. Seperti yang pernah kuceritakan, Tomi adalah adik sepupu Mbak Titik.

"Baiklah," aku langsung menyetujui usulnya. "Aku ingat kepada Pipit!"

Anak bungsu Mas Danu yang berumur 2 tahun lebih itu sedang lucu-lucunya. Beberapa minggu lalu ketika menginap di rumah orangtuaku, anak itu memberi keceriaan luar biasa di rumah kami dengan segala tingkah lakunya. Hampir semua lagu kanak-kanak dikuasainya meskipun pengucapan tak jelas dan urutan kata-katanya sering jungkir balik bahkan ada lagu yang ia lagukan tanpa mampu menghentikannya. Tetapi justru karena itulah ia menjadi pelawak kecil dalam keluarga kami.

"Anak itu lucu!" Tomi mengomentarinya sambil mengarahkan motornya ke arah kompleks perumahan tempat Mas Danu dan keluarganya tinggal. "Kelak, aku ingin mempunyai anak seperti dia. Lincah, berani, cantik, dan sehat!"

"Mudah-mudahan, Tomi. Akan kudoakan supaya istrimu kelak bisa memberimu anak seperti Pipit."

"Kurasa untuk mendapatkan seorang anak seperti Pipit, aku harus mengawini tantenya. Entah sedikit entah banyak, adanya hubungan darah di antara mereka akan

lebih memungkinkan terwujudnya keinginanku untuk mendapatkan anak seperti Pipit!"

Mendengar perkataannya, aku terdiam. Tomi juga tidak melanjutkan perkataannya lebih lanjut. Pembicaraan kami memang sudah mulai berbau-bau iklim yang khusus. Dan tak enak juga mengobrol dengan topik seperti itu di jalan raya yang sibuk dan ramai. Bisa-bisa suara kami didengar orang lain. Dan bisa-bisa perhatian Tomi ke arah jalannya lalu lintas, terganggu.

Sayang sekali ketika kami tiba di rumah Mas Danu, Pipit tidak ada. Kata asisten rumah tangga Mas Danu, saat itu rumah sedang kosong. Semuanya pergi.

"Tetapi Ibu sudah berpesan sejak kemarin, kalau Mas Tomi datang supaya bungkusan yang dibawa dari Solo itu diberikan!" kata ART Mas Danu yang sudah berusia paro baya itu. "Ayolah masuk. Barangnya saya ambil dulu."

"Tolong buatkan minum sekalian ya Bi!" kataku sambil melepas helm.

"Baiklah, Non. Mau minum apa?"

"Memangnya ada apa saja kok menawari orang seperti di sini rumah makan saja!" goda Tomi.

"Cuma ada sirup, teh, kopi!" ART itu tertawa. "Mau yang mana?"

"Yang gampang sajalah, Bi. Sirup juga boleh!" aku yang menjawab. "Setelah itu kami langsung pamit pulang!"

"Baiklah. Tetapi nanti saya minta bantuan Non Dian sebentar saja, boleh kan?"

"Bantuan apa sih Bi?"

"Menunggu rumah sebentar. Saya lupa membeli roti untuk bekal anak-anak besok pagi. Kalau Ibu pulang

belum ada rotinya, bisa kena marah saya. Saya tidak telaten menunggu yang lewat!"

"Belinya di mana, Bi?"

"Di toko kecil dekat portal itu lho Non. Tak lama kok!"

"Jangan lama-lama betul lho Bi."

"Beres."

Setelah dua gelas es sirup diletakkan si bibi di atas meja depan kami, perempuan itu pamit pergi.

"Menyambung pembicaraan kita tentang anak ketika di jalan tadi, aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu, Dian!" kata Tomi begitu si bibi pergi dan sesudah ia menghirup beberapa teguk es sirupnya. Tegas dan jelas suaranya.

"Mengatakan apa?"

"Dian, secara langsung dan terus-terang tanpa basa-basi maupun berputar-putar lebih dulu, aku ingin mengajukan permintaan kepadamu...." kata Tomi. Kali ini suaranya terdengar lebih perlahan. "Maukah kau jadi ibu anakku?"

Aku tertegun. Dengan seketika pipiku terasa hangat mendengar perkataan yang isinya sebagai lamaran itu. Dan tentu saja kau tidak bisa segera menjawab pertanyaan mendadak seperti itu.

"Jawablah sesuai dengan hati nuranimu, Dian!" Tomi berkata lagi. Kini kejelasan dan ketegasan suaranya mulai pulih kembali. Bahkan tangannya terulur untuk meraih telapak tanganku yang langsung bagian punggung telapak tanganku itu dikecupinya.

"Aku... aku...." denyut jantungku mulai bergerak tak teratur. Lebih-lebih ketika kutatap matanya begitu

kental diwarnai oleh kemesraan dan menatap mataku dengan penuh arti.

"Wah, kau gugup, kelihatannya!" Tomi menyela sambil tersenyum. Tetapi masih saja bibirnya yang hangat itu mengecupi punggung telapak tanganku, menambah porsi kegugupan dan derasnya aliran darahku.

"Kalau kau merasa gugup dan tak tahu menjawab apa atas permintaanku tadi, aku ingin mengetahui jawaban itu dengan cara lain."

Sebelum aku sempat mencerna apa yang dimaksud oleh Tomi dengan perkataannya itu, ia telah menarik tubuhku ke arahnya. Dan sebelum aku mampu berbuat apa pun, ia langsung mendekapku ke dalam pelukannya. Sesudah itu bibirku diciumnya dengan penuh semangat.

Apa yang dilakukan oleh Tomi tak sekilas pun kubayangkan sebelumnya. Dan ini adalah ciuman keduaku. Tetapi ini adalah untuk yang pertama kalinya kualami di suatu tempat yang jauh dari penglihatan orang lain di sebuah rumah yang sepi pula. Semenjak itu, Tomi tahu betul keadaan yang menguntungkannya itu. Ia menciumku sambil membelai rambut, pipi, leher, dan kudukku dengan penuh kemesraan. Sebagai akibatnya, aku menggigil. Seluruh tubuhku terasa lemah lunglai, nyaris tak tersisa kekuatan apa pun.

"Peluklah aku, Dian...." kudengar bisikan Tomi yang lembut di sisi telingaku.

"Peluklah agar kau mempunyai kekuatan...."

Jadi rupanya dia tahu bahwa aku merasa lemah lunglai. Pelan-pelan tanganku pun kuulurkan untuk melingkari lehernya. Dan begitu merasakan pelukanku, Tomi melanjutkan lagi ciuman-ciumannya. Bukan lagi

pada bibirku saja, tetapi juga pada pipi, mata, dan telingaku.

Dalam keadaan melayang-layang setengah tak sadar itu tiba-tiba Tomi menghentikan seluruh ciumannya. Dan kemudian dijauhkannya wajahku dengan kedua belah tangannya.

Aku merasa malu sekali. Pipiku terasa panas membara. Untuk menyembunyikan rasa malu, kupejamkan mataku rapat-rapat. Tetapi Tomi tak membiarkannya.

"Bukalah matamu, Dian!' bisiknya dengan suara lembut. "Dan pandanglah aku!"

Aku tetap mempertahankan keadaanku semula. Memejamkan mataku. Tetapi Tomi terus-menerus memintaku supaya mataku kubuka.

"Ayolah, Sayang. Bukalah matamu...." bisiknya. Masih dengan suara lembut tetapi bernada desakan sehingga akhirnya mataku kubuka. Maka kedua mata kami pun bertatapan. Bola mata Tomi tampak berkilat-kilat.

Ditatap seperti itu, jantungku memukul-mukul keras. Wajahku terasa semakin panas. Dan dalam keadaan seperti itu tiba-tiba Tomi tersenyum.

"Sekarang aku tahu jawabannya, Dian!" katanya kemudian. "Kau bersedia menjadi bu dari anak-anakku kelak!"

Aku tak mampu menjawab karena tak tahu apakah perkataannya itu harus kubantah atau kuiyakan. Namun yang jelas, sejak petang hari itu meskipun secara pasti aku tak pernah mengiyakan permintaannya tadi, sikap Tomi kepadaku sama seperti sikap seorang lelaki kepada

kekasihnya. Setiap ada kesempatan, ia memelukku atau menggenggam tanganku. Bahkan juga menciumku.

Tak pelak lagi apa yang terlihat dengan mata telanjang itu sangat menyenangkan hati ibuku. Rasa waswas yang selama ini menyelimuti air mukanya telah tersingkir.

Sementara itu waktu terus bergulir. Ujian skripsi sudah kulalui. Dan berkat usaha dan ketekunanku, aku lulus dengan baik sekali. Kedua orangtuaku amat senang karenanya. Keduanya merasa tugas mereka menghantarkan anak-anaknya hingga sampai ke pintu gerbang kehidupan yang sebenarnya, di luar rumah maupun di luar kampus, telah usai. Aku sebagai anak bungsu mereka telah mengikuti jejak keempat kakakku, menjadi sarjana. Bahkan dengan dua gelar kesarjanaan sekaligus dalam waktu yang berurutan.

Untuk menunjukkan rasa syukurnya atas keberhasilanku itu Mbak Rani mengambil alih pesta keluarga dengan mengundang teman-teman dan keluarga dekat kami. Jumlah orangnya tak banyak. Di luar keluarga inti kami, hanya ada sekitar 15 undangan saja.

"Ibu tidak usah repot-repot memasak sesuatu!" kata kakak sulungku itu kepada Ibu. "Semuanya sudah dipesan dari katering."

"Apa saja sih Mbak masakan pesananmu itu?" tanyaku menyela.

"Tumpeng komplit. Dan untuk makanan penutupnya, aku memilih puding buah dan es krim."

"Kalau begitu, Ibu akan membuat makanan pembukanya," sambung Ibu.

"Apa itu, Bu?" tanyaku lagi.

"Sup bola-bo;a daging cincang dengan wortel dan makaroni!"

"Bagaimana kalau itu juga kupesan dari katering saja, Bu?" usul Mbak Rani. "Aku tidak ingin melihat Ibu capek!"

"Kenapa sejak tadi kau seperti takut melihat Ibu capek sih?" tanya ibuku sambil tersenyum menatap Mbak Rani.

"Sebab usia Ibu sekarang kan sudah tidak muda lagi. Hemat-hematlah menyimpan tenaga. Dan terus-terang saja, belakangan ini aku melihat wajah Ibu sering tampak lelah," sahut Mbak Rani. "Nanti kalau aku ke sini lagi akan kubawakan vitamin yang bagus untuk Ibu."

Mendengar perkataan Mbak Rani, aku tertegun. Sebab sesungguhnya, sudah beberapa minggu ini aku juga melihat hal sama seperti pandangan Mbak Rani tadi. Bahwa Ibu memang tampak lelah. Bahkan tampak lebih kurus. Tetapi bedanya, apa yang kulihat itu hanya kusimpan saja di dalam hatiku. Sedangkan Mbak Rani mengatakannya secara terang-terangan.

Sayangnya, sedikit pun aku tak pernah menyangka bahwa percakapan kami hari itu mengandung sesuatu yang seharusnya kami waspadai bersama. Sebab ternyata kemudian beberapa minggu sesudah pesta syukuran atas keberhasilan studiku itu, ibuku jatuh sakti. Dan sakitnya serius. Setelah satu bulan dirawat di rumah sakit, akhirnya ibuku menyerah. Perempuan yang biasanya kuat dan tegar itu dikalahkan oleh penyakitnya. Ia meninggal dunia dengan tenang dan ikhlas meskipun beberapa hari sebelum beliau meninggalkan kami semua untuk selama-lamanya itu sempat mencetuskan satu

harapannya yang kandas di antara sekian keberhasilan yang sempat dicicipinya.

"Ibu merasa telah cukup puas hidup di dunia," katanya ketika itu. "Kelima anak Ibu sudah berhasil menjadi orang yang bisa dibanggakan. Cuma sayangnya masih ada satu hal yang belum sempat Ibu saksikan yaitu melihat Dian berumah tangga. Padahal, calonnya sudah ada."

Ketika Ibu berkata seperti itu, selain aku, ada Bapak, Mas Doni, dan Mas Danu di dekat ranjangnya. Dan entah siapa pencetus pertamanya ketika jenazah Ibu selesai dimandikan, tiba-tiba saja aku dihadapkan pada suatu pilihan yang sulit kutolak. Keluarga besar kami dan juga keluarga Tomi meminta kesediaan kami berdua agar mau dinikahkan di depan jenazah Ibu!

Pada saat itu hatiku sedang hancur luluh kehilangan ibu kandung yang amat kucintai. Rasanya, nyawaku pun akan kuberikan seandainya boleh ditukar dengan nyawanya. Kusesali kepergiannya karena bertepatan dengan dimulainya babak baru dalam kehidupanku di dalam masyarakat. Bulan depan aku akan mulai bekerja di suatu kantor penerbitan besar sebagai editor. Sudah kuangankan, aku akan menyenangkan bapak dan ibuku. Dalam keadaan sentimentil dan peka seperti itulah ketika kedua belah pihak keluarga kami meminta persetujuanku agar mau menikah dengan Tomi di depan jenazah Ibu, aku menurut.

Dalam keadaan macetnya rasioku ketika itu sedikit pun tak terlintas dalam pikiranku bahwa sesungguhnya hatiku belum siap untuk mengarungi kehidupan berumah tangga. Bahkan yang paling pokok yaitu apakah cintaku kepada Tomi cukup besar untuk kujadikan bekal

sebagai istrinya pun, tak masuk ke akalku. Saat itu yang ada di dalam hatiku hanya satu. Yaitu, ingin membahagiakan ibuku untuk terakhir kalinya. Kendati ibuku sudah menjadi sesosok jenazah yang dingin dan kaku.

Maka dengan demikian terjadilah sesuatu yang sama sekali tak pernah masuk ke dalam rencana hidupku. Aku menikah dengan Tomi sebelum sempat mengamalkan ilmu yang kurintis selama18 tahun semenjak kakiku melangkah untuk pertama kalinya ke sekolah. Taman Kanak Kanak. Dan ketika menjadi Nyonya Herdianti Tomi Setiawan itu usiaku belum lagi genap 24 tahun.

TIGA

Empat puluh hari hari setelah ibuku meninggal dunia, Tomi mengajakku pindah ke rumah yang baru dibelinya. Rumah itu tidak besar, tetapi itu dibeli dengan uangnya sendiri. Uang yang dikumpulkannya sen demi sen sejak masa remajanya.

Keluarganya memang keluarga yang tahu menghargai dengan semestinya. Tidak mendewakannya, tetapi juga tidak menghamburkannya untuk hal-hal yang tak perlu. Oleh sebab itu Tomi dan saudara-saudara kandungnya selalu menyimpan uang yang didapat mereka. Entah itu hadiah dari orangtu mereka sendiri, dari kakek nenek mereka, dari paman dan bibi mereka, dan juga dari menyisihkan uang saku mereka. Belum termasuk hasil objekan mereka.

"Kami juga diajar untuk mengerti bagaimana mencari uang dan menghargai jerih lelah serta keringat yang mengalir untuk itu!" begitu Tomi menceritakannya kepadaku ketika kami berdua untuk pertama kalinya berbaring di rumah baru kami itu. "Bukan hanya keringat sendiri tetapi juga keringat orang lain. Dengan menghargai keringat orang lain, orangtuaku mengharapkan agar kita tidak pernah mempunyai keinginan untuk berbuat curang atau mencurangi rejeki orang lain."

"Orangtuaku juga mendidik kami begitu!" kataku. "Oleh sebab itu, dapat kumengerti bagaimana perasaanmu tatkala berkat celenganmu itu kau bisa membeli rumah ini."

"Yah, membeli sesuatu dengan uang yang disimpan dari sen demi sen, manis sekali rasanya. Aku yakin, tidak

beginilah perasaan seseorang yang menempati rumah pemberian orangtuanya."

"Ya. Justru karena itulah seperti dirimu, aku juga menyimpan uangku di bank sejak 10 tahun yang lalu," kataku. "Sebagian kudapatkan dari hasil puasaku."

"Puasa?"

"Ya, puasa!" aku tersenyum. "Kalau teman-temanku mengajak jajan atau membeli pakaian atau sejenisnya, aku berpikir seribu kali lebih dulu. Perlukah itu? Kalau tidak, aku berpuasa. Biarlah teman-temanku *shopping* atau jajan di sana atau di situ. Aku memilih pulang."

"Seingatku, selama aku kenal dirimu, kau termasuk orang yang hemat. Itu artinya, kau sering berpuasa kan?" Tomi menggodaku. Pandang matanya tampak geli. "Berarti sekarang ini uangmu cukup banyak ya?"

"Ah, tidak sebanyak milikmu!" sahutku mengaku. "Aku kan belum bisa mencari uang sendiri, seperti dirimu. Biarpun tak banyak, kau kan mendapat gaji dari puskesmas tempatmu bekerja!"

"Tetapi uangmu itu pasti cukup untuk membeli sesuatu yang berharga!" Tomi menggodaku lagi. "Apakah kau mempunyai rencana dengan uangmu itu? Membeli mobil misalnya? Atau emas, intan berlian yang besar-besar?"

"Mana mungkin?" aku tertawa. "Tidak, aku tidak ingin membeli sesuatu yang bersifat material!"

"Oh ya?" Tomi menjelingkan matanya ke arahku, masih dengan keinginannya untuk menggodaku. "Kalau begitu, untuk apa uangmu itu? Operasi plastik? Kalau ya, alangkah sayangnya. Wajahmu sudah cukup jelita tanpa perlu diapa-apakan lagi. Bintang film pun tidak secantik dirimu lho!"

"Kau mulai menggombal!"

"Menggombali istri sendiri, boleh kan?" Tomi tertawa. "Nah, kembali ke soal semula, tentunya kau tidak keberatan kan kalau suamimu ini ingin tahu untuk apa uangmu itu?"

"Tidak, aku tidak keberatan!" sahutku menanggapi godaan Tomi. "Toh uang itu tidak akan kupakai untuk operasi plastik meskipun aku ingin juga mempunyai dada yang membusung." Tomi tertawa sambil sekilas menyentuh lembut dadaku.

"Itu sudah cukup bagus bentuknya!" katanya kemudian. "Nah, lalu untuk apa uangmu itu?"

"Untuk melanjutkan kuliahku!" sahutku. "Aku ingin mengambil gelar master."

Tomi terdiam demi mendengar jawabanku. Untuk sesaat lamanya suasana hening di kamar kami itu terasa menyesakkan dadaku. Sebab aku teringat kepada apa yang pernah kuketahui dari Tomi tetapi yang selama beberapa waktu ini terlupakan olehku dan tenggelam di bawah sadarku.

Aku tahu, Tomi menginginkan seorang istri yang pandai dan berpendidikan tinggi. Tetapi aku juga tahu, kelebihan mental seperti itu lebih diperlukannya untuk mendidik dan membesarkan anak-anaknya kelak. Bukan untuk hal lain yang lebih luas jangkauannya.

"Seorang ibu adalah guru pertama bagi anak-anaknya!" begitu ia pernah berkata kepadaku. "Dan akan lebih baik lagi, kalau ia juga menjadi guru utama sampai anak-anaknya sudah besar. Sebab seringkali terjadi apa yang didapat seorang mahasiswa dari bangku kuliahnya tidaklah penuh. Mengingat waktu dan banyaknya

mahasiswa yang tak sebanding dengan jumlah dosen mereka. Alangkah baiknya kalau sang ibu mampu menimbuni yang kurang itu."

"Seorang ibu harus bisa menjadi wanita super ya?" sindirku waktu itu. "Harus serba bisa bagi keluarganya. Sementara urusan masyarakat luas bukanlah urusannya. Sebab sektor publik bukan bidangnya!"

"Bukan begitu maksudku, Dian!"

Aku diam, tak ingin melanjutkan pembicaraan bermuatan bom waktu itu. Bahkan aku mencoba untuk menyingkirkan kenyatan yang menunjukkan perbedaan pola pikir di antara kami yang menyangkut masalah perbedaan visi itu. Tetapi sekarang tiba-tiba aku menemukan kembali perbedaan yang selama ini sengaja kuabaikan. Sebab, begitu aku menyebut-nyebut tentang keinginanku untuk melanjutkan studi, air muka dan sikap Tomi tampak berbeda. Maka keberanianku menghadapi bom waktu itu pun bangkit. Kalau beberapa waktu yang lalu aku tidak berani menghadapi kenyataan yang mungkin bisa menimbulkan konflik terbuka itu, kini aku justru ingin membukanya. Kalau mungkin dengan cara dari hati ke hati.

"Kelihatannya kau kurang setuju kalau aku melanjutkan studiku," kataku terus-terang mulai menyatakan pendapatku.

"Pada pokoknya sih tidak, Dian...."

"Tetapi...?"

"Tetapi ya harus kita lihat dulu skala prioritasnya. Saat ini umur pernikahan kita baru 42 hari. Rasanya akan lebih baik kalau kita memikirkan hal-hal yang menyangkut kehidupan rumah tangga kita yang masih baru ini daripada memikirkan tentang studi."

Kusadari ada benarnya juga apa yang dikatakan oleh Tomi itu. Tetapi toh bukan tidak mungkin untuk mencari jalan keluarnya demi kebaikan semua pihak dan semua hal. Karenanya, untuk mengarah ke sana aku harus dapat menjenguk lebih jauh isi hati Tomi.

"Bagaimana soal karierku?" tanyaku setelah berpikir beberapa saat lamanya lebih dulu. "Sudah dua minggu ini aku mulai meniti karier. Dan aku menyukainya. Prospek ke masa depan juga cukup bagus."

"Sejauh kau belum mengandung, aku sih oke oke saja."

"Dan kalau nanti aku sudah mulai mengandung?"

"Yah tergantung keadaan. Kalau kau sehat, ya lanjutkan kariermu sampai anak kita lahir."

"Setelah anak kita lahir?" aku melanjutkan uluran tali pancingku.

"Yah, sebaikknya kariermu dihentikan dulu sampai anak itu bisa ditinggal pergi."

"Hm begitu," sahutku setengah bergumam. "Tetapi bagaimana kalau aku mengajukan semacam tawar-menawar?"

"Tawar-menawar bagaimana?"

"Aku akan berhenti kerja kalau kita nanti mempunyai anak," sahutku menjawab pertanyaan Tomi itu. "Tetapi keinginanku untuk melanjutkan studiku tetap akan kurealisasikan. Dengan pertimbangan, kalau aku bekerja maka waktuku akan tersita penuh di luar rumah. Berangkat jam 6 pagi dan baru tiba kembali di rumah setelah hari petang. Sedangkan kalau aku kuliah lagi, maka waktu yang kuperlukan akan jauh lebih kurang. Seminggu, pergi kuliah cuma tiga atau empat kali saja.

Sudah begitu, masih ada 25% waktu yang boleh digunakan mahasiswa untuk tidak menyetor wajah di muka dosen. Maka kalau rajin belajar dan ujiannya lulus semua, dalam dua tahun kuliahku akan selesai. Nah, itulah yang kumaksud dengan tawar-menawar tadi. Bagaimana?"

"Ah, itu bisa dipikirkan dan diatur kemudian," Tomi mengakhiri pembicaraan dengan nada yang menyiratkan keengganannya untuk melanjutkan pembicaraan itu. "Toh pada kenyataannya, hamil pun kau belum."

"Ya, kau benar...." sahutku. Sadar kalau pembicaraan semacam itu tetap kulanjutkan, perbedaan visi di antara kami berdua akan mencuat ke atas. Padahal seperti apa yang dikatakannya, saat ini aku masih belum juga hamil. Tetapi yah bukankah kami baru menikah 42 hari yang lalu dan itu pun karena dipaksa oleh keadaan?

Kemudian waktu terus berlalu dan ternyata aku belum juga hamil padahal pernikahan kami sudah menginjak tahun kedua, aku memutuskan untuk melanjutkan kuliah saja. Karena pagi hari hingga sorenya aku bekerja, maka aku memilih kuliah malam hari.

Sesungguhnya cukup banyak orang yang ingin belajar dan mengembangkan dirinya dengan menuntut ilmu. Tetapi sayangnya biaya yang harus dikeluarkan untuk itu tidak sedikit. Bahkan besar sekali. Maka tidak banyak orang yang seberuntung diriku dapat melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi meskipun mereka menginginkannya. Ini sungguh merupakan sesuatu yang ironis kalau mengingat betapa negeri kita ini membutuhkan banyak orang pandai agar ikut berpartisipasi membangun bangsa dan negara

sementara pemerintah tak mampu berbuat lebih dalam untuk hal itu.

Keberuntungan yang kudapat meskipun orangtuaku bukan orang kaya tetapi mereka selalu berusaha agar anak-anaknya mengenyam pendidikan tinggi, tentu dengan berbagaoi macam cara dan pengorbanan. Antara lain, menimbulkan iklim dan motivasi anak-anaknya untuk mencintai buku dan ilmu. Dan juga dengan menanamkan sikap hemat dan semangat menabung. Dan mereka berhasil mengetahui tentang suatu pengetahuan, semakin aku ingin tahu lebih lanjut tanpa kehilangan kekritisanku. Dan semakin aku banyak menimba ilmu, semakin kusadari bahwa ternyata masih sangat banyak hal-hal yang belum kuketahui. Dan ternyata pula dibanding seluruh alam semesta ini, apa yang kudapat dari buku dan dari bangku kuliah, hanyalah sejempol saja besarnya. Karenanya tak henti-hentinya aku ingin belajar dan belajar.

Karena keinginan seperti itulah maka celenganku di bank yang sudah kurintis sejak kecil, tak pernah kuambil kalau tidak perlu.

Dulu ketika masih di SMP, aku bercita-cita kuliah di luar negeri. Tetapi seiring dengan kedewasaanku pemikiranku yang berkembang kemudian, aku sadari bahwa cita-cita semacam itu tidaklah realistis bagi kami. Biayanya pasti tidak sedikit. Celenganku pasti tak akan cukup biarpun setiap bulan bertambah. Maka cita-cita itu pun kukuburkan dengan rela. Pikirku belajar di mana saja pun baik, asalkan kita bisa menangkap apa yang diajarkan atau dipelajari dengan mengaktifkan seluruh kemampuan otak kita. Tidak secara menerima begitu

saja atau menghafal hanya demi mencari nilai atau selembar ijasah.

Itu terjadi ketika aku duduk di SMA dan kemudian juga ketika aku sudah mulai kuliah. Tetapi kini, cita-cita melanjutkan studi keluar negeri itu muncul kembali dalam bentuk lain. Yaitu melanjutkan kuliah seperti yang sudah kulakukan ini untuk mengambil gelar sarjana S2. Dan aku beruntung karena kebiasaan menabung yang biasa, tetap berlanjut setelah aku menikah ini masih tetap kupertahankan. Dengan uang itulah aku membiayai kuliahku.

Aku tahu, di dalam hatinya Tomi kurang menyetujui keinginanku itu. Tetapi di luarnya ia membiarkannya. Barangkali saja ia terlalu sibuk untuk memikirkannya. Apalagi tak ada alasan kuat yang bisa diajukannya untuk menunjang ketidaksetujuannya itu. Sampai saat ini kami masih juga belum dianugerahi keturunan.

Ketika aku sedang menyusun tesis dan sedang senang-senangnya membaca dan belajar, aku hamil. Ini adalah sesuatu yang tidak kusangka-sangka kalau mengingat bagaimana sibuknya kami berdua belakangan ini. Saat ini Tomi juga sedang mulai merintis kariernya sebagai dokter. Sambil praktik, ia melanjutkan studinya untuk mengambil spesialisasinya di bidang penyakit anak-anak. Di atas tempat tidur, kami berdua sudah seperti seonggok kain lusuh. Lelah lahir dan batin. Sehingga begitu kepala menyentuh bantal, langsung disergap mimpi. Meskipun kami berdua masih muda dan umur pernikahan kami juga baru berjalan 4 tahun, hubungan suami istri di dalam kamar kami tidaklah terlalu bersemangat. Karena itulah aku cukup kaget tatkala menyadari diriku sedang berbadan dua.

Meskipun demikian, aku merasa gembira juga bahwa akhirnya aku akan menjadi seorang ibu. Apalagi tatkala mengetahui betapa bahagianya Tomi mendengar berita itu. Berulang kali ia mencium pipi dan perutku. Dan ketika usia kandunganku mencapai bulan kelima, karena di sebelah kamar kami yang semula dipakainya sebagai ruang kerjanya, ia bongkar. Kamar itu disiapkan untuk kamar calon bayi kami. Dan ia memindahkan kamar kerjanya ke kamar kosong yang biasanya kami sediakan untuk tamu yang datang menginap. Pendek kata, baru 5 bulan aku mengandung, rumah kami sudah siap sedia menyambut kelahirannya.

Ketika aku mengalami pendarahan meskipun cuma sedikit, Tomi memintaku untuk menghentikan segala kegiatanku di luar rumah.

"Ini demi bayi kita, Dian!" katanya memberi alasan. "Kasihan dia kalau gaya hidupmu masih saja seperti sekarang. Kurang istirahat, kurang waktu untuk menyiapkan fisikmu agar siap memberikan gizi terbaik baginya!"

Aku menyadari kebenarannya. Pernah terjadi, dalam waktu satu bulan, berat tubuhku tidak menunjukkan kenaikan yang berarti. Maka kuambil jalan tengah.

"Baiklah, Tom, aku akan menurut!" sahutku.

"Besok aku akan mengajukan surat permohonan *resign* ke pimpinanku."

"Bagus."

"Tetapi kuliahku yang sudah terlanjur mendekati garis *finish* akan kulanjutkan!" sahutku lagi. "Toh untuk itu aku tidak harus kuliah lagi. Bagaimana?"

"Terserah. Asalkan kau bisa menjaga kondisi tubuhmu baik-baik!" katanya. "Pokoknya aku ingin melihat anakku lahir dengan sehat dan normal."

"Tentu saja. Bukan hanya kau saja yang ingin mempunyai seorang anak yang sehat!"

Beberapa minggu sebelum anakku lahir, aku menghadapi sidang ujian. Dan syukur aku lulus dengan nilai A. Gembiraku bukan main. Sebab bayangkanlah, aku menghadapi para penguji dengan perut besar seperti itu dan toh mampu menjawab segala pertanyaan mereka dengan lancar, baik, dan mempertahankan apa yang kutulis dalam tesisku.

Setelah disalami oleh teman-temanku dan sedikit merayakan keberhasilanku itu di kantin bersama mereka, aku dipanggil oleh rektor. Ternyata, aku ditawari untuk menjadi dosen.

Sejujurnya, aku merasa amat bahagia. Belum pernah aku menjadi dosen. Dan sekarang profesi yang menarik dan menantang itu dihadapkan kepadaku. Tentu aku sadar bahwa bulan depan aku sudah akan menjadi seorang ibu. Pasti Tomi tidak akan menyetujui kesibukan baruku itu.

"Ada yang membuat Anda ragu?" tanya Pak Syamsudin, rupanya rektorku itu melihatku terdiam dengan tiba-tiba.

"Bulan depan, saya akan melahirkan...."

"Kami tahu," Pak Syamsudin memotong perkataanku. "Tahun ajaran perkuliahan baru akan dimulai pada bulan September. Sekarang baru bulan April. Saya kira Anda cukup mempunyai waktu untuk mempersiapkan segala sesuatunya."

Pak Syamsudin benar. Maka waktu itu juga kuputuskan untuk menerima tawarannya. Apalagi aku hanya mengajar satu mata kuliah saja untuk mahasiswa S1.

Mengenai hal itu, aku masih menyembunyikannya daru pengetahuan Tomi. Aku akan menunggu sampai anakku lahir dan menyiapkan segala sesuatunya seperti saran rektorku.

Begitulah akhirnya, bayiku lahir 8 bulan setelah usiaku menginjak angka 28. Usia yang matang untuk menjadi seorang ibu.

Bayi lelaki itu kami panggil dengan nama Bintang karena ia lahir pada saat langit penuh ditaburi bintang. Dan bagiku, ia memang menjadi bintang kehidupanku yang telah mengubahku menjadi seorang perempuan dewasa yang harus memiliki dan menjunjung tanggung jawab khusus. Kurawat dia dengan cintaku sebagai seseorang yang atas anugerah Tuhan menjadi alat untuk menghidupi seorang anak manusia yang masih amat tergantung kepadaku sebagai ibunya. Sungguh indah rasanya.

Namun meskipun demikian, tawaran Pak Syamsudin kepadaku waktu itu, masih terus tetap kuingat dan menjadi bahan pemikiranku. Karenanya ketika umur Bintang menjelang 3 bulan, apa yang ditawarkan oleh Pak Syamsudin itu kuceritakan kepada Tomi.

Seperti yang sudah kuduga, lelaki itu langsung bereaksi.

“Kapan tawaran itu diajukannya kepadamu?” tanyanya dengan dahi berkerut.

"Beberapa jam setelah aku dinyatakan lulus dengan baik sekali oleh para pengujiku," jawabku.

"Lalu kau menerima begitu saja tawaran itu?"

"Tidak seperti itu. Mereka masih memberiku waktu yang cukup panjang untuk memikirkan tawaran itu."

"Lalu...?" dahi Tomi semakin berkerut.

"Lalu aku mulai memikirkannya dengan cara melihat secara mendalam apa baiknya dan apa buruknya...."

"Hasilnya?" Tomi memotong perkataanku.

"Hasilnya, aku menerima tawaran itu dengan pertimbangan memberi kuliah satu mata kuliah saja pastilah tidak terlalu berat!" sahutku kalem, tak ingin mengimbangi emosi yang tampaknya sedang berkecamuk di dalam dada Tomi. Aku tahu betul, Tomi tidak suka melihat perempuan yang sudah mempunyai anak terlalu lama keluar rumah. "Lagi pula tidak setiap hari aku harus pergi ke kampus."

"Kau yakin itu?"

"Yakin. Jumlah mahasiswa pada setiap angkatan di tempatku kuliah itu tidak terlalu banyak. Aku hanya akan mengajar di beberapa kelas saja!"

"Lalu Bintang akan dibesarkan oleh asisten rumah tangga?"

"Jangan mendramatisir persoalan ini, ah!" sahutku agak marah.

"Aku pasti akan mampu membagi waktuku. Dan untuk lebih baiknya, aku akan mencari perawat bayi...."

"Perawat bayi yang mana? Apakah yang diambil dari calo-calo yang memberi bekal kursus merawat bayi kepada para asisten rumah tangga selama dua atau tiga bulan dan yang begitu mendapat pekerjaan lalu meminta kepada majikannya supaya diberi pakaian putih, sepatu

putih, dan gaji besar?" Tomi memotong lagi perkataanku. Dengan nada sinis pula.

"Tentu saja tidak," aku masih mencoba untuk tetap bertahan agar emosiku jangan terpancing. "Aku kan mempunyai suami seorang dokter. Maka aku yakin, ia mempunyai hubungan yang lebih luas, di mana aku bisa mencari perawat bayi yang benar-benar memiliki latar pendidikan terkait dan pengalaman yang memadai sehingga aku bisa menyerahkan Bintang kepadanya kalau aku mengajar."

Tomi terdiam. Aku yakin, entah sedikit entah banyak, perkataanku itu merasuki batinnya. Oleh sebab itu aku langsung melanjutkan perkataanku.

"Percayalah kepadaku, Tom. Aku sudah memikirkan baik-baik segala sesuatunya," kataku lagi. "Kujamin, Bintang akan baik-baik saja. Sebelum berangkat akan kususui dia dulu sampai kenyang."

Karena Tomi tidak mengatakan apa-apa lagi walaupun air mukanya tampak keruh, aku menganggap kediamannya itu sebagai suatu persetujuan. Kutelepon Pak Syamsudin keesokan harinya untuk mengatakan kepada beliau bahwa tawarannya kuterima.

"Senang sekali mendengar hal itu, Ibu Dian!" Pak Rektor yang biasanya bersikap formal kepadaku dan juga kepada para mahasiswa dan memanggil kami dengan sebutan 'saudara' atau 'saudari', mulai bercanda dengan menyebutku 'ibu'. Aku tersenyum sendiri karenanya.

Tetapi memang benar bukankah aku sekarang tak lagi berstatus sebagai mahasiswa? Bukankah pula aku sekarang adalah ibu dari seorang bayi bernama Bintang? Dan sebagai dosen nanti, meskipun usiaku masih muda

kurasa cukup patut kalau aku dipanggil dengan sebutan 'ibu' Dian. Toh sebutan 'ibu' bukan cuma untuk menyebut seorang ibu saja, tetapi juga sebutan untuk penghormatan.

"Lalu mengenai prosedurnya bagaimana, Pak Syam?" tanyaku kemudian.

"Untuk itu, kami mengharapkan kedatangan Ibu Dian ke kantor," jawab Pak Syamsudin. "Ada beberapa hal yang perlu dibicarakan. Termasuk membicarakan kurikulum dan daftar acara perkuliahan semester depan, khususnya tentang mata kuliah yang akan Ibu berikan nanti."

"Baiklah, Pak. Besok saya akan datang menemui Bapak!"

Menjadi dosen pernah juga terlintas dalam keinginanku. Aku seringkali terkagum-kagum kepada beberapa dosenku yang memiliki pengetahuan sangat luas, melampaui batas ilmu yang diberikannya. Apa pun pertanyaan dari mahasiswa dapat dijawabnya dengan baik. Rasanya menarik juga menjadi seorang dosen seperti mereka.

Mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan yang mereka ketahui kepada para mahasiswanya dengan begitu saja, tetapi juga menempatkannya pada bidang-bidang ilmu lainnya dan menunjukkan adanya keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Dan mengajak para mahasiswanya untuk berpikir kritis, rasional, dan sistematis serta metodis. Dan itu menarik sekali. Menghidupkan suasana ilmiah yang menantang. Kuharap aku nanti akan mampu menjadi dosen seperti itu.

Begitulah. Sebulan sesudah itu, aku mulai meniti karierku yang baru sebagai dosen. Dan ternyata, aku memang sangat menyukainya. Jauh lebih suka dibanding ketika aku masih bekerja sebagai editor di kantor penerbitan ternama yang memberiku gaji cukup besar waktu itu. Padahal sebagai dosen, gajiku tidak seberapa.

Pernah kudengar jika seseorang mengamalkan ilmunya maka ilmunya justru akan bertambah. Pikirku ketika mendengar perkataan demikian, itu cuma semacam peribahasa atau kata-kata mutiara belaka. Tetapi setelah satu tahun aku menjadi dosen, apa yang kudengar dan hanya kuanggap sebagai peribahasa itu ternyata memang benar. Ada banyak pendapat dalam diskusi di dalam ruang kuliah yang memperkaya pengetahuanku. Ada banyak paper dari mahasiswa yang menambah wawasanku. Ada banyak pertanyaan mahasiswa yang mendorongku untuk menguasai ilmuku lebih baik. Ada banyak tugas yang kuberikan kepada mereka tatkala mereka presentasikan di depan kelas, semakin memperjelas pemahamanku mengenai suatu topik yang dibicarakan. Pendek kata, aku mencintai pekerjaanku sebagai dosen. Dan karenanya, aku juga selalu mematangkan dan menyempurnakan diri sedapat-dapatnya. Sebagai akibatnya, aku menambah jumlah deretan dosen favorit di universitas tempatku mengajar. Dan dari pihak universitas sendiri, aku mendapat nilai plus karena mampu mengajar dengan baik. Suatu penilaian yang antara lain dengan melihat nilai-nilai yang dicetak oleh para mahasiswaku baik dari ujian mereka maupun dari paper maupun presentasi mereka di muka kelas.

Meskipun aku tak mempunyai pamrih apa pun dari apa yang kulakukan selama satu tahun itu, para pejabat universitas mempunyai pandangan lain. Demi kepentingan universitas, mereka bermaksud memberiku bea siswa untuk melanjutkan kuliahku keluar negeri.

Kenyataan seperti itu benar-benar membuatku terbengong-bengong sampai beberapa saat lamanya. Apa yang pernah menjadi cita-citaku semasa remaja dulu, kini menjadi kenyataan justru di saat aku tak pernah memikirkanmya lagi.

Tetapi meskipun demikian, aku tak berani bergembira. Meninggalkan Bintang yang baru berumur 15 bulan selama 2 tahun atau malah lebih, sangatlah berat bagiku. Dan meninggalkan tugasku sebagai istri Tomi, juga sesuatu yang membuat hatiku seperti diganduli berton-ton besi.

Inilah dilema yang sedang dihadapi oleh seorang perempuan di dalam menentukan pilihan-pilihan atau langkah hidupnya. Sesuatu yang amat jarang dialami oleh seorang lelaki. Ketika seorang lelaki mendapat tugas sebagaimana yang diberikan kepadaku, tak banyak yang harus mereka pikirkan. Kalaupun berat meninggalkan keluarganya, ia bisa membawa mereka ikut berangkat keluar negeri jika mampu. Tetapi aku? Mustahil Tomi dan Bintang bisa kuajak pergi bersamaku. Dan kalaupun aku nekat pergi sendirian, entah berapa ribu telunjuk tangan akan menuding hidungku sebagai perempuan egoistis yang tak bertanggung jawab.

Karena berpikir seperti itulah aku menjadi bimbang dan kebimbangan itu kuutarakan kepada pihak universitas. Tetapi dengan penuh pengertian, mereka memakluminya.

"Ibu masih mempunyai cukup waktu untuk memikirkannya," kata mereka. "Kapan pun, sampai Ibu merasa yakin. Dan satu hal yang perlu Ibu ketahui, tawaran itu masih tetap terbuka untuk Ibu karena kami sama-sama berpendapat bahwa Ibu memiliki potensi yang besar untuk itu. Dan usia Ibu masih muda pula!"

Selama beberapa minggu aku berada di persimpangan jalan tanpa seorang pun bisa kumintai saran. Sebab mengenai tawaran studi itu kusimpan sendiri dari pengetahuan keluargaku. Terutama dari Tomi.

Untungnya, libur semester baru saja dimulai sehingga beban pikiranku itu tidak memengaruhi pekerjaanku. Untuk melupakan beban pikiranku itu, kupakai waktu luangku untuk bercanda dengan Bintang yang sudah mulai dapat berjalan itu. Dik Tati, perawat Bintang yang sudah bekerja sejak setahun yang lalu bisa lebih bersantai karenanya. Anakku memang sedang usil-usilnya. Sedikit saja kita meleng, selalu ada yang dilakukan oleh Bintang. Memecahkan barang, merusakkan ini dan itu, memanjat-manjat kursi, lari ke jalan kalau pintunya lupa ditutup, dan lain sebagainya.

"Kalau Dik Tati mau mengambil cuti, silakan lho!" kataku menyadari capakenya mengawasi dan merawat anak seumur Bintang. Lebih enak mengurus bayi yang masih merah. "Mumpung saya sedang libur."

"Lain kali saja, Bu!" Dik Tati menolak kebaikanku. "Saya menyukai Bintang kok. Sehari saja tidak melihatnya, saya merasa kangen."

Aku tersenyum. Ada rasa bangga padaku karena pada kenyataannya Bintang memang seorang anak yang

sangat memikat. Tambah lucu, pandai, dan menggemaskan. Tubuhnya subur dan sehat berkat penanganan kesehatan dari ayahnya.

"Saya berutang budi kepada Dik Tati!" kataku kemudian.

"Ah, Ibu tidak usah berkata seperti itu...." Dik Tati tersipu.

Kulirik, gadis berwajah manis dan lembut itu tampak lebih berisi belakangan ini. Seragam putihnya sangat pantas membalut tubuhnya.

Kami memang memberi gaji yang cukup besar untuknya. Lebih besar daripada kalau ia bekerja sebagai perawat di rumah sakit. Untuk Bintang, aku maupun Tomi tak pernah sayang mengeluarkan uang. Sudah begitu, boleh dikata gajinya itu utuh karena ia tidak harus mengeluarkan biaya sewa kamar dan untuk biaya makannya. Di rumah, ia kami perlakukan sebagai anggota keluarga. Bahkan sesekali kubelikan juga dia pakaian atau kosmetik. Tak heran kalau ia merasa kerasan tinggal di rumah kami. Sampai-sampai tawaranku agar ia mengambil cuti pun ditolaknya.

Sepanjang yang kuingat, ia baru satu kali mengambil libur. Yaitu ketika adiknya menikah. Itu pun cuma tiga hari meskipun waktu yang kuberikan kepadanya, satu minggu lamanya. Ketika itu, aku juga sedang libur tengah semester.

“Apakah Dik Tati tidak ingin bersantai keluar kota...?” tanyaku, mengajuk hatinya.

“Kapan-kapan saja, Bu,” ia menjawab dengan mantap.

Sungguh, alangkah beruntungnya aku mendapat perawat bayi sebaik Dik Tati. Dengan pikiran seperti itu

aku dapat bekerja dengan hati tenang karena anakku berada di tangan orang yang bisa kupercaya.

Juga dengan pikiran tenang seperti itulah ketika hari itu aku pergi berbelanja. Kubawa asisten rumah tanggaku karena aku berniat untuk berbelanja banyak sekaligus. Semua persediaan di rumah habis. Termasuk beras.

Sayangnya, Mbok Min ART-ku masuk angin. Baru saja turun dari mobil, ia sudah muntah-muntah sehingga aku memutuskan untuk kembali ke rumah. Hatiku senang karena melihat mobil Tomi sudah terparkir di halaman. Setelah mengobati Mbok Min, mudah-mudahan ia mau menemaniku berbelanja. Sore ini ia tidak praktik. Dan kami berdua sudah lama tidak pergi berduaan.

Dengan hati yang dipenuhi gairah, aku masuk ke rumah. Menilik sepinya rumah, aku tahu saat itu Bintang sedang tidur. Karenanya aku melangkah dengan pelan-pelan, khawatir kalau-kalau ia terbangun dan akan menggagalkan keinginanku pergi berbelanja.

Untuk membuktikannya, pelan-pelan kubuka pintu kamar Bintang. Kulihat anak itu memang sedang tidur nyenyak. Tetapi meskipun demikian, toh aku sangat terperanjat ketika menyaksikan apa yang terjadi di dalam kamar tidur anakku itu.

Di atas dipan single tempat Dik Tati tidur menemani Bintang selama ini, aku melihat sepasang insan sedang melakukan hubungan yang hanya boleh dilakukan oleh sepasang suami istri. Kedua insan itu adalah Dik Tati dengan Tomi.

Setitik debu pun aku tak pernah mempunyai pikiran ke arah sana. Aku terlalu bodoh. Terlalu polos. Terlalu memercayai kedua orang yang selama ini tinggal di bawah atap yang sama denganku.

Maka dengan tangan dan kaki gemetar, kututup kembali pintu kamar itu dan bergegas meninggalkan dua wajah yang pucat pasi di belakangku. Seperti diriku, kedua orang itu pun sangat kaget melihatku sudah kembali dan menjadi saksi perselingkuhan mereka.

Kini aku mengerti kenapa Dik Tati berat meninggalkan rumah ini, walaupun untuk sekadar berlibur. Bukan Bintang yang memberatkan hatinya. Tetapi Tomi.

Dan baru kini pulalah aku mengerti kenapa belakangan ini tubuh Dik Tati agak berisi. Sebab baru kusadari bahwa yang berisi pada tubuhnya hanyalah pada bagian-bagian tertentu saja. Yaitu, pada bagian pinggang dan dadanya.

Karena aku pernah mangalami hal sama dua tahun yang silam, aku yakin saat ini Dik Tati juga sedang mengandung anak Tomi.

Peristiwa menyakitkan hari itu bukan saja telah menghancurkan pernikahanku dengan Tomi tetapi juga menjadi salah satu tonggak sejarah kehidupanku. Sebab 4 bulan setelah itu, aku meninggalkan tanah air yang kucintai ini menuju Amerika untuk mengambil gelar doktor.

Dan seperti mau melampiaskan dendamku serta mengalihkan kerinduanku dari Bintang, aku menumpahkan seluruh pikiran dan hatiku kepada studiku.

EMPAT

Sudah kubayangkan, liburan di negeri orang akan menjadi siksaan batin bagiku. Karenanya sebelum waktu itu tiba, aku sudah meminjam setumpuk buku dari perpustakaan untuk mengisi hari-hariku yang pasti akan sepi nanti.

Bukan hanya buku-buku pengetahuan saja yang kupinjam tetapi juga buku-buku sastra. Dengan buku-buku itulah aku berencana akan menenggelamkan diriku di dalam apartemen yang kusewa sejak setahun lalu tatkala aku baru saja tiba dari tanah air.

Namun seperti yang sering kudengar bahwa manusia boleh mempunyai segudang rencana tetapi hanya Tuhan sajalah yang menentukan, begitulah yang terjadi padaku. Satu minggu sebelum liburan dimulai, aku mendapat telepon jarak jauh dar Bapak.

"Aku akan mengajak Bintang untuk menjengukmu, Dian!" begitu ia mengabariku. Mendengar itu aku ingin sekali menangis sekuat-kuatnya untuk menunjukkan kegembiraanku. Bayangan tentang kesepian yang akan kualami, runtuh berkeping-keping. Alangkah maha pemurahnya Tuhan, jeritku dalam hati. Tak lama lagi, aku bisa memeluk Bapak dan anakku lagi. Dan dengan demikian aku tak terlalu memerlukan buku-buku yang kupinjam dari perpustakaan.

"Ini berita yang sangat luar biasa, Pak!" kataku dengan suara menahan tangis haru. "Dari mana uang Bapak untuk biaya perjalanan itu?"

"Keempat kakakmu mengumpulkan uang untuk itu, Dian. Mereka juga mengirimmu cium kasih. Juga Titik. Ia sangat sedih...."

"Sudahlah, Pak. Mbak Titik tak bersalah apa pun kepadaku. Aku tetap mengasihinya sebagai kakak iparku

meskipun saudara sepupunya menyakiti hatiku!" kataku memotong.

"Nah, anakku, sampai di sini dulu ya. Biaya teleponnya mahal!"

"Baiklah, Pak. Terima kasih segala-galanya untuk Bapak, Tante Sri, dan kakak-kakak semuanya!" sahutku. "Sampaikan cium kangenku kepada mereka."

Tante Sri adalah adik kandung Bapak yang sekarang tinggal bersamanya.

"Akan kusampaikan!" Bapak memutus bicaraku yang sudah mulai diwarnai tangis lagi itu. "Jaga dirimu baik-baik, Sayang."

'Ya, Pak!"

Setelah Bapak memberitahu kapan hari dan jam kedatangannya bersama Bintang dan dengan maskapai penerbangan apa ia akan datang, hubungan telepon jarak jauh itu kami tutup.

Berita dari Bapak itu sungguh seperti obat kuat mujarab yang diminumkan pada seorang musafir yang nyaris terbunuh di tengah jalan. Aku menjadi penuh semangat dan selama beberapa hari penantian itu aku sibuk menyiapkan kedatangan mereka. Dari tempat mereka tidur, makanan sampai mainan yang kuharap akan menggembirakan Bintang.

Dalam hatiku aku tak yakin apakah anak yang kutinggal pada saat ia berumur satu setengah tahun lebih, hampir setahun yang lalu itu masih bisa mengingat wajahku dengan baik? Tetapi toh aku berharap ikatan darah yang teramat kental di antara kami akan menjembataninya. Apalagi dari surat-surat Bapak atau dari kakak-kakakku, mereka selalu menceritakan

bagaimana hampir setiap hari selalu berusaha mempercakapkan diriku dengan menunjukkan foto-fotoku.

"Entah dia tahu entah tidak, pokoknya kami semua selalu mempercakapkan dirimu dengan menyertakan foto-fotomu, Dian!" kata Mbak Rani di dalam salah satu suratnya. "Mudah-mudahan ia tidak akan lupa pada keberadaanmu."

Di pihak lain, Bapak atau yang lain juga selalu menceritakan perkembangan fisik maupun mental Bintang selama hampir satu tahun itu dan menyisipkan fotonya di setiap suratnya. Pendek kata, seluruh keluargaku termasuk keluarga kakak-kakakku tak satu pun yang tak berusaha menimbuni Bintang dengan kasih dan perhatian mereka.

Dalam keadaan sedang terjungkal seperti itu, hubungan yang sangat erat dalam keluarga besar kami sungguh-sungguh sangat membantu memulihkan kepercayaan diriku. Aku merasa berbahagia dan sekaligus berterima kasih atas keberhasilan orangtuaku dalam membangun bukan saja mental kami tetapi juga rohani kami. Ikatan kasih dan keimanan kami kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi kekuatan yang luar biasa bagi kami masing-masing. Terutama pada saat salah seorang di antara kami sedang mengalami penderitaan. Ketika anak Mas Didit meninggal dunia beberapa tahun yang lalu, kami semua secara bergantian memberinya semangat untuk tetap melanjutkan kehidupan. Dan ketika Mbak Rani belum juga mempunyai anak setelah 2 tahun menikah, kami semua selalu ikut berusaha bagaimana caranya supaya ia lekas hamil. Dan entah usaha siapa di antara kami yang berhasil, akhirnya Mbak

Rani mempunyai 2 orang anak dalam waktu yang relatif singkat. Kebahagiaannya menjadi kebahagiaan kami semua.

Sekarang, giliranku yang menjadi fokus utama keluarga besar kami. Sampai-sampai entah atas inisiatif siapa, mereka mau merogoh dompet mereka untuk mengumpulkan uang bagi perjalanan Bapak dan Bintang ke Amerika. Padahal tak seorang pun di antara keluarga besarku yang berkelimpahan uang.

Ketika bercerai dengan Tomi, hasil sidang perceraian kami memutuskan untuk memberikan Bintang di bawah pengasuhanku. Tentu dengan berbagai macam pertimbangan. Antara lain, Bintang masih kecil dan membutuhkan diriku sebagai ibu kandungnya. Dan terutama, pertimbangan bahwa Tomi berada di pihak yang bersalah dan perselingkuhannya dengan perawat bayi anaknya sendiri itu telah mengakibatkan perempuan itu hamil. Berarti akan ada anak lain di dalam kehidupannya.

Sejak ibuku meninggal dunia, Bapak meminta adik perempuannya yang sudah menjanda mau agar tinggal di rumah kami untuk mengurus rumah tangganya. Kebetulan, Tante Sri mau. Ia hanya mempunyai seorang anak, lelaki, yang sudah menikah dan tinggal di Sumatera Utara karena tugas kantornya.

Tante Sri atas keinginannya sendiri mengambil alih pengasuhan Bintang tatkala aku berangkat ke Amerika. Selama 4 bulan tinggal kembali di rumah Bapak setelah aku meninggalkan rumah Tomi, Tante Sri memang banyak membantuku mengasuh Bintang, ia sangat menyayangi anak itu. Keinginannya untuk berdekatan

dengan cucu kandungnya yang tinggal di tempat jauh disalurkannya kepada Bintang.

Begitulah yang terjadi kemudian akhirnya. Bapak dan Bintang bertemu kembali denganku. Hatiku sungguh luar biasa bahagianya.

Memang, untuk beberapa saat lamanya Bintang tidak mau kugendong maupun kupangku. Ia menempel kepada Bapak. Lebih-lebih karena saat itu mereka berdua sedang dalam kondisi lelah dan penyesuaian iklim maupun waktu yang berbeda belasan jam lamanya. Tetapi beberapa saat sesudahnya pelan-pelan ia mau juga berdekatan denganku. Usaha keluargaku dengan sering memperlihatkan fotoku kepada anak itu, cukup berhasil. Bahkan kemudian juga mulai lekat kepadaku, sesudah aku mendongeng dengan mamakai alat peraga buku-buku cerita bergambar yang bagus-bagus warna gambarnya. Tentu juga dengan mengubah-ubah suaraku menurut karakter yang sedang kutirukan.

Dua hari setelah kedatangannya, Bapak mengatakan bahwa ia akan tinggal bersamaku selama beberapa bulan.

"Kakak-kakakmu memberi saran demikian karena mantan suamimu mulai meributkan kepergianmu dan memakai alasan itu untuk mengambil alih pengasuhan Bintang!: katanya.

"Kalau begitu, tinggallah Bapak di sini sampai tiba waktuku pulang kembali ke tanah air. Soal itu, nanti Dian akan mengurus surat izinnya."

"Gampang nanti kita pikirkan lebih lanjut."

"Sayangnya apartemen ini kecil. Kasihan Bapak dan Bintang terpaksa harus berdesak-desakan begini."

“Hal itu pun sudah dipikirkan oleh semua kakakmu. Setiap bulan mereka akan mengirimi Bapak uang hasil iuran mereka. Dan Bapak juga mempunyai simpanan uang kok,” sahut Bapak sambil tertawa. “Lusa kita akan mencari apartemen yang sedikit lebih besar daripada ini.”

“Dian berutang kepada kakak-kakak....”

“Hush, mereka mengirim Bapak kemari ini kan bukan sekadar karena masalah Bintang saja!” Bapak tertawa lagi. “Tetapi juga untuk menyenangkan Bapak selagi bapakmu ini masih belum tua sekali dan masih bisa menikmati pemandangan. Kau tahu kan Dian, Bapak keluar negeri baru sekali, ketika tugas ke Australia 11 tahun yang lalu sebelum pensiun Kapan lagi Bapak bisa melihat Amerika kalau bukan dalam kesempatan ini kan?"

Aku tersenyum, kemudian kuanggukkan kepalaku. Bagiku, apa pun alasan kehadiran Bapak dan Bintang telah mengubah kehidupanku yang semula sepi, tanpa variasi, menjadi yang sebaliknya. Dan itu sangat membantu semangatku belajar. Dalam waktu yang relatif singkat, aku berhasil menggondol gelarku. Sungguh bangga rasanya mencantumkan gelar doktor di depan namaku. Apalagi dengan ditambah sederet gelar lain di belakangnya, hasil dari perjuanganku sebelumnya.

Demikian juga halnya Bapak yang ikut menghadiri hari wisudaku bersama Bintang.

"Anak bungsuku yang berjenis perempuan justru yang paling hebat!" katanya dengan wajah berseri-seri setelah kami berfoto-foto. Ada kebanggaan yang teramat kental tersirat dari matanya.

"Hebat di bidang akademik lho Pak!" sahutku menenangkannya. Aku tak ingin beliau kecewa nantinya. “Dan itu tidak berarti akan hebat juga secara material.”

"Bapak tahu, Dian. Di Indonesia, kaum cerdik cendekiawan jarang yang bisa menjadi kaya, kalau tidak mempunyai mata pencaharian sampingan di bidang bisnis!" sahut Bapak. "Dengan kata lain, Bapak memang tidak mempunyai cita-cita duniawi yang berkaitan dengan materi. Bagi Bapak yang penting adalah kebahagiaan, kepuasan hatimu yang tampaknya ada di bidang sains."

Aku tersenyum mendengar pernyataan Bapak yang menandakan pengertiannya itu, senang rasanya mempunyai seorang ayah seperti bapakku.

Ketika segala urusan telah selesai dan kami pulang kembali ke apartemen, Bapak mulai menyinggung masalah kepulangan kami ke tanah air. Memang sudah saatnya kami pulang ke Indonesia.

"Aku akan mengurusnya, Pak. Pihak universitas tempatku mengajar juga sudah mengirim uang untuk biaya kepulanganku," sahutku.

Begitulah akhirnya aku kembali ke tanah tumpah darahku dengan gelar doktor yang kudapat berkat bea siswa dari tempatku mengajar. Beberapa hari setelah acara kangen-kangenan keluarga terpuaskan dan aku juga sudah menyesuaikan kembali dengan pola hidup di sekitar kehidupanku, aku datang ke universitasku untuk melaporkan hal-hal yang perlu kusampaikan kepada Pak Syamsudin dan para pejabat universitas lainnya.

Dua tahun lebih aku tidak menginjak universitas tempatku mengajar. Ketika pertama kalinya datang kembali ke tempat tercinta ini, tak banyak perubahan

yang kusaksikan. Hanya tempat parkirnya saja yang kini diperluas dengan memotong bagian halaman berumputnya dan mengorbankan dua pohon rindang yang selama ini menjadi favoritku karena kerimbunan dan kerindangannya.

Saat aku datang, halaman parkir dipenuhi oleh mobil-mobil, kendati saat itu libur akhir semester genap masih cukup panjang. Tetapi aku tahu, ujian gelombang pertama untuk calon mahasiswa yang mendaftar ke universitas tempatku mengajar ini sedang berlangsung hari itu.

Pagi itu aku sengaja datang dengan pakaian yang berbeda daripada kalau aku datang ke sini untuk mengajar. Di usiaku yang ke-32 ini, aku masih tetap seramping masa remajaku. Dengan memakai celana jeans dan kemeja warna merah lengan panjang yang kugulung sampai ke siku, aku memang lebih tampak sebagai mahasiswa daripada sebagai dosen. Apalagi rambutku yang kini sudah sepanjang punggung kubiarkan lepas begitu saja. Selama di Amerika, aku memang tak pernah memotong rambutku. Mahal.

Para seniorku menyambut kehadiranku dengan hangat sekali. Bertubi-tubi aku menerima ucapan selamat dari mereka.

"Tadi, saya pikir ada mahasiswa baru menyasar kemari!" goda Pak Syamsudin ketika melihat penampilanku. "Ternyata, seorang doktor lulusan Amerika!"

"Ah, Bapak. Saya datang kemari cuma mau melapor diri, bahwa saya sudah pulang ke tanah air. Jadi saya berpakaian santai begini," sahutku sambil tersenyum

malu-malu. "Saya juga mau menyatakan bahwa saya sudah siap untuk bertugas kembali."

"Kebetulan, Bu Dian!" sela salah seorang rekan sesama dosen yang ada di tempat itu. "Kami membutuhkan tenaga untuk mengoreksi hasil ujian para calon mahasiswa yang saat ini sedang ujian. Boleh kan Pak Syam?"

"Kenapa tidak?" Pak Syamsudin tersenyum. "Asalkan yang bersangkutan bersedia."

"Asal honornya cocok sih boleh saja!" sahutku bercanda.

"Wah, pulang dari Amerika, Bu Dian sangat pandai menghargai uang rupanya!" goda Pak Syamsudin lagi.

"Itu namanya kemajuan, Pak," aku juga bercanda lagi. "Tetapi sekarang serius, ah. Kalau memang kekurangan tenaga untuk memeriksa ujian, saya bersedia dengan honor yang paling minim sekalipun."

Orang-orang yang ada di ruangan itu tertawa.

"Kalau begitu, datanglah lagi besok Bu Dian!" kata Pak Syamsudin kemudian. "Apalagi besok ada rapat untuk menentukan jadwal acara perkuliahan semester depan. Ada baiknya kalau Bu Dian ikut memberi usulan-usulan yang bisa menjadi bahan pertimbangan."

“Baiklah Pak.”

Aku tidak terlalu lama berada di tempat itu. Setelah mengobrol sedikit dan berbasa-basi sekadarnya, aku pamit.

Di luar, kulayangkan pandang mataku ke seluruh halaman bangunan universitas yang sekarang akan semakin mengikatku untuk tetap berada di tempat ini. Dari pembicaraan tadi, aku menangkap siratan kata-kata bahwa mulai semester depan aku akan memegang dua

atau tiga mata kuliah. Dengan demikian, aku juga akan semakin banyak menghabiskan waktuku di sini.

Menguak ke arah masa depan, tampaknya apa yang kulangkahi di masa mendatang akan oke oke saja. Karierku sudah pasti menanjak seiring dengan perjalanan usia, kematangan, dan ilmuku. Untuk itu, aku merasa berbahagia karenanya. Tak sia-sialah segala jerih lelah dan pengorbananku selama ini.

Tetapi jauh di relung hatiku, sebenarnya aku merasa ada lubang yang menganga di sana. Sebab seringkali aku merasa bahwa kegagalan pernikahanku dengan Tomi bukanlah melulu karena kesalahannya saja. Aku mempunyai andil di dalamnya. Sebab, aku tahu betul, bahwa dia menginginkan seorang istri yang sepenuhnya menjadi seorang ibu rumah tangga yang wilayah kerjanya hanya di sektor domestik, di sekitar rumah tangganya di mana ia menjadi ratunya.

Kalau suami pulang dari tempat kerjanya, sang istri selalu dalam keadaan siap untuk menyambut dan menemaninya. Tetapi kenyataan yang terjadi di dalam pernikahan kami adalah aku terlalu sibuk dengan karierku di luar rumah.

Dengan kata lain yang lebih singkat, semestinya aku dulu menolak pernikahanku dengan Tomi karena adanya perbedaan visi itu. Dan semestinya pula tak kubiarkan diri memutuskan sesuatu yang penting seperti menyetujui usulan pernikahan itu dalam keadaan sedang diselimuti oleh perasaan sentimental dan emosional akibat kematian ibuku.

Sejak kecil, apa yang pernah kuresapi dari keluargaku dan apa yang kudapat dari bangku kuliah,

serta dari pengalaman hidupku, telah mengajarku agar aku mampu berpikir secara objektif dan rasional. Dan apa yang sebaliknya yaitu yang bersifat subjektif dan tak dapat diterima oleh akal budiku, kutolak. Oleh sebab itu, aku berpendapat bahwa apa yang diinginkan Tomi dariku itu tidak objektif dan kurang rasional. Ia hanya melihat dari sisi kebutuhannya sendiri.

Semestinya, ia memahami bahwa seperti dirinya, aku juga mempunyai cita-cita dan keinginan untuk menentukan diriku sendiri. Dan bukannya menjadi seseorang yang mau saja dijadikan atau dibentuk agar menjadi seseorang yang diinginkannya.

Tetapi sayang sekali, setelah gagalnya pernikahan kami barulah aku menyadari bahwa segala-galanya telah terlanjur terjadi dan tak bisa diperbaiki lagi. Nasi telah menjadi bubur. Kebutuhan Tomi yang tak didapatinya dariku telah dia terima dari Dik Tati. Dan sebagai akibatnya, Dik Tati hamil.

Secara jujur, aku harus mengakui bahwa perceraian itu telah melepaskan belenggu yang selama ini menghambat kebebasanku untuk mengaktualisasi diri. Tetapi sebagai seorang perempuan yang dididik dalam dunia yang sejak zaman dulu kala telah memakai sistem nilai bersifat patriarkhi, perceraian itu membebani hatiku.

Memang secara rasional, aku tak bisa disalahkan begitu saja sebab seandainya pun kiprahku di luar rumah itu dianggap sebagai suatu kesalahan, tak semestinya Tomi menganggap kesalahan itu sebagai 'karcis bebas' untuk memasuki perselingkuhan dan menganggap perbuatannya itu sah-sah saja karenanya.

Tetapi menuruti perasaan, aku menangis di dalam hati. Betapa beratnya lahir sebagai seorang perempuan. Kodratnya sebagai seorang ibu yang mempunyai tugas untuk melahirkan dan melanjutkan keturunan demi kelangsungan umat manusia menyebabkan kiprahnya selalu dikaitkan dengan tugas itu. Berbeda sedikit saja sudah dianggap menyalahi kodrat. Padahal dalam semua jalan kecuali kodrat yang menyangkut tugas yang dipercayakan oleh Tuhan untuk mengandung dan melahirkan itu, perempuan dan lelaki sama-sama memiliki harapan, idealisme, cita-cita, kebutuhan, dan potensi yang sama. Lebih atau kurangnya bukanlah tergantung apakah dia lelaki atau perempuan, melainkan pada sesuatu yang bersifat individual.

Namun memang inilah kehidupan di dunia. Keadilan yang dianugerahkan oleh Tuhan acap kali diterjemahkan lain oleh manusia sehingga apa pun kiprah seorang perempuan kalau itu berbenturan dengan nilai-nilai masyarakat yang dilandasi oleh hasil terjemahan itu, dia dianggap salah. Maka ketika seorang suami dengan penuh gairah melakukan perselingkuhan, perempuan jugalah yang disalahkan.

Kutatapi langit cerah di atas gedung universitas tempatku menapakkan kaki ini. Meskipun telah hampir 3 tahun berlalu sejak kupergoki perbuatan Tomi dengan perawat bayi anakku itu ternyata luka hati ini belum juga bertaut. Suatu luka yang bukan semata-mata karena pengkhianatan terhadap perempuan-perempuan karier.

Rasanya, akan lama lagi aku baru bisa melupakan hal itu.

Apalagi sekarang setelah aku pulang ke tanah air kembali. Ada banyak tempat dan orang-orang yang mengingatkan diriku kepada hubunganku dengan Tomi dulu. Tidak sedikit temanku yang masih belum tahu bahwa aku dan Tomi sudah bercerai. Dan tidak sedikit pula orang yang masih memandang diriku sebagai mantan istri orang. Atau jelasnya, sebagai seorang janda. Janda muda pula.

Serombongan anak-anak muda yang baru keluar dari lorong gedung di seberang tempat parkir merebut perhatianku. Sebentar lagi pasti dari tempat-tempat lain juga akan dipenuhi oleh calon mahasiswa yang baru saja keluar dari ruang ujian.

Berpikir seperti itu aku segera bergegas ke tempat aku memarkir mobil yang kupinjam dari Bapak tadi. Meskipun mobil itu berada di tempat khusus yang disediakan untuk para dosen, aku merasa harus cepat pergi. Sebab mana mungkin ada pintu keluar khusus untuk mobil dosen bukan? Padahal aku yakin, para calon mahasiswa itu juga mempunyai tujuan yang sama dengan diriku, yaitu meninggalkan tempat ini.

Sedang aku membuka pintu mobilku, suara seorang lelaki dari arah sampingku menyengat telingaku.

"Dik, kalau nanti Anda diterima sebagai mahasiswa di sini, harap memperhatikan dengan teliti di tempat mana mobil Anda sebaiknya jangan diparkir!" katanya.

Aku menoleh. Di dalam mobil yang diparkir di samping mobil Bapak, seorang lelaki berkata kepadaku.

Hmm, jadi lelaki itu memang menegurku. Bukan menegur orang lain karena di tempat aku memarkir mobil Bapak itu memang hanya ada aku dan dia saja.

"Apa maksud perkataan Bapak?" tanyaku jengkel. Siapa lelaki yang seenaknya sendiri menegurku itu? Aku belum pernah mengenalnya. Dan aku yakin, dia juga belum pernah melihatku. Brengseknya, ia mengiraku sebagai calon mahasiswanya yang baru saja selesai ujian.

"Saya cuma mau mengatakan bahwa tempat ini hanya diperuntukkan bagi mobil para dosen atau staf pengajar."

"Berarti, Anda seorang dosen?"

"Saya salah seorang ketua jurusan!" jawab lelaki itu.

Hmm, baru ketua jurusan saja sudah mau sombong.

"Ketua jurusan itu apa sih Pak?" aku sengaja berlagak seperti gadis muda. Tetapi yah, kenapa kau tadi berpakaian sesantai ini? Mana sepatuku juga sepatu remaja bersol rendah, sepatu yang kubeli di Amerika pada bagian anak usia awal remaja karena ukurannya yang pas. Sebab tidak mudah mencari sepatu berukuran kaki Asia seperti kakiku ini. Dan ternyata pula, aku sangat menyukainya karena enak sekali dipakai.

Pertanyaanku menyebabkan lelaki itu menatapku selama beberapa saat lamanya.

"Anda tidak tahu apa itu ketua jurusan?" tanyanya kemudian. "Hmm, Anda sudah menjadi mahasiswa di sini atau baru saja mengikuti ujian masuk?"

"Saya bukan mahasiswa, Pak!" jawabku. "Saya kemari untuk melamar pekerjaan. Dan syukur, saya diterima sebagai sekuriti."

Usai berkata seperti itu, aku langsung masuk ke dalam mobilku. Kemudian tanpa menunggu komentar apa pun dari lelaki itu, bahkan menoleh kepadanya pun

tidak, aku segera menyalakan mesin mobil. Kemudian pergi.

Dalam hatiku, aku tertawa sendirian. Senang juga mempermainkan orang yang tak kukenal. Siapa suruh dia menegurku tanpa melihat-lihat lebih dulu siapa yang ia tegur. Lelaki yang tak memiliki kecermatan untuk menilai umur orang kok dijadikan sebagai ketua jurusan?

Rupanya selama 2 tahun lebih meninggalkan tanah air, ada orang-orang baru yang menambah jumlah dosen di tempat ini.

Insiden kecil di tempat parkir itu segera kulupakan begitu perhatianku tercurah ke jalan raya. Menurut perasaanku, Jakarta semakin padat saja selama kutinggalkan. Padahal setelah beberapa hari kembali ke kota ini, aku sudah melihat beberapa jalan layang baru. Dan toh adanya jalan-jalan baru, tak berpengaruh pada kelancaran lalu lintas.

Esok harinya ketika aku bersiap-siap untuk pergi ke kampus dan memilih pakaian yang akan kupakai untuk rapat, aku tersenyum sendiri sewaktu mengambil sehelai gaun. Aku tak akan pernah lagi memakai celana jeans ke kampus kalau tidak sangat terpaksa. Bisa-bisa dikira lagi sebagai mahasiswa, nanti.

Tatkala aku tiba di ruang rapat, tempat itu sudah hampir seluruhnya penuh. Kecuali dua atau tiga orang yang baru kulihat selebihnya adalah orang lama. Orang-orang lama itulah yang tampak antusias melihat kehadiranku kembali. Beberapa dosen perempuan bahkan menyentuhkan sisi pipi mereka ke pipiku.

Karena kursi kosong yang ada di dekatku berdiri itu hanya ada di sebelah Pak Indra, dekan fakultas tempatku mengajar, aku terpaksa duduk di situ.

"Anda tampak lebih segar dan lebih putih, Bu Dian!" ia berbisik ke arahku begitu aku duduk.

Aku tertawa.

"Berkat udara Amerika, Pak!" sahutku.

"Kudengar, disertasi Anda sukses!

"Ah, biasa saja!" sahutku. "Itu kan cuma pinter-pinternya saya menggombali!"

Pak Indra tertawa.

"Saya senang melihat Anda sudah tampak ceria kembali!" katanya kemudian. "Itu tandanya Anda sudah mampu mengadakan kompromi dengan realitas. Tidak semua pernikahan sukses sampai tua."

Aku menoleh.

"Bapak tahu dari mana mengenai... perceraian saya?" tanyaku. Keceriaanku ketika datang tadi tersingkir sejenak.

"Itu tak penting untuk dibicarakan!" Pak Indra tersenyum lembut sambil menepuk punggung telapak tanganku yang bersitumpu di atas meja. "Semua orang di sini berada pada pihak Anda, Bu Dian. Dan mari, kita lupakan pembicaraan mengenai hal itu. Asal Anda tahu saja, saya menaruh simpati kepada Anda karena ketegaran Anda."

"Terima kasih."

"Bu Dian sudah siap untuk mengajar lagi kan?" Pak Indra mengubah topik pembicaraan.

"So pasti, Pak!" sahutku. "Tetapi Pak, kelihatannya ada beberapa orang yang baru pertama kali ini saya lihat."

"Ya. Dan saya kira, kita masih memerlukan tambahan beberapa dosen baru lagi. Sebab ada

beberapa dosen yang sekarang sedang melanjutkan studi keluar negeri seperti Anda, demi peningkatan mutu universitas kita ini," kata Pak Indra. "Nanti saya kenalkan Anda dengan beberapa dosen baru kita."

Percakapan kami terhenti oleh kedatangan seseorang yang baru masuk ke ruang rapat ini. Sekali melihat saja aku dapat mengenalinya dengan segera. Dia adalah lelaki yang menegurku di tempat parkir kemarin.

"Selamat pagi, Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu," sapa orang itu sambil mengambil tempat duduk. "Maaf, saya agak terlambat. Mudah-mudahan rapat belum dimulai."

"Belum," jawab Pak Indra. Ia yang akan memimpin rapat. "Kita masih menunggu Pak Syamsudin untuk mendapatkan sedikit pengarahan dari beliau."

Karena Pak Indra duduk di sebelahku, lelaki yang baru datang itu melayangkan pandang matanya ke arah asal suara. Dan tampaknya kehadiranku di tempat ini, masuk juga ke ruang matanya. Kulihat, wajahnya agak berubah. Itu berarti dia juga mengenaliku seperti aku mengenalinya.

"Tetapi masih ada waktu sekitar 5 menit lagi dari jadwal yang ditentukan!" sahut lelaki itu sambil melihat ke arah jam tangannya.

"Ya. Maka ada baiknya kalau waktu yang masih ada ini saya pergunakan untuk saling mengenalkan bagi mereka yang belum saling mengenal," kata Pak Indra.

Demikianlah Pak Indra menyebut nama para dosen yang baru pertama kalinya kukenal itu. Jadi sekarang setelah diperkenalkan oleh Pak Indra, aku tahu nama lelaki yang baru datang itu bernama Arif Purbaya.

"Dan sekarang giliran Ibu Dian yang akan saya perkenalkan!" kata Pak Indra setelah menyebut nama-

nama yang baru kukenal pagi ini. "Nama ibu muda di sebelah kiri saya ini adalah Ibu Herdianti. Tetapi kami semua biasa memanggilnya Ibu Dian. Beliau baru saja kembali dari Amerika untuk tugas belajar di sana selama beberapa tahun. Jadi, Ibu Dian ini termasuk orang lama stok baru!"

Kudengar orang-orang tertawa mendengar perkataan Pak Indra. Tetapi lelaki bernama Arif itu tidak. Mungkin ia merasa malu. Kemarin ia telah memperlakukan diriku seperti memperlakukan seorang mahasiswa. Bahkan menegurku, salah parkir

Berpikir seperti itu, daguku kuangkat. Tahu rasa kau, pikirku. Mulai saat ini, ia pasti akan lebih bersikap hati-hati kalau mau menegur orang.

Rapat usai pada tengah hari. Tetapi aku tidak langsung pulang. Sesuai dengan janjiku kemarin, aku akan membantu memeriksa kertas ujian para calon mahasiswa.

"Sebaiknya makan siang dulu, Dian!" Astri rekan sesama dosen yang selama aku mengajar di tempat ini akrab denganku, menyentuh lenganku. "Kita ke kantin, yuk!"

"Oke," aku berjalan di sisinya. "Aku sudah kangen soto ayamnya. Atau ada menu baru sekarang ini?"

"Ada. Siomai dan pepes tahu untuk nasi ramesnya. Enak lho!"

Aku dan Astri memilih duduk di sudut.

"Kau duduk dulu, Dian!" kata Astri sambil meletakkan tasnya ke atas meja. "Tolong jaga meja kita ini, jangan sampai ditempati orang. Enak sih duduk sambil makan di sini. Tidak terganggu orang lalu lalang."

"Oke."

"Aku akan memesan makanan lebih dulu. Nanti gantian kau yang memesan dan aku yang menjaga meja."

"Oke."

Mataku mengawasi punggung Astri. Dia sebaya dengan umurku. Tetapi anak sulungnya sudah duduk di kelas 3. Ia termasuk menikah muda. Katanya, karier dan rumah tangga bisa berjalan seiring sejalan dengan baik kalau kita mau berusaha untuk itu.

Aku tak pernah membantah perkataannya itu. Sebab aku mempunyai pendapat lain berdasarkan pengalamanku. Setengah mati kita berusaha kalau sang suami tidak suka kita menjadi wanita karier, tetap saja harmoni tak pernah akan bisa tercapai. Karier dan rumah tangga tak pernah bisa seiring dan sejalan dalam kehidupanku bersama Tomi.

"Boleh saya ikut duduk bergabung?" suara seseorang melintas pikiranku yang sedang mengembara.

Aku mengangkat wajahku. Lelaki bernama Arif yang sudah kukenal itu sedang membungkuk sambil menyeret salah satu kursi di meja kami. Dan tanpa menunggu persetujuanku, ia langsung duduk.

"Bu Dian, sorry kalau saya tidak meminta maaf atas insiden kecil kemarin!" katanya. Juga langsung begitu saja tanpa basa-basi lebih dulu.

"Saya tidak membutuhkan maaf dari Anda kok!" sahutku sengit. Wah, lelaki satu ini agak eksentrik rupanya. Atau termasuk orang yang suka mencari musuh? Belum-belum sudah membangkitkan emosiku.

"Ada 2 alasannya," katanya lagi tanpa mempedulikan perkataanku tadi. "Yang pertama, karena Anda telah menyebabkan saya mencari-cari mana

sekuriti baru di tempat ini tanpa hasil. Artinya, Anda telah menyebabkan saya kehilangan waktu karena kebohongan Anda kemarin. Kedua, karena saya masih tetap menganggap Anda berada pada pihak yang bersalah. Sudah tahu kalau menjadi dosen kok berpakaian seperti mahasiswa. Itu kan menjatuhkan wibawa. Dan juga bisa menimbulkan kekeliruan bagi mereka yang belum kenal Anda. Bisa-bisa mereka menilai bahwa disiplin di tempat ini kurang diterapkan karena ada mahasiswa kok memarkir mobilnya di tempat yang disediakan untuk dosen!"

"Sudah?" tanyaku menantang. "Atau masih ada sederet lagi alasan lainnya?"

"Untuk sementara cukup."

"Kalau begitu, giliran saya yang akan mencela Anda!" kataku lagi. "Dan saya rasa, ini perlu saya katakan dengan terus terang, agar Anda jangan hanya bisa mencela tetapi tidak tahu bahwa dirinya sendiri juga patut dicela!"

"Oh ya...?"

"Ya!" kuanggukkan kepalaku dengan pasti. "Dari pengetahuan yang pernah saya pelajari, saya menilai bahwa Anda perlu belajar menjadi dewasa secara mental. Alasannya demikian, pertama, saya tidak mengerti kenapa seseorang yang menjabat sebagai ketua jurusan, menilai umur orang saja kok tidak bisa. Kedua, sikap Anda terhadap saya baik di tempat parkir maupun sekarang ini sama sekali tidak mencerminkan sikap yang dapat digolongkan kepada sesuatu yang disebut wajar. Ketiga, Anda ini termasuk orang yang suka memperpanjang hal-hal sepele dan bahkan menganggap

yang sepele sebagai sesuatu yang sebaliknya. Keempat, meskipun tahu bahwa kita akan menjadi rekan sesama staf pengajar, sedikit pun Anda tidak menunjukkan nilai baik untuk menjalin persahabatan. Tetapi malahan senang mencari musuh. Itu semua kan perlu dianalisa untuk melihat seberapa jauh Anda memiliki kredibiltas sebagai ketua jurusan. Bahkan sebagai dosen biasa sekalipun!"

"Dan yang kelima?" lelaki itu memotong perkataanku.

Aku menatap matanya dengan tatapan tajam. Bibirku bertaut erat dan kedua belah tanganku yang menggenggam serbet kertas yang tadi kuambil dari atas meja mulai bergerak meremas-remas untuk meredakan kejengkelanku kepada lelaki bernama Arif itu. Kalau saja dia mempunyai wujud seperti kertas itu, habislah sudah kuremas-remas sampai hancur.

"Untuk sementara cukup!"

Akhirnya kujawab juga pertanyaan Arif itu dengan nada ketus. Kutirukan bicara dan perkataannya sekalian, persis seperti ketika ia menjawab pertanyaanku kepadanya tadi.

Untuk sesaat lamanya Arif tidak bereaksi. Tetapi kemudian matanya yang juga menatap tajam ke arahku pelan-pelan berubah. Setelah itu tiba-tiba, ia tertawa.

Aku tertegun. Mengapa ia tertawa? Mengapa pula ketika matanya berubah menjadi geli dan lalu bibirnya menguakkan tawa itu ia tampak ganteng sekali?

Ah, brengsek dia!

LIMA

Hari itu hari Minggu. Langit akhir bulan September di musim kemarau, tampak cerah. Biru kemilau. Tanpa tirai awan, sinar matahari menjilat permukaan bumi dengan bebasnya.

"Mama, Bintang mau es krim...." bocah lelaki yang sedang kugandeng sambil berjalan melangkah keluar dari pelataran istana boneka di Dunia Fantasi Ancol itu, merebut perhatianku.

"Kau haus, Sayang?"

Bintang menganggukkan kepalanya. Matanya mengawasi seorang anak kecil yang berjalan di sisi orangtuanya. Tangan anak itu memegang es krim. Jadi rupanya, dari situlah sumber permintaan anakku itu. Aku tertawa di dalam hatiku.

"Ya, Bintang haus!" sahut anak itu menjawab pertanyaanku tadi.

"Mau es krim atau minum sesuatu? Es campur, misalnya?"

"Mau es kirm dan mau es campur!"

Aku tertawa mendengar jawaban anak itu. Kini bukan di dalam hati seperti tadi.

"Kok serakah?" komentarku kemudian.

"Kan sudah bilang tadi, Bintang haus."

"Baik, kita mencari minuman dulu baru nanti kita lanjutkan perjalanan kita!" kataku lagi. "Bintang mau naik apa?"

"Ke istana boneka lagi, boleh Mama?"

"Tidak bosan?"

"Tidak...."

"Baiklah, nanti kita ke sana lagi," aku tersenyum sambil membetulkan letak topinya. Topi bergambar

lambang dan tulisan Dunia Fantasi itu baru setengah jam yang lalu kubeli. "Sekarang kita mencari minuman dulu."

Aku dan Bintang sudah beberapa bulan ini berada di Indonesia kembali. Bahasa Inggris patah-patah yang semula sering mewarnai bicara Bintang, mulai luntur sedikit demi sedikit. Anak kecil memang cepat bisa tetapi juga cepat melupakannya.

"Mama...."

"Ya, Sayang?"

"Bintang juga mau kue."

"Kue apa? Di sini tidak ada toko kue, Sayang."

"Kue apa saja."

"Wah, kau sudah lapar rupanya," aku tertawa lagi. "Kalau begitu, sebaiknya kita makan saja dulu. Tidak usah kue. Baru nanti kita masuk istana boneka lagi. Setuju...?"

"Setuju. Bintang mau sate!"

Untuk ketiga kalinya, aku tertawa. Saat itu baru jam 11 lebih. Tetapi aku ingat, pagi tadi Bintang hanya makan selembar roti yang dituangi susu coklat kental manis kesukaannya. Tetapi apa yang biasanya ia sukai itu tak menggugah selera makannya. Tak heran kalau sekarang perutnya sudah minta isi lagi.

Sudah kuperhatikan, anak itu sering kehilangan selera makannya kalau mau pergi ke suatu tempat. Pikirannya sudah mengembara jauh dari rumah.

Ketika kami berdua menunggu pesanan makanan datang dan Bintang sedang menikmati es campurnya, kafe tempat kami duduk yang semula sepi itu mulai didatangi tamu. Jam tanganku menunjuk pukul 11.30.

"Orang itu juga lapar ya, Ma?" Bintang berbisik menunjuk orang yang baru datang.

"Ya...." jawabku sambil melayangkan pandang mataku ke arah pintu masuk. Ke sanalah tadi Bintang menunjuk. Maka aku melihat lagi Arif Purbaya, lelaki yang baru kukenal beberapa minggu yang lalu.

Ketenanganku mulai terganggu. Tidak cukupkah pertemuan-pertemuan kami di kampus sehingga hari libur seperti ini pun aku harus bertemu lagi dengannya?

Aku tidak menyukainya, itu jelas alasannya. Sifatnya memang menjengkelkan. Beberapa mahasiswa senior yang 3 tahun lalu pernah kukuliahi, menceritakan kepadaku bahwa Arif termasuk dosen yang disebut 'killer'.

"Pak Arif terlalu menuntut banyak kepada mahasiswa!" kata salah seorang di antara mereka beberapa waktu yang lalu. "Segala sesuatunya harus sempurna. Membuat paper pun begitu. Kebanyakan koma saja diperhitungkan. Terlalu berpanjang-panjang kata ketika menjawab ujian, dicoret dan dikomentari tulisan dengan spidol merah."

"Apa saja komentarnya?" tanyaku waktu itu.

"Ya macam-macam. Kertas ujian saya pernah ditulisi peringatan supaya saya menjawab secara singkat saja dan langsung pada permasalahannya. Ini jawaban ujian bukan novel. Begitu katanya."

Sekarang aku menyaksikan dosen 'killer' itu menampilkan sesuatu yang sangat berbeda. Ia tidak mengenakan pantalon dan kemeja lengan panjang yang rapi seperti biasanya. Sebagai gantinya, ia mengenakan celana jeans yang sudah pudar warnanya dan berkaos oblong warna merah bata dengan tulisan kecil di bagian depannya yang tak terbaca dari tempatku. Tetapi sempat

kulihat lambang kaos 'joger' dari Bali di bagian punggungnya.

Hmm, suka bergaya santai juga dia. Jadi bukan hanya aku saja yang suka mengenakan pakaian yang enak dipakai seperti yang saat ini kukenakan.

Tetapi sesungguhnya bukan hanya karena penampilannya saja yang saat itu meraih perhatianku. Yang lebih menarik, ia datang ke tempat itu tidak sendirian. Melainkan dengan seorang perempuan muda berwajah cantik dan dua orang anak kecil. Salah seorang anak itu digendongnya. Arif Purbaya yang identik dengan sosok seorang yang selalu rapi, sempurna, dan teratur itu, kini tampak berbeda. Rambutnya yang baru saja diterpa angin dan pakaiannya yang berantakan karena menggendong anak berumur sekitar satu tahun yang sedang usil-usilnya itu menunjukkan sisi lain yang tak akan pernah kulihat kalau kami berada di kampus. Di sini yang jauh dari dunia akademik, ia tampil sebagai seorang suami dan ayah yang lembut kebapakan.

Kuperhatikan, ia meletakkan si kecil di atas kursi dengan air muka yang manis sekali. Kemudian setelah semua sudah duduk dan ia diberi notes beserta pensil oleh pelayan, lembar menu yang diletakkan di tiap meja itu dibacanya sejenak.

"Bobby dan Mia, mau makan dan minum apa?" sayup kudengar suara yang lembut.

Mendengar kelembutan suaranya dan melihat sikapnya yang begitu sabar itu, aku merasa sebal. Pikirku, kalau di luar ia bisa bersikap menyenangkan seperti itu, kenapa di kampus tidak? Apalagi terhadapku,

sikapnya selalu menjengkelkan. Entah mana yang sifat aslinya, aku tak bisa menebaknya.

Kemarin dulu, kami hampir bentrok lagi. Gara-garanya sepele. Kami berebut lift. Dia mau naik dan aku mau turun. Seperti anak kecil, kami berdua tak ada yang mau mengalah padahal lift di sebelah sedang bergerak ke lantai tempat kami berdiri dari arah bawah. Dan dia baru mau mengalah ketika pintu lift sebelah itu terbuka dan ada orang yang keluar dar sana. Tetapi aku sempat mengomel di dekat telinganya sebelum dia melangkah masuk ke dalam lift itu.

"Sikap ketua jurusan di sebuah universitas besar kok seperti kelakuan anak TK!" begitu omelanku waktu itu.

"Mama...?" suara Bintang yang tiba-tiba berkata lagi, meraih pikiranku dari Arif. Aku menoleh kepadanya.

"Ya, Sayang...?" suaraku kupelankan. Aku tak ingin Arif mengetahui keberadaanku.

"Satenya kok lama!"

"Sabar, Sayang. Kan ayamnya harus dibakar dulu. Kalau membakarnya tidak lama, masih mentah jadinya. Bintang tidak mau makan ayam yang masih mentah kan?"

"Hiii, tidak!" Bintang menjawab sambil tertawa lepas.

Pada saat itulah Arif menengok ke arah meja kami. Maka tak terhindarkan lagi, pandangan mata kami bertabrakan. Tetapi cepat-cepat aku melengos. Pura-pura tidak mengenalinya. Aku enggan ditegur olehnnya. Dan lebih-lebih lagi, aku enggan berkenalan dengan istrinya.

"Kalau tidak tahan lapar, minum dulu es campurnya!" kataku mengalihkan perhatian dari Arif yang kelihatannya masih menatap ke arahku. "Lihat, kolang kalingnya berwarna merah."

"Di Amerika tidak ada kolang kaling ya Ma?"

"Mama tidak tahu. Mungkin saja ada di restoran Indonesia yang pernah kita lihat iklannya waktu itu."

Bintang menganggukkan kepalanya. Persis seperti cara orang dewasa menanggapi perkataan orang. Kalau tidak sedang diamati oleh Arif, aku pasti akan tertawa lagi. Terlalu banyak bergaul dengan Bapak dan Tante Sri, tanpa sadar anak ini menyerap beberapa kelakuan mereka. Untungnya Mbak Rani menyadari hal-hal semacam itu. Seringkali ia mengajak Bintang menginap di rumahnya. Kadang-kadang juga Mbak Titik dan Mas Danu menjemput Bintang kalau mereka mempunyai acara dengan anak-anak mereka. Kakak-kakakku yang lain pun melakukan hal yang sama bagi Bintang. Yaitu berusaha agar anak itu berkembang secara wajar meskipun tidak ada seorang ayah di sisinya. Tiap kali mengingat hal itu aku merasa beruntung mempunyai keluarga besar yang saling mengasihi. Aku sendiri pun selalu berusaha mengisi hari-hari liburku untuk berduaan dengan Bintang seperti halnya hari Minggu ini.

Tetapi baru sekali itulah di dalam acara santai berdua dengan Bintang, aku kehilangan selera makan. Makanan yang masuk ke mulutku seperti karet rasanya. Sulit kutelan. Gara-garanya, tiap sebentar Arif melayangkan pandang matanya ke arahku. Entah apa maksud perbuatannya itu. Mungkin dengan sengaja ia

ingin membuatku merasa tak nyaman. Kalau memang itu yang dimaksud, dia tidak berhasil dengan baik sekali.

Oleh sebab itu lega sekali rasanya ketika akhirnya aku berhasil meninggalkan kafe itu untuk melanjutkan acaraku dengan Bintang. Sinar matahari yang menjilat lenganku tak kuhiraukan. Kubimbing Bintang ke arah istana boneka kembali seperti rencana semula. Aku tak ingin kehilangan kegembiraan yang kubawa dari rumah tadi.

Esok harinya, lagi-lagi aku ketemu Arif. Nasib mempertemukan kami di pelataran parkir. Ia lebih dulu datang. Tetapi ketika melihat mobil yang kupinjam dari Bapak mulai mendekat ke arahnya, ia tidak segera pergi meskipun pintu-pintu mobilnya sudah ia kunci. Tampaknya ia sengaja menungguku.

Apa pun tujuannya, dengan tenang kuparkir mobil Bapak tak jauh dari mobil Arif. Kemudian dengan gerakan pelan kuambil tas kerjaku.

"Selamat pagi, Bu Dian...." sapanya.

Hm, tumben ia mau bersikap ramah kepadaku.

"Pagi...." sahutku tanpa menoleh ke arahnya. Bahkan tersenyum pun tidak.

"Ternyata, Anda ini termasuk sombong ya!" katanya.

"Begitukah penilaian Anda, Pak Arif?" aku menaikkan alis mataku. "Saya sombong karena membalas sapaan Anda tanpa senyum dan tanpa menoleh ke arah Anda. Begitu?"

"Antara lain, ya. Sikap Anda pagi ini memang menguatkan penilaian saya!"

"Penilaian yang mana lagi?"

"Kemarin ketika bertemu dengan saya, Anda pura-pura tidak melihat kehadiran saya!" sahutnya. "Salahkah kalau saya mengatakan tadi bahwa Anda termasuk orang yang sombong?"

Kuangkat lagi alis mataku. Lebih tinggi daripada sebelumnya. Kemudian mataku yang membelalak itu menatap ke arahnya.

"Lho, Anda juga ke Dunia Fantasi?" tanyaku berlagak heran. Aku yakin, ia tahu bahwa itu uma lagakku saja.

Keyakinanku terbukti. Wajahnya menampilkan rasa jengkelnya yang amat kentara.

"Anda seorang aktris yang sangat berbakat!" desisnya kemudian.

"Aduh, terima kasih atas pujian Anda, Pak Arif!" sekarang aku pura-pura gembira. Wajahku ramai oleh senyum. "Saya memang pernah bercita-cita menjadi bintang film."

Sekali lagi aku melihat air muka jengkel tersirat dari wajah Arif. Tampaknya ia tahu betul bahwa kemanisanku itu cuma pura-pura. Alias bersandiwara.

"Luar biasa!" Arif mendesis lagi.

"Apanya yang luar biasa, Pak Arif?" aku masih terus mempertahankan sikap ramah-tamah palsu yang pasti menambah rasa jengkel lelaki itu.

"Peran-peran yang Anda mainkan itu lho!"

"Beri contoh konkritnya yang mana?"

"Ketika pertama kalinya kita bertemu, Anda tampil sama seperti penampilan mahasiswa masa kini. Pakaian yang santai, rambut yang digerai lepas sampai ke punggung dan mengibaskannya dengan gerakan yang khas. Lalu esok harinya, saya melihat peran lain lagi.

Anda tampil berbeda. Rambut diikat dengan pita dan kuduk terlihat, pakaian rapi, anggun, dan bicara dalam rapat dengan isi yang bagus-bagus dan usul-usul yang pantas untuk dipertimbangkan. Pendek kata, Anda mencerminkan sosok seorang dosen yang cemerlang. Kemudian di luar ruang kuliah dan ruang rapat, Anda tampil begitu lincah, gesit, ramah, dan tampaknya disukai oleh rekan-rekan sejawat. Tetapi ternyata, Anda pilih-pilih teman...."

"Pilih-pilih teman?" aku memenggal bicaranya. "Jangan menyimpulkan sesuatu dari hal-hal yang bersifat parsial, Pak. Bahwa saya tidak suka bergaul dengan Anda, jangan itu dipergunakan sebagai kesimpulan bahwa saya memilih-milih teman!"

"Bagaimana dengan Pak Anton?"

Anton? Ah, ya aku ingat kepadanya, Pak Anton, dosen ekonomi itu memang kuhindari agar jangan berdekatan denganku. Dulu sebelum aku berangkat ke Amerika dan baru saja bercerai dari Tomi, ia selalu mengekorku ke mana pun aku pergi. Sampai-sampai Astri, sahabatku mengingatkan diriku.

"Dian, demi kebaikanmu hindari Anton!"

"Memangnya kenapa, Tri?"

"Aku mulai mendengar kasak-kusuk mengenai dirimu dengan dia. Bahkan ada mahasiswa kita yang mempertanyakan kedekatan kalian!"

"Lalu...?"

"Aku merasa prihatin karenanya, Dian."

"Alasanmu?"

"Ah, kau pasti sudah pernah mendengar tentang reputasinya!"

Aku memang mendengar Anton pernah menjalin affair dengan 2 mahasiswi sekaligus tanpa yang bersangkutan mengetahui. Peristiwa itu cukup menghebohkan yang untungnya tak berlangsung lama. Entah benar entah tidak, kudengar kedua gadis itu memang menjadi mahasiswi karena ingin mencari jodoh dari dunia akademik. Yang pasti, dosa Pak Anton itu telah dimaafkan. Dan kebetulan pula sebagai dosen ia termasuk dosen favorit karena cara mengajarnya yang enak dan mudah dimengerti. Maka peristiwa itu pun segera terlupakan bersamaan dengan berjalannya waktu.

Tetapi begitu heboh itu telah berlalu, Anton ganti mendekatiku. Namun aku selalu menganggapnya sebagai teman. Tak lebih dari itu. Bahwa orang lain tidak melihat hal itu, baru kusadari setelah Astri menegurku. Karenanya, aku berterima kasih atas keterusterangannya itu. Sesegera mungkin aku mulai menjauhi Anton sampai akhirnya aku berangkat ke Amerika untuk melanjutkan studiku.

Sekarang setelah aku kembali berada di lingkungan kampus ini, Anton mulai lagi melancarkan aksinya untuk mendekatiku. Tetapi seperti dulu aku masih tetap berusaha menghindarinya. Sebagai akibat dari usahaku itu, mau tak mau sikapku kepada Anton jadi tidak manis. Bahkan dingin. Rupanya, Arif melihat hal itu. Lalu menyinggungnya. Tentu saja aku tak senang.

"Entah apa pun penilaian Anda mengenai sikap saya terhadap Pak Anton, terserah sajalah. Saya tak pedul," sahutku kemudian. Menanggapi penilaian Arif bahwa di dalam pergaulanku, aku memilih-milih teman, benar-

benar membuatku tak senang. "Asal Anda tahu saja, saya bersikap demikian bukan tanpa alasan."

"Dengan kata lain, Bu Dian mau mengatakan bahwa sikap pura-pura tidak melihat keberadaan saya di Dunia Fantasi itu juga disengaja kan?"

Pertanyaan itu tak kujawab. Aku merasa percakapan di antara kami berdua itu tak bermutu. Sayang jika waktuku kubuang untuk sesuatu yang sia-sia semacam ini.

"Maaf, ada sesuatu yang lebih penting daripada berbicara mengenai hal-hal tak bermutu seperti ini. Saya harus ke sana!" kataku sambil mengunci pintu mobil dengan remote control.

Kemudian tanpa berkata apa pun dan tidak menunggu sahutan dari pihak Arif, aku segera melangkah pergi. Tetapi baru beberapa langkah kakiku berjalan Arif bergumam di belakangku.

"Perempuan sombong!"

Secara otomatis, kedua belah kakiku terhenti dengan mendadak, kemudian tubuhku kuputar ke arah belakang, kulihat, Arif pun sudah mulai meninggalkan mobilnya. Dan ia mengekor di belakangku.

"Sebetulnya apa sih salah saya kepada Anda sampai-sampai ketika pertama kali kita bertemu beberapa bulan yang lalu itu Anda sudah menunjukkan sikap bermusuhan?" aku mulai menyemburkan kemarahanku.

"Jangan berlebihan!" Arif menjawab sambil mengerutkan sebelah alis matanya. "Ketika pertama kalinya kita bertemu, saya menyangka Anda sebagai mahasiswa yang tidak terlalu mengindahkan peraturan. Maka saya menegur Anda. Tetapi Anda tidak mengatakan secara terus-terang kepada saya pada

waktu itu, bahwa Anda juga seorang dosen. Malahan, dengan wajah tak berdosa Anda bertanya kepada saya apa yang disebut ketua jurusan itu. Dan kemudian masih dengan wajah tak berdosa itu pula, Anda mengatakan bahwa Anda bukan mahasiswa. Lalu Anda bilang bahwa kedatangan Anda ke kampus ini cuma mau melamar sebagai sekuriti dan kebetulan diterima."

Aku diam tak ingin membantahnya sebab apa yang dikatakannya itu tidak salah. Melihatku diam, Arif semakin mendesakku dengan tuduhannya itu.

"Lalu esok harinya ketika kita bertemu di ruang rapat dan saya agak kaget ketika mengetahui bahwa ternyata Anda juga seorang dosen, sikap Anda sangat pongah. Seperti pongahnya banteng yang baru saja memenang dari lawannya. Terus-terang, hal itu telah menyurutkan keinginan saya semula untuk meminta maaf atas kejadian di pelataran parkir kemarinnya."

"Saya tidak butuh permintaan maaf!"

"Saya tahu betul itu!" geraham Arif mengetat. "Tetapi toh saya ingin agar Anda tahu bahwa kesalahan tidak hanya ada pada saya saja. Anda juga bersalah. Sebab seandainya hari itu Anda langsung mengatakan bahwa Anda juga seorang dosen, pasti akan lain ceritanya. Persoalan di antara kita berdua jadi tidak akan berlarut-larut sampai hari ini. Dan kemudian ketika berjumpa di Dunia Fantasi, kita bisa bergabung."

"Belum tentu juga, Pak!" aku membalikkan tubuhku kembali dan melanjutkan langkah kakiku. "Saya tidak termasuk orang yang mau saja bergabung dengan orang lain tanpa ada alasan yang kuat. Apalagi kalau orang itu sedang bersama dengan keluarganya."

"Kenapa?"

"Begitu saja kok tanya kenapa!" aku menggerutu. "Memangnya Anda tida mengerti bahwa meskipun manusia itu menurut kodratnya adalah makhluk sosial, tetapi mereka juga membutuhkan privasi. Jadi, belum tentu saya mau bergabung dengan keluarga Anda. Dan belum tentu juga istri dan anak-anak Anda mau berkumpul dengan kami."

"Apakah karena alasan seperti itu maka Anda tidak pergi bersama suami Anda dan hanya pergi dengan anak Anda saja, Bu Dian?"

Aku menoleh ke belakang.

"Mau pergi sendiri atau mau pergi dengan mengajak orang sekampung, itu urusan saya, Pak Arif!" kataku dengan ketus. Kemudian aku mempercepat langkahku berusaha secepatnya menjauhi Arif. Sejujurnya, aku merasa malu kepada diriku sendiri. Berhadapan dengan lelaki itu, aku seperti seorang gadis belia yang emosinya masih sering labil.

Sejak kecil dan juga karena apa yang diajarkan di dalam keluargaku, aku tak pernah menyukai apa yang digolongkan ke dalam permusuhan. Tetapi sekarang nasib membawaku pada situasi permusuhan dengan Arif. Aku yang biasanya mudah menjalin persahabatan mengalami benturan dengan Arif sudah sejak awal mula perjumpaan kami. Entah mengapa bisa seperti itu aku tak ingin memikirkannya. Namun meskipun demikian, aku orang yang bisa memakai rasiu.

Padahal sejak kecil aku berada di tengah-tengah keluarga yang menggarisbawahi rasio sehingga jika menghadapi sesuatu mampu untuk tetap bersikap stabil dan menilai secara objektif.

Selesai mengajar hari itu, aku tidak segera pulang. Ada beberapa buku yang kubutuhkan di perpustakaan untuk menyiapkan makalah. Seorang alumni universitas ini yang bekerja di sebuah kantor besar, memintaku untuk berbicara dalam suatu seminar bertema generasi muda menyongsong abad ke-21. Tinjauan dilihat dari berbagai macam bidang ilmu. Secara sosiologis, budaya, dan antropologis. Ada 3 pembicara termasuk diriku.

"Siapa saja pesertanya?" tanyaku kepadanya waktu itu.

"Yang jelas, acara seminar itu kami pasarkan untuk umum meskipun diutamakan untuk karyawan-karyawan muda!" jawabnya.

"Karyawan dan karyawati mana saja?"

"Secara pastinya kami tidak tahu Mbak, karena undangannya kami sebarkan ke mana-mana. Tetapi dalam waktu dekat ini sesudah kami mengadakan pengecekan, kalau Mbak membutuhkan data-data pesertanya, akan saya kirimkan."

"Tak perlu repot-repot," sahutku, "saya cuma ingin tahu secara garis besarnya saja kok. Sebab, isi makalahnya akan saya sesuaikan. Tetapi omong-omong, kenapa Anda memilih saya sebagai salah satu pembicaranya, siapa yang merekomendasikan?"

"Orang dalam, Mbak!" pemuda itu menjawab sambil tersenyum. Tampaknya ia berkeberatan untuk menjawab terus-terang apa yang kutanyakan itu.

Dalam hatiku aku menduga Pak Syamsudin orang itu. Sebab memang hanya dialah yang paling menginginkan kemajuanku.

Lepas dari itu semua, aku memang suka menghadapi tantangan. Berbicara di depan umum di luar ruang kuliah merupakan sesuatu yang cukup menantangku. Pertanyaan-pertanyaan yang seringkali lewat jalur pun harus kulayani dengan baik. Apalagi kalau seminar itu dipasarkan dengan harga yang cukup lumayan. Dan terlebih lagi, kemarin acara seminar itu juga diiklankan di surat kabar. Dua pembicara lainnya adalah tokoh masyarakat yang cukup dikenal. Hanya aku sendiri yang masih hijau. Satu-satunya perempuan pula. Tetapi untunglah gelar yang ada di depan dan di belakang namaku cukup memberi modal bagiku untuk tak boleh merasa lebih kecil dibanding mereka.

Dari perpustakaan, aku meminjam empat buah buku. Keempatnya berbahasa Inggris. Ketika di Amerika waktu itu berulang kali aku ingin menjerit putus asa setiap membaca buku-buku wajib. Bahasa Inggrisku masih pas-pasan saat itu. Semakin sebal, semakin besar pula frustasiku. Untungnya, aku mempunyai tekad dan kemauan yang sangat besar. Dan sekarang aku bersyukur karena dapat memetik hasilnya. Membaca buku-buku berbahasa Inggris tak lagi merupakan sesuatu yang sulit, dan ini sangat penting bagiku karena buku-buku pengetahuan yang sungguh berbobot, masih kurang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Setelah membuka pintu mobil, kumasukkan tas dan buku-buku itu ke dalamnya ke atas jok di sebelah tempat dudukku.

"Kutu buku juga Anda rupanya!" suara Arif yang tiba-tiba muncul dari balik pohon besar di dekat mobilku kuparkir itu membuatku tersentak kaget. Aku tidak mengira ada orang di situ.

Aku diam saja. Tak ingin menanggapi perkataannya. Tetapi dari ekor mataku aku melihat Arif sedang berjalan ke arah mobilnya.

Hm, rupanya dia juga mau pulang. Dan rupanya pula, urusan kami di kampus usai dalam waktu yang hampir bersamaan.

"Saran saya kalau sudah kembali ke rumah janganlah waktu Anda dihabiskan untuk membaca!" ia berkata lagi sambil membuka pintu mobilnya. Dan tanpa menunggu jawabanku, ia melanjutkan bicarannya sambil menyalakan mesin mobilnya. "Lepaskan peran Anda sebagai seorang ilmuwan. Dan jadilah seorang istri dan ibu yang baik bagi keluarga Anda!"

Sekarang aku menoleh ke arahnya dengan sikap jengkel yang tak kusembunyikan.

"Anda terlalu banyak mencampuri urusan orang, Pak Arif!" desisku.

"Saya hanya ingin melihat Anda hidup dalam pernikahan yang damai dan sejahtera!" Arif menyeringai sesaat lamanya, "Untuk itu saya merasa perlu untuk mengingatkan Anda mengenai peran Anda sebagai perempuan karier yang mempunyai keluarga. Memang tidak mudah menjadi seorang perempuan karier. Ya kan?"

Aku tak sempat melontarkan sahutanku. Sebab begitu bicaranya selesai, Arif langsung menutup jendela mobilnya dan langsung tancap gas, meninggalkan tempat parkir itu. Debu dan beberapa daun kering terbang di sekitarnya.

Kurang ajar sekali, pikirku dengan dongkol. Besok kalau ketemu lagi, akan kudamprat dia. Ia telah

menyentuh perasaanku yang terdalam. Sesuatu yang masih meninggalkan trauma masa laluku bersama Tomi.

Aku tidak tahu, apakah rekan-rekan sesama pengajar tempatku mengajar itu mendengar perceraianku ataukah tidak. Tetapi sepanjang yang bisa kuingat, hanya Pak Syamsudin dan Astri saja yang kuberitahu. Tetapi ternyata, Pak Indra dekan tempatku mengajar juga mengetahuinya entah dari mana. Dan entah siapa lagi yang mengetahuinya. Tetapi kelihatannya orang-orang baru termasuk Pak Arif, belum mengetahui hal itu. Sebab, menurut pendapatku, sejahat-jahatnya hati Arif pasti ia tidak akan mengeluarkan kata-kata seperti yang kudengar tadi seandainya ia tahu aku seorang janda.

Demikianlah pagi harinya, aku sengaja menunggu kedatangan Arif dengan tetap duduk di dalam mobil. Untuk itu aku sengaja membawa salah satu buku yang kupinjam kemarin berikut kamus bahasa Inggris kalau-kalau aku membutuhkannya. Aku tak ingin menyia-nyiakan waktu hanya menunggu kedatangan Arif saja.

Maka begitulah ketika akhirnya lelaki itu datang dan memarkir mobilnya yang berjarak sekitar 10 meter dari tempatku, aku keluar dari mobil.

"Pak Arif!" aku memanggilnya begitu ia menutup pintu mobilnya.

Lelaki itu menoleh ke arahku, merasa heran. Aku memang belum pernah dengan sengaja memanggilnya. Apalagi dengan menyebut namanya.

"Ya, Bu Dian?"

"Kemarilah," kataku dengan air muka biasa. Padahal di dalam hatiku, aku menyimpan amarah.

"Wah, saya mendapat kehormatan. Dipanggil seorang dosen 'favorit'!" sahutnya sambil melangkah ke arahku.

"Duduklah," kataku sambil membuka pintu mobil di seberang pintu pengemudi. Kuabaikan perkataannya yang mengandung sindiran itu.

"Wah, ada apa ini?" Arif langsung duduk dan memangku tasnya.

Aku diam saja. Tetapi tanganku menutup pintu di sampingnya lalu memutar kembali menyusul masuk ke mobil yang sama di bagian sopirnya. Hanya saja pintu di sampingku itu tak tertutup.

"Kita mau ke mana?" Arif bertanya lagi dengan nada menggoda.

"Kita akan duduk di sini!" jawabku mulai ketus. "Karena ada sesuatu yang ingin saya katakan kepada Anda. Secara serius. Tidak ada goda-menggoda. Tidak ada sindir-menyindir."

"Oh ya? Mengenai apa?"

"Mengenai perkataan Anda kemarin," sahutku lagi. "Terus-terang, saya tersinggung."

"Perkataan yang mana?" alis mata Arif mencuat ke atas.

"Tentang wanita karier!" semburku.

"Oh, itu!" Arif mengangguk-anggukkan kepalanya dengan gerakan kalem. "Semestinya Anda tidak perlu tersinggung sebab meskipun cara saya bicara itu tidak serius dan barangkali juga seperti main-main, tetapi sesungguhnya saya mempunyai niat yang tulus. Ketahuilah Bu Dian, saya mempunyai adik perempuan yang baru saja bercerai. Ketika menikah, ia sudah

bekerja. Begitu anaknya lahir, sang suami menghendaki agar adik saya itu menghentikan seluruh aktivitasnya di luar rumah. Ia menghendaki seorang istri dan ibu rumah tangga sepenuhnya. Padahal adik saya itu sudah menduduki posisi yang bagus di kantornya dan dia yakin akan terus meningkat. Dan itu pasti akan menambah kesejahteraan hidup keluarganya kalau mengingat saat itu karier suaminya justru baru mulai merintis. Masih jauh dari yang diharapkan."

"Anda tidak sedang mengarang cerita?"

"Ya ampun Bu Dian, saya ini bukan orang jahat. Setidaknya mengenai apa yang sedang kita bicarakan ini."

"Oke, saya memercayai Anda. Tetapi apakah hanya karena itu lalu Anda menasihati setiap perempuan karier yang Anda temui?"

"Tidak. Saya hanya memberi saran kepada Anda. Syukur diterima, tidak pun tak apa-apa kok."

"Kenapa hanya kepada saya saran itu Anda berikan?"

"Ada dua alasannya. Pertama, karena selama saya kenal Anda dalam beberapa bulan ini, saya nilai sepak terjang Anda cukup luar biasa. Anda baru pulang dari Amerika. Anda mengajar dua mata kuliah dan memegang sekian banyak kelas. Anda menjadi pembicara dalam seminar-seminar. Anda mempunyai banyak kesibukan dan ternyata juga seorang kutu buku. Alasan kedua, karena hanya Andalah yang ada di sekitar saya saat ini dan merupakan satu-satunya orang yang menurut pendapat saya sedang berada di simpang jalan tanpa Anda sadari. Usia Anda sedang mekar-mekarnya di segala bidang. Bintang keberuntungan sedang pula

bersinar terang. Sedangkan Anda seorang perempuan berkeluarga. Dan itu mengingatkan diri saya pada nasib pernikahan adik saya. Nah, apakah sepak terjang seperti itu tidak akan membahayakan hubungan Anda dengan suami Anda?" Arif menjawab pertanyaanku dengan sikap yang serius.

"Hal itu saya utarakan karena saya telah melihat dan mengikuti dari dekat bagaimana proses kehancuran pernikahan adik saya setahap demi setahap tanpa saya mampu berbuat sesuatu untuk ikut menyelamatkannya. Keduanya mempunyai alasan yang sama-sama kuat. Dan keduanya mempunyai hati yang sama kerasnya pula. Setiap hari saya mendengar pertengkaran mereka sebelum akhirnya mereka terpaksa mengambi; keputusan untuk bercerai."

Aku terdiam. Ternyata nasib pernikahan adik perempuan Arif itu mirip dengan nasibku.

"Maaf kalau kemarin saya menyinggung perasaan Anda, Bu Dian," Arif melanjutkan bicaranya lagi ketika melihatku terdiam.

"Saya cuma ingat bagaimana tampan dan lucunya anak Anda yang saya lihat di Dunia Fantas waktu itu. Jangan sampai masa kanak-kanaknya terganggu!" Arif berkata lagi.

"Memang saya memahami betul bagaimana sulitnya menjadi seorang perempuan karier dan yang berpendidikan tinggi. Kurang taktis atau kurang hati-hati sedikit saja, bisa terpeleset."

"Dengan kata lain, perempuan yang tidak berkarier dan yang pendidikannya kurang lebih berbahagia pernikahannya?" pancingku.

"Ah, ya belum tentu. Pernikahan itu kan bisa diibaratkan seperti lotre. Besar kecil hadiahnya baru diketahui kemudian. Itu pun kalau dapat!"

"Kedengarannya, Anda memandang kehidupan pernikahan secara pesimis!"

"Ah, tidak juga. Tetapi karena kebetulan orang-orang terdekat sulit menjadi perempuan. Serba salah. Menuntut ilmu setinggi-tingginya demi mengaktualisasi diri, salah. Tidak tinggi pendidikannya, juga salah!" kata Arif lagi. "Nah, setelah kita berbicara dari hati ke hati begini, Anda tidak marah lagi kan atas perkataan saya kemarin?"

"Tidak. Malahan saya harus berterima kasih jika memang yang Anda katakan kemarin itu sungguh tulus!"

"Saya tulus, Bu Dian."

"Kalau begitu, terima kasih saya ini pun tulus!"

"Dengan begitu, ada gencatan senjata di antara kita kan?" sekarang tak kudengar lagi suaranya yang bernada serius tadi. Dan sikapnya yang seolah siap mau menggoda itu terlihat lagi.

"Tergantung situasi dan kondisinya!" aku menjawab sambil menurunkan kakiku ke pelataran. "Nah, sudah saatnya bagi kita untuk menunaikan tugas."

"Oke." Arif menyusulku keluar dari mobil.

Kami berjalan berdampingan menuju gedung tempat kami bekerja tanpa berkata-kata lagi. Tetapi itulah untuk pertama kalinya kami tidak saling bersitegang leher. Dan itulah pula untuk pertama kalinya aku menaruh rasa simpati kepadanya. Sebab bisa kubayangkan bagaimana kiprah adik perempuannya setelah melihat kehancuran pernikahan orangtua mereka. Sedikit atau banyak kiprah itu pasti memiliki

keterikatan dengan penyebab gagalnya rumah tangga orangtua mereka. Adik perempuan Arif tidak ingin mengalami hal yang sama di dalam pernikahannya kelak maka ia bersekolah setinggi mungkin dan menjadi wanita karier yang mandiri. Tetapi ternyata kemudian, itu pun keliru. Pernikahannya hancur karena alasan yang sebaliknya. Sungguh ironis.

Bagiku, mengalami gejolak perasaan pasang surut terhadap Arif di antara benci, marah, dongkol, dan kemudian rasa simpati seperti yang kurasakan saat ini terhadapnya, baru pertama kali ini kurasakan terhadap seorang lelaki.

Sebagai orang yang berkecimpung dalam bidang psikologi, aku tahu juga bahwa apa yang baru kualami itu harus kuwaspadai baik-baik kalau-kalau itu akan berkembang pada sesuatu yang bersifat khusus yang tidak kuinginkan. Sedikitnya, aku harus berani mengadakan instropeksi dan kemudian mengambil sikap yang sedapat-dapatnya netral dan objektif sebagaimana yang biasa kulakukan selama ini. Sebab alam jiwaku juga mengingatkan diriku bahwa tampaknya dari pihak Arif pun ada gejala-gejala yang hampir sama. Meskipun pengalamanku bergaul secara khusus dengan lawan jenisku boleh dikata minim, tetapi sebagai perempuan dewasa apalagi bertahun-tahun lamanya diajar untuk mencermati perilaku manusia, tahu jugalah aku bahwa ada sesuatu padaku yang meraih perhatian lelaki itu.

Padahal, aku tak mau tersandung. Arif sudah beristri. Dan di samping itu, aku tak mau lagi memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadi yang

menyangkut hubungan khusus antara lelaki dan perempuan. Sekali saja sudah cukup banyak bagiku.

Oleh karenanya, aku harus tetap bertumpu pada rasioku. Maka sebagai salah satu cara untuk itu, aku harus dapat merahasiakan kehidupan pribadiku dari pengetahuan Arif. Jangan sampai dia tahu bahwa aku seorang janda.

ENAM

Duduk di samping dua orang tokoh masyarakat, yang seorang pemerhati masalah-masalah sosial dan yang satu lagi seorang budayawan, aku merasa tak berarti juga pada mulanya. Tetapi kedua orang yang sudah memasuki usia paro baya itu membesarkan hatiku dengan perkataan mereka.

"Semula, saya mengira akan melihat seorang wanita yang sudah matang," kata salah seorang di antara mereka begitu kami bertiga duduk di mimbar. "Ternyata, Anda masih muda belia. Saya salut karenanya."

"Saya pun demikian," kata yang seorang. "Tidak menyangka akan duduk dengan seorang perempuan muda tetapi memiliki bobot yang mengagumkan."

"Bapak berdua terlalu tinggi menilai saya," sahutku cepat-cepat. "Saya ini masih hijau dan masih harus belajar banyak. Justru itu kalau nanti ada pertanyaan yang tidak dapat saya jawab dengan baik, mohon Bapak berdua membantu saya."

"Jangan merendah begitu ah!"

"Tidak, saya tidak merendah!" sahutku sesuai dengan fakta yang sebenarnya. "Saya memang menyadari seberapa tingginya kepala. Sungguh, Pak!"

Kedua lelaki itu sama-sama tersenyum menatapku. Aku menangkap simpati dari bola mata mereka. Hatiku menjadi lega karenanya. Dan itu cukup memberi kekuatan dan kepercayaan diri padaku hingga aku lebih memiliki kesiapan mental.

Aku mendapat kesempatan sebagai pembicara kedua setelah rehat minum. Perutku terasa mulas sebelumnya. Dan demam panggung mulai menyerangku.

Berbicara di depan orang banyak bukan barang baru bagiku. Hal itu sering kulakukan di dalam kampus. Tetapi, menjadi pembicara seminar di luar kandang sendiri ternyata seperti ini rasanya. Dan ini memang pengalamanku pertama berbicara di masyarakat yang lebih luas. Apalagi di gedung pertemuan yang cukup mewah seperti ini. Tak heran kalau sampai terserang demam panggung.

Tetapi untunglah, serangan itu tak berlangsung lama. Lima menit setelah aku berbicara, debar jantungku mulai normal kembali dan keringat dingin sudah tidak lagi menguasaiku. Bahkan aku mampu mengimprovisasai dengan baik, tema dari makalah yang ada namun masih terkait erat dengannya demi menambah bobot pembicaraan.

Di dalam acara tanya jawab, aku mendapat banyak tanggapan lebih daripada kedua pembicara di sebelahku. Bukan karena aku lebih bagus daripada mereka tetapi barangkali saja karena aku masih tergolong sebagai generasi muda, berjenis perempuan pula dan terus terang saja lebih pandai melontarkan kata-kata yang pas di hati para peserta yang hampir semuanya tergolong usia muda.

"Bu Dian... atau saya panggil dengan sebutan Mbak Dian sajalah, lebih pas untuk saya," kata salah seorang penanya yang mendapat sambutan tawa dari para peserta. "Begini Mbak Dian, kalau kita berbicara mengenai generasi muda, tentulah itu terdiri dari lelaki dan perempuan. Benar bukan?"

"Benar sekali," sahutku sambil tersenyum. Tetapi aku mulai waspada. Pertanyaan lelaki muda itu, agaknya mulai mengarah pada keberadaan kaum perempuan.

"Nah, berkaitan dengan hal itu saya ingin bertanya kepada Mbak Dian, menurut Anda mengapakah kaum perempuan tidak banyak yang mau berkecimpung dalam politik praktis padahal jatuh bangunnya negara bukan hanya ada di pundak kaum pria saja. Itu pertanyaan saya yang pertama. Pertanyaan yang kedua, apakah yang harus dilakukan kaum perempuan di dalam menghadapi tantangan zaman menuju era globalisasi dan menyongsong abad ke-21 ini nanti? Demikian pertanyaan saya Mbak. Terima kasih."

"Jawaban saya atas pertanyaan pertama Anda adalah sebagai berikut. Masalah kenapa perempuan tidak banyak yang berkecimpung dalam politik praktis adalah bukan pada mau atau tidaknya mereka melakukannya tetapi pada masalah ada atau tidaknya kesempatan untuk itu. Dan kesempatan yang saya maksud bukan hanya pada tingkat yang sudah di atas saja tetapi juga pada tingkat di bawah, pada tingkat masyarakat antar tetangga. Sebagai contoh, pada pemilihan ketua RT sajalah. Sepanjang pengalaman yang saya dengar jarang sekali ada nama perempuan yang tertulis dalam daftar nama calon yang akan dipilih. Sebab pada tingkatan itu saja pun, orang menganggap bahwa perempuan lebih baik mengurusi konsumsi dan paling banter sebagai bendahara saja kalau ada kegiatan."

"Tetapi seringkali kaum perempuan sendiri tidak berani untuk tampil, Mbak!" si penanya menyela bicaraku.

"Memang benar!" sahutku. "Tetapi hal itu jangan lalu dipakai sebagai alasan untuk menyalahkan kaum perempuan. Sejak zaman dulu kala, kita hidup dalam sistem nilai bersifat patriarkhis. Maka sudut pandangan masyarakat pun memakai cara pandang yang dimiliki oleh kaum lelaki. Dengan demikian sadar atau tidak, dan merupakan hasil internalisasi atau bukan, perempuan menempatkan dirinya dan menerima apa pun yang diusulkan, dibuat, diciptakan, dan diputuskan oleh laki-laki. Sehingga untuk tampil sebagai ketua RT misalnya, mereka merasa risih. Dalam anggapan mereka, rasanya tak pantas kalau mereka membawahi laki-laki misalnya. Jadi sekali lagi, jangan tanyakan tentang mau atau pun tidak. Kesempatan yang saya maksud menyeluruh, termasuk kesempatan untuk mempersiapkan segi mentalnya. Sebab meskipun perempuan mau melakukannya tetapi bila ada hal-hal yang dirasanya menyalahi sistem nilai yang ada misalnya, mereka memilih untuk mundur demi menghindari konflik yang mungkin terjadi. Termasuk konflik batinnya. Walaupun ia sadar itu tidak adil baginya."

"Pertanyaan kedua saya belum dijawab lho Mbak," si penanya merebut kembali pembicaraan.

"Tentang apa tadi?" tanyaku.

"Apakah yang harus dilakukan oleh kaum perempuan dalam menghadapi era globalisasi dan menyongsong abad ke-21?"

"Saya kira, sama seperti apa yang harus dilakukan oleh kaum pria. Luasnya kesempatan untuk memperjuangkan hak-haknya sebagaimana hak yang diberikan bagi kaum pria. Jangan hanya diserahi tugas

dan kewajiban saja. Seolah tugas dan kewajibannya sama tetapi haknya berbeda."

"Interupsi...." seseorang berseru dari sudut ruang seminar sambil berdiri dan mengangkat tangannya.

"Silakan," sahutku. Mataku menatap ke arah seorang perempuan muda yang tampak bersemangat.

"Saya tidak akan bertanya kepada Mbak Dian," kata perempuan muda itu. "Saya hanya mau menambahi apa yang saya alami maupun saya lihat serta dengar, mengatakan bahwa keberadaa perempuan di sektor publik atau di luar rumahnya, kurang diberi tempat oleh pranata sosial dan politik. Dan karena Mbak Dian tadi menyinggung tentang ketidakadilan, saya kira apa yang saya kemukakan ini merupakan salah satu wujud dari ketidakadilan. Nah, terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk mengemukakan pendapat saya ini."

"Ya, saya setuju pendapat Anda," aku menanggapi perkataan perempuan muda itu.

"Interupsi...." terdengar suara lagi dari arah tengah. Sekali ini, suara lelaki.

"Maaf Bapak, kita dibatasi oleh waktu, maka sebaiknya kita kembali kepada masalah pokok sebagaimana yang ada di dalam makalah. Dengan demikian, pertanyaan yang akan diajukan hendaknya jangan melewati jalur terlalu jauh," moderator yang sejak tadi diam saja mulai turun tangan. "Nah, kita lanjutkan acara kita dengan memasuki termin ketiga. Untuk termin ketiga ini, kami hanya membatasi dengan 4 pertanyaan saja sebelum kita beristirahat untuk makan siang."

"Kalau begitu biarkan bapak itu diberi kesempatan menjadi salah satu penanya dalam termin ketiga!" kataku memberi usul.

"Baik, usul diterima. Silakan Bapak yang menginterupsi tadi untuk berdiri dan menyebutkan nama sebagaimana penanya lainnya," kata moderator. "Dan maaf, mengingat waktu yang sempit maka dalam termin ketiga ini tidak diberi kesempatan bagi mereka yang ingin menginterupsi."

Kulayangkan pandang mataku ke arah lelaki yang bersuara tadi. Salah seorang panitia menyodorkan pengeras suara ke arah tempat itu, kemudian berdirilah lelaki itu.

Aku tersentak kaget. Lelaki yang baru bangkit berdiri itu adalah Tomi, mantan suamiku. Dengan perasaan yang tiba-tiba tak enak dan dengan mata yang tiba-tiba berkunang-kunang menatapnya, aku mencoba untuk tetap bersikap tenang meskipun hatiku bertanya-tanya, mengapa lelaki itu ada di sini dan bukannya bertugas di rumah sakit. Suatu kebetulankah ini, ataukah merupakan suatu kesengajaan?

"Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya," mendengar lelaki itu bersuara. "Ibu Dian, sudah dikatakan tadi bahwa kalau kita bicara tentang generasi muda maka yang kita bicarakan adalah orang-orang muda. Orang-orang muda itu tentunya pernah mengalami masa kanak-kanak. Nah, menengok tema seminar yang tertulis besar-besar di belakang mimbar itu, saya ingin bertanya kepada Ibu. Generasi muda seperti apakah di masa mendatang jika para ibu menjadi wanita karier dan jarang berada di rumanya?"

Aku mendengar suara tepuk tangan beberapa orang lelaki yang hadir di ruang seminar ini. Hatiku menjadi panas karenanya.

"Maaf Bapak, siapa nama Bapak?" tanyaku menyela dengan air muka tanpa ekspresi. Sengaja, aku ingin menyakiti hatinya dengan pura-pura tak kenal padanya.

"Oh ya," Tomi menatapku dengan tatapan tajamnya yang tak kuhiraukan. "Saya, dokter Tomi Pitoyo!"

"Baik," kuanggukkan kepalaku masih dengan wajah tanpa ekspresi. "Mengenai pertanyaan Anda, saya kira masing-masing keluarga mempunyai berbagai macam cara untuk mengatasinya. Sebagai contoh, anak saya pernah dirawat dengan baik sekali secara fisik maupun mentalnya oleh perawat bayi dengan latar pendidikan keperawatan. Bukan yang diambil dari suatu yayasan yang memberi kursus kilat entah 2 bulan entah 3 bulan bagi mereka yang berniat mencari peningkatan gaji. Dengan perkataan yang lebih jelas, suatu kebetulan perawat bayi anak saya itu termasuk orang yang serba bisa."

Mendengar perkataanku itu, aku sempat melihat perubahan air mukanya.

"Perkembangan fisik dan mental anak Anda terjamin?" Tomi bertanya lagi sesudah sekian detik lamanya dia kehilangan kata-kata.

"Maksud saya... sekarang ini."

"Sejauh ini, ya," sahutku. "Sebab yang saya garis bawahi bukan banyaknya jumlah waktu yang saya pergunakan bersama anak saya, tetapi mutunya. Sampai hari ini, perkembangan fisik maupun mental anak saya, bagus. Apalagi ditunjang oleh suasana hangat di rumah saya. Ayah saya, saudara-saudara saya cukup banyak

memberikan perhatian dan kasih sayang mereka kepada anak saya. Nah, pertanyaan lain?"

Untunglah masalah yang diajukan oleh Tomi itu tidak menjadi berkepanjangan. Aku sudah mulai letih, terutama sejak melihat lelaki itu kembali. Karenanya bukan main lega hatiku tatkala acara makan siang tiba. Aku sudah memutuskan untuk tidak ikut makan tetapi langsung pulang. Panitia pasti tidak akan merasa keberatan mengingat tugas yang diberikan kepadaku telah kutunaikan. Dengan baik pula.

Tetapi baru saja kakiku melangkah menuju meja panitia penyelenggara yang terletak di sudut ruang seminar, seseorang menegurku.

"Anda hebat, Bu Dian!" katanya.

Aku menoleh. Arif ada di depanku, tersenyum lebar.

"Anda mengikuti seminar ini?" tanyaku merasa heran atas kehadirannya.

"Ya. Terus-terang saya ingin melihat aksi dan gaya Anda sebagai pembicara!" sahutnya. "Mumpung lagi tak ada pekerjaan."

"Untuk kemudian mencemooh?"

"Tidak. Tetapi untuk melihat lebih jauh bagaimana sepak terjang Anda!" sahut Arif sambil tertawa. Kemudian lelaki itu memberi isyarat kepadaku agar aku melangkah bersamanya. "Ayo, kita mengambil makanan sambil mengobrol!"

"Mencari tontonan kok di sini? Iseng betul sih!" komentarku. Kuabaikan ajakannya untuk mengambil makanan. "Seperti tidak ada hal lain yang lebih enak untuk ditonton!"

Arif tertawa saja mendengar perkataanku. Tetapi ketika melihatku belum juga beranjak dari tempatku berdiri, lelaki itu menggamit lenganku.

"Ayolah kita makan dulu!" katanya lagi. "Kelihatannya sudah tidak terlalu penuh orang di sana."

Kulayangkan pandang mataku ke arah meja yang disediakan untuk para peserta seminar berikut para pembicara, moderator, dan panitianya. Memang kerumunan orang yang semula memenuhi tempat itu sudah mulai berkurang.

Tetapi meskipun demikian, aku tidak ingin makan. Aku ingin segera pulang demi menghindari perjumpaanku dengan Tomi.

"Aku mau cepat-cepat pulang kok Pak!" sahutku. Mataku liar, mencari-cari sosok Tomi. Firasatku mengatakan bahwa pertemuan kembali dengan Tomi akan menjadi sesuatu yang merepotkan diriku di hari esok. Karenanya aku ingin menghindarinya.

Tetapi Arif yang tak tahu-menahu apa isi hatiku terus mendesakku agar aku mau makan dulu.

"Kalau terlambat makan, lambung Anda bisa terganggu kesehatannya lho!" katanya. "Tahukan Anda bahwa orang-orang yang mudah kena penyakit maaf, adalah orang-orang yang sibuk lahir dan batinnya. Jadi bukan cuma sekadar lupa makan karena sibuk dengan pekerjaan fisiknya saja."

"Dengan kata lain, Anda mau mengatakan bahwa saya termasuk orang-orang yang mudah kena penyakit lambung. Begitu kan?"

"Ya. Juga saya termasuk di dalamnya," Arif menganggukkan kepalanya. "Ketegangan, tuntuan dari dalam diri kita sendiri agar kita bekerja dengan

sesempurna mungkin, termasuk salah satu dari pemicunya. Oleh sebab itu, ayolah kita makan dulu!"

Aku menarik napas panjang. Lalu kugelengkan kepalaku.

"Aku akan makan di rumah saja," sahutku memutuskan.

Arif menatapku sesaat lamanya.

"Anda tampak tegang," katanya kemudian. "Ada apa?"

Semula aku ingin membantah perkataannya. Tetapi dari tempatku berdiri ini, aku melihat Tomi lagi di antara kerumunan orang yang sedang antre mengambil makanan. Terpaksalah aku berterus-terang agar Arif tidak terus mendesakku.

"Aku menghindari seseorang!" jelasku.

"Hm, pantas," Arif mengangguk-anggukkan kepalanya. "Orang itu pasti lelaki kan?"

"Ya. Jadi makanlah sendiri saja, Pak Arif," kataku. "Aku akan pulang."

"Oke, kalau begitu!" Arif menganggukkan kepalanya lagi. "Anda membawa mobil kan?"

"Kebetulan mobilnya dipinjam yang punyanya," aku menoba untuk mengurangi ketegangan hatiku. Di sana, Tomi sudah melihat ke arahku terus-menerus. "Tetapi gampang, banyak taksi di luar."

"Lho memang mobil siapa yang Anda pakai itu?"

"Mobil orang...." sahutku cepat-cepat mulai gugup. Aku melihat Tomi sudah mengambil boks makanan dan kelihatannya akan melangkah ke arahku, "Nah, saya pulang dulu ya."

Rupanya Arif menangkap kegelisahanku. Matanya melayang ke arah objek pandangan mataku. Meskipun tidak tahu secara pasti siapa lelaki yang membuatku takut itu, tetapi aku tahu bahwa ia merasa yakin orang itu sedang melihat ke arah kami.

"Ayo, kuantar Anda keluar untuk mencari taksi!" katanya. Entah apa pun tujuan Arif membantuku itu, aku merasa bersyukur karenanya. Pertolongannya tepat ketika aku berada dalam keadaan bahaya. Sebab dari sudut mataku, aku melihat Tomi sedang berjalan ke arah kami.

"Terima kasih...."

Baru beberapa langkah aku dan Arif berjalan menuju pintu, Tomi sudah ada di dekatku, memanggil namaku. Mau tak mau aku terpaksa berhenti.

"Halo Dian," lelaki itu meletakkan boks makanannya ke atas kursi kemudian mengulurkan tangannya. "Apa kabar?"

Aku tak mau menyambut uluran tangannya.

"Baik," sahutku dengan nada dingin.

"Aku membaca iklan tentang seminar ini di salah satu surat kabar!" kata Tomi lagi. "Begitu membaca namamu sebagai salah satu pembicaranya, aku langsung membeli undangannya. Hm, kau sungguh luar biasa di sektor publik."

Aku tidak menjawab. Bahkan bermaksud memperkenalkan Tomi kepada Arif pun, tidak. Yang kunginkan saat ini adalah cepat-cepat menyingkir dari hadapan Tomi. Kalimat terakhir dari perkataannya itu tidak enak didengar.

"Terus-terang, aku tidak menyangka bahwa kau sudah kembali dari Amerika!" kata Tomi lagi. "Kenapa

kau tidak mengabariku? Aku kangen sekali kepada Bintang. Bagaimana dia?"

"Baik-baik saja...." sahutku sambil melingkarkan telapak tanganku ke lengan Arif. "Ayo, kita pulang...."

"Pulang?" Tomi menyela perkataanku dengan nada tak enak. "Kenapa? Karena ada aku...."

"Apa kaitannya dengan dirimu sampai aku memutuskan pulang hanya karena keberadaanmu di sini?" aku merebut bicaranya dengan nada ketus. "Masih banyak hal-hal yang jauh lebih penting daripada dirimu. Dan rencanaku untuk pulang sudah ada sejak tadi."

"Dari sini, terbang entah ke mana lagi...." Tomi bergumam dengan suara yang masih tetap tak enak di telinga. "Kapan waktumu untuk Bintang?"

"Itu urusanku, Tomi. Nah, selamat siang!" lengan Arif kutarik dan dengan tergesa aku melangkah keluar.

"Itu juga urusanku, Dian!" kudengar suara Tomi di belakangku. Aku menoleh. Tomi tidak menyusulku sehingga hatiku lega bukan main. Sesampai di luar, lengan Arif kulepaskan.

"Maaf atas kelakuan yang kurang sopan tadi," kataku kepadanya. "Maaf pula karena saya telah melibatkan Anda dalam urusan pribadi saya. Dan terima kasih banyak Anda telah menyelamatkan saya. Masuklah kembali."

"Sudah kepalang basah, Bu Dian!" Arif yang sejak Tomi menghampiriku tadi tidak berbicara juga bersuara. "Saya sudah terlanjur masuk ke dalam persoalan Anda. Sikap Anda tadi jelas hendak menunjukkan kepada lelaki bernama Tomi itu bahwa ada suatu hubungan di antara kita berdua. Kalau saya masuk kembali ke sana apakah

kesan yang Anda tanamkan itu tidak tercabut beserta akarnya?"

Aku tertegun mendengar perkataan Arif. Bingung.

"Lalu maksudmu?" tanyaku lupa sebutan 'anda' yang biasa aku lekatkan padanya.

"Maksudku, aku akan mengantarkanmu pulang. Biar kesanmu tadi sempurna!" rupanya Arif pun lupa untuk memakai sebutan 'anda' dan 'saya'. sebutan 'aku' dan 'kamu' mulai menggeser sebutan sebelumnya.

Tetapi aku masih bingung. Tuluskah perkataan Arif itu? Ataukah mengandung cemoohan atau semacam itu seperti biasanya?

Melihatku terdiam, Arif tersenyum.

"Ayolah," katanya. "Jangan ragu-ragu. Untuk kali ini aku mau berbuat baik untukmu kok!"

"Sungguh?" aku masih merasa ragu. "Bukankah kau mau makan dulu?"

"Itu gampang!" Arif nyengir. "Sebagai balas jasamu menyelamatkanmu, kau harus menraktirku makan siang. Bagaimana?"

"Oke."

Ah, enak juga bergaul dengan lelaki seperti Arif. Lelaki itu tidak terlalu banyak memakai aturan dan basa-basi yang kadang-kadang munafik. Aku jadi bisa mengatakan apa saja yang kurasakan secara terus-terang, sama seperti sikapnya kepadaku selama ini. Memaki-makinya pun bisa kalau memang itu perlu.

Kami makan ikan bakar, sayur asem, dan ikan jambal asin goreng, lengkap dengan sambal berikut lalapannya di sebuah rumah makan yang cukup terkenal memiliki masakan tradisionalnya yang istimewa. Arif yang memilih rumah makan itu. Aku tidak begitu mengerti

mengenai hal-hal semacam itu. Pertama, karena aku belum lama kembali ke tanah air. Kedua, karena aku jarang sekali makan di luar sejak perceraianku dengan Tomi.

"Nah, karena aku yang memilih rumah makannya, maka aku yang akan membayar!" kata Arif setelah kami selesai makan dan sedang menikmati es kelapa muda. "Terus-terang harga makanan di sini agak mahal."

"Dengan perkataan lain, kau mau mengatakan bahwa aku tak mampu membayarnya?"

"Bukan begitu," Arif mengerutkan pangkal hidungnya. Matanya tampak geli ketika menatapku. "Aku cuma merasa tak enak karena mengajak makan di tempat yang mahal."

"Tetapi aku sudah berjanji, aku yang akan menraktirmu makan!" sahutku. "Dan eh... aku kan baru saja menerima honorarium dari seminar tadi!"

Arif tertawa.

"Oke, kalau begitu!" katanya kemudian. "Tetapi lain kali, aku ganti yang membayar lho ya!"

"Kurasa, tidak ada lain kali lagi!" itu benar. Aku tidak ingin hubunganku dengan Arif menjadi akrab. Lebih aman kalau hubungan kami berdua masih tetap seperti sebelumnya dan hanya terbatas sebagai rekan sesama staf pengajar. Arif mempunyai sesuatu yang bisa membangunkan macan tidur dalam diriku. Dan aku benar-benar tidak menghendaki hal itu terjadi padaku.

"Kau yakin? Bagaimana kalau lelaki bernama Tomi tadi mencarimu lagi?" Arif nyengir lagi. "Kalau ada aku di dekatmu kan ada yang membantumu menghindarkan

diri darinya. Setidaknya, saat ini hanya aku sajalah yang bisa kau peralat untuk menjadi tameng atau perisaimu!"

"Jangan mengatakan sesuatu yang memberi kesan seolah aku ini suka memperalat orang demi tujuan pribadi!" aku menggerutu.

"Tetapi pada kenyataannya? Cobalah, kau ingat-ingat apa yang terjadi tadi di ruang seminar sebelum kita pergi!"

Wajahku terasa agak hangat diingatkan kejadian ketika aku bertemu dengan Tomi tadi. Apa yang dikatakan oleh Arif memang tidak salah.

"Aku... aku tidak bermaksud begitu, sebenarnya...." akhirnya kuakui juga kenyataan itu.

"Tenang," Arif menyandarkan punggungnya sambil tertawa. "Aku cuma mau menggoda perasaanmu saja kok. Aku tahu, kau tidak bermaksud buruk."

"Terima kasih atas pengertianmu!"

"Tetapi Bu Dian, aku masih merasa penasaran atas kejadian tadi. Karena aku sudah terlanjur terlibat di dalamnya dan dengan rela mau ikut dalam acara permainanmu tadi, izinkanlah aku bertanya kepadamu. Siapa Tomi itu?"

Aku menahan napas, Arif tidak boleh mengetahui bahwa lelaki itu mantan suamiku. Tetapi meskipun demikian, aku juga harus bersikap jujur. Dengan tulus hati dia telah membantuku.

"Dia pernah mempunyai hubungan dekat denganku...." akhirnya kuambil jalan tengah untuk menjawab pertanyaan Arif tadi.

"Itu kelihatan jelas sekali!" Arif mengangguk-anggukkan kepalanya. "Dan terus-terang saja selama di dalam perjalanan kemari tadi, aku berusaha mengingat-

ingat kembali apa yang tadi ditanyakan oleh Tomi ketika kau masih duduk di mimbar. Rasa-rasanya, aku seperti melihatmu sedang menahan marah ketika menjawab pertanyaan lelaki itu."

"Kusangka, kau tidak mengenalinya sebagai salah seorang penanya," kataku terus-terang.

"Bagaimana tidak ingat," Arif menjawab tegas. "Pertanyaannya telah mengundang tepuk tangan sebagian peserta."

"Kau juga bertepuk tangan kan karena pertanyaan itu?" pancingku.

"Tidak. Sebab aku menangkap ada sesuatu yang bersifat pribadi dari pertanyaan itu. Pikirku tadi, sebelum aku tahu bahwa di antara kalian berdua sudah saling mengenal, lelaki itu pastilah tidak menyukai perempuan karier."

"Dugaanmu benar. Tomi memang tidak suka kepada wanita karier. Semakin bagus karier seorang perempuan, semakin ia tidak menyukainya!"

Arif menatapku sejenak. Tatapannya tajam. Rasanya aku seperti sedang dikuliti oleh ketajaman pandang matanya yang seperti pisau itu, aku menjadi risih karenanya.

"Apakah hal itu menjadi penyebab utama putusnya hubungan kalian berdua?" tanyanya kemudian.

"Antara lain, ya."

"Apakah sekarang ini dia bermaksud mendekatimu lagi?"

"Entahlah, aku tak tahu," sahutku terus-terang. "Yang aku tahu, aku tidak mau lagi berhubungan dengan

dia meski cuma sebagai teman biasa sekalipun. Apalagi dia sudah punya istri."

"Hm, ternyata kau seorang pendendam, Bu Dian!"

"Tidak!" aku membantah cepat-cepat.

"Jangan menilaiku demikian. Terhadap Tomi, aku memang mempunyai keinginan untuk tidak lagi bertemu. Ada alasan yang sangat kuat mengapa aku bersikap begini. Dan itu tak ada kaitannya dengan perasaan dendam atau semacam itu."

"Kalau begitu, berarti sebaliknya!"

Berbicara dengan Arif memang bisa dikatakan di antara enak dan tidak. Enaknya, aku bisa mengatakan apa saja yang ingin kuutarakan dan bisa menumpahkan kemarahanku secara terus-terang. Tidak enaknya, telingaku harus kuat untuk mendengar pertanyaan atau komentarnya yang tak pernah memakai tedeng aling-aling. Maka perkataannya yang terakhir itu pun harus kuterima dengan lapang dada. Harus ada timbal-balik di antara kami berdua.

"Sebaiknya bagaimana, Pak Arif?" tanyaku masih mau menegaskan apakah benar makna yang tersirat dari perkataannya itu.

"Yang sebaliknya dari perasaan dendam, apa sih?" Arif menatapku dengan tatapan menyelidik. "Cinta kan?"

Hm, jadi benarlah pikiranku tadi.

"Kalau itu yang kau sangka, Pak Arif, kau keliru besar!" sahutku kemudian. "Tak ada cinta di sini. Bahkan sebelum aku dan Tomi... berhubungan, cinta itu sebenarnya juga sangat tipis keberadaannya. Setidaknya, dari pihakku."

"Tetapi kenapa kau tampak takut sekali bertemu dengannya?"

"Kan sudah kukatakan bahwa satu alasan kuat yang menjadi penyebabnya!"

"Aku tidak boleh tahu?"

"Untuk saat ini, tidak. Maafkanlah."

"Tetapi kalau menebaknya, boleh kan?"

"Terserah...."

"Kau takut kalau suamimu tahu pertemuan kalian. Ya kan?"

"Aku tak mau memberi komentar!" sahutku. "Terserah apa pun dugaanmu. Aku tak peduli. Nah, hari sudah semakin siang lho. Aku mau pulang sekarang."

"Oke."

Ketika aku dan Arif sampai di rumah, Bapak dan Bintang baru saja turun dari mobil yang biasa aku pakai. Rupanya, Bapak mengajak Bintang ketika pergi mengambil uang pensiun. Mereka melihat kami.

"Ayolah turun dulu," ajakku kepada Arif.

"Baiklah."

Bintang menghambur ke arahku begitu melihatku datang. Aku mencium anak berumur 4 tahun itu dengan hati penuh rasa kasih.

"Mama, nanti sore kita jadi ke toko buku kan?"

"Tentu saja!" sahutku. "Tetapi kalau tidak tidur siang, batal lho!"

"Bintang mau tidur siang, Mama."

"Bagus. Sekarang berkenalan dulu dengan Oom Arif, teman Mama mengajar!"

"Oke," anakku mengulurkan tangannya kepada Arif dengan sikap berani tetapi tetap sopan. Itulah ajaran yang berhasil kutanamkan kepada anakku itu. "Nama saya Bintang Setiawan, Oom."

"Nama yang bagus. Nama Oom adalah Arif Purbaya," Arif menyambut uluran tangan Bintang sambil tersenyum lebar.

"Nama Oom juga bagus," Bintang membalas senyum Arif.

"Terima kasih," Arif mencubit pipi Bintang yang montok.

"Sudah, sudah. Masuklah ke rumah, Bintang!" aku menyela. Juga dengan tersenyum. "Bersiap-siaplah untuk tidur, nanti Mama susul."

"Siap Ma," Bintang menganggukkan kepalanya. "Oom, Bintang bobo dulu ya."

"Silakan, Bintang. Selamat bobo!"

"Terima kasih."

"Sungguh, anak yang luar biasa!" Arif bergumam. Kemudian tangannya terulur kepada Bapak, "Saya rekan Bu Dian sesama staf pengajar, Mas."

Aku tertegun mendengar sebutan 'Mas' yang ditujukan oleh Arif kepada Bapak. Tetapi aku diam saja. Bapak memang awet muda. Pada usia 62 tahun, ia masih kelihatan belum tua. Tak heran, sebagai pensiunan tentara dan biasa berolah raga pula, Bapak masih tampak gagah dan jauh lebih muda daripada usia sebenarnya. Apalagi ia termasuk lelaki perlente. Saat itu ia memakai kemeja lengan panjang yang digulung di bawah sikunya. Dan pada ikat pinggangnya yang bergaya muda terdapat tempat kacamata hitamnya. Dan rambutnya, baru saja dicat.

"Saya Budiyanto," Bapak membalas uluran tangan Arif. "Terima kasih lho telah mengantar Dian sampai ke rumah. Merepotkan Anda saja!"

"Ah, tidak apa-apa kok Mas," Arif tersenyum. "Nah, saya langsung pamit. Hari sudah siang."

"Silakan. Sekali lagi terima kasih lho."

"Terima kasih kembali, Mas. Mari, Bu Dian...."

"Terima kasih lho Pak Arif," kuantar Arif sampai ke pintu gerbang. Mobil Arif diparkir di tepi jalan.

Ketika Arif sudah masuk ke dalam mobilnya, kaca jendelanya ia turunkan. Kemudian ditatapnya aku dengan pandangan yang sulit kuterka. Dan sebelum aku sempat menduga apa yang kira-kira ada di dalam kepalanya, lelaki itu berkata, "Bu Dian, suamimu masih gagah dan tampan meskipun usianya sudah tidak muda lagi!" katanya. "Dan tampaknya ia sangat mengasihimu!"

Mendengar komentarnya itu, aku terperangah.

TUJUH

"Mama, Bintang boleh membantu?" anakku muncul dari pintu samping dengan membawa sekop kecil yang biasa kupakai untuk menggemburkan tanah tempat aku menanam mawar-mawarku.

"Aduh, senang sekali, Sayang. Mama memang membutuhkan bantuan!" sahutku untuk menyenangkan hatinya.

"Apa yang harus Bintang kerjakan?"

"Menggemburkan tanah di sekeliling tanaman. Bisa?"

"Bisa. Tetapi tanaman yang mana?"

Aku menunjuk ke arah bunga asoka di dekatku.

"Setelah itu Bintang boleh menyiraminya. Masukkan ujung selang itu ke kran air," kataku lagi. "Bisa?"

"Bisa."

"Bagus. Kerjakan dengan baik ya," aku tertawa gembira. Dalam banyak kegiatanku yang tidak ada kaitannya dengan karierku, aku sering menyertakan Bintang. Selalu untuk mengisi kesempatan yang ada agar kami berdua dapat berdekatan secara fisik dan mental, juga demi menanamkan nilai-nilai dan pola pikir yang positif dan dinamis pada diri anakku itu. Aku ingin agar anakku tumbuh secara sehat dan mencintai apa pun yang dikerjakannya.

"Kalau sudah setinggi Mama nanti, Bintang juga mau menggunting tanaman seperti Mama!" bocah itu berkata sambi; mengawasi kecekatan jemariku memangkas tanaman-tanaman yang sudah terlalu rimbun dan tinggi. Sebagian kugunting dengan mengatur

bentuknya. Ada yang berbentuk membulat dan ada yang agak meruncing.

"Ya, Mama setuju!" kutanggapi perkataan anakku tadi.

"Sekarang Mama menyanyi dong!"

Aku tertawa lagi. Dia tahu, aku memang suka menyanyi kalau sedang mengerjakan sesuatu yang tak banyak membutuhkan kerja otak. "Lihat kebunku, penuh dengan bunga. Ada yang putih dan ada yang merah. Setiap hari."

"Kusiram semua!" Bintang ikut menyanyi. "Mama diam dulu. Giliran Bintang yang menyanyi. Kan yang menyiram tanaman bukan Mama, tapi Bintang!"

"Oh, ya!" aku tertawa. "Lanjutkan."

"Kusiram semua. Mawar melati...."

"Semuanya indah!" aku ganti menyela. Kemudian menyanyilah kami bersama-sama sambil tertawa.

Sungguh, sore itu sore yang sangat menyenangkan. Besok hari libur nasional. Cuaca cerah. Mentari sudah meluncur ke arah barat dan kegarangannya sudah luntur sejak tadi. Sementara itu angin sepoi-sepoi ikut menyemarakkan suasana sore hari itu. Hembusannya mencandai pucuk-pucuk tanaman di sekitarku.

"Lagu apa lagi, Ma?" Bintang bertanya sesudah lagu tadi kami nyanyikan dua kali.

"Pelangi-pelangi...." aku langsung menyanyi.

"Ah, tidak ada pelangi, Ma!" Bintang menyela.

Kuhentikan nyanyianku. Aku berpikir sejenak, kemudian menyanyi lagi.

"Halo, halo Bandung...."

"Ibu kota Periangan," Bintang mulai ikut menyanyi.

Sayang nyanyian belum selesai, suasana menyenangkan itu telah berakhir. Mataku yang sedang melayang ke arah pintu pagar menangkap sosok Tomi sedang berdiri di tempat itu. Entah sudah sejak kapan ia berdiri mengawasi kami, aku tak tahu. Yang jelas, aku sungguh-sungguh membenci kehadirannya yang tiba-tiba itu.

Karena aku berhenti menyanyi dan bahkan juga berhenti dari pekerjaanku menggunting tanaman, Bintang juga menghentikan nyanyiannya. Kami berdua menegakkan tubuh kami dan menatap ke arah objek yang sama. Ke arah Tomi.

Melihat itu, Tomi melangkah maju. Bibirnya menguakkan senyum.

"Bintang... Papa datang," katanya sambil mengembangkan kedua belah tangannya lebar-lebar.

Bintang tetap berdiri di tempat. Aku tahu apa sebabnya. Ia merasa asing terhadap Tomi. Dua tahun mereka tidak bertemu. Untuk anak yang baru berumur 4 tahun itu, dua tahun berpisah cukup lama untuk menyingkirkan sang ayah dari ingatannya.

Aku memang masih marah atas pengkhianatan Tomi yang menurutku lebih sebagai suatu penghinaan terhadap keberadaanku sebagai seorang perempuan. Aku juga sudah tak mempunyai lagi perasaan istimewa terhadapnya. Cintaku kepadanya dulu yang memang tidak pernah utuh, sudah tercabut seluruhya dan tak tersisa barang secuil pun. Namun meskipun demikian, kalau menuruti emosiku aku ingin sekali menjauhkan Bintang dari lelaki itu. Tetapi hati nuraniku mengatakan jangan. apa pun yang terjadi, Tomi adalah ayah Bintang.

Dan hati nuraniku menang. Karenanya, aku tak pernah menyembunyikan kenyataan sebenarnya dari Bintang. Bahwa Tomi adalah ayah kandungnya. Untuk itu, aku sering memperlihatkan foto-fotonya.

Tetapi ternyata rupanya hal itu masih belum mencukupi. Ketika Bintang melihat Tomi, anak itu menunjukkan rasa asing yang tersirat dari air mukanya dan sikapnya. Mengakrabi foto dan mengakrabi orangnya memang berbeda.

"Bintang... ini Papa, Sayang," Tomi melangkah semakin dekat ke arah Bintang.

Bintang mulai menggerakkan tubuhnya. Tetapi bukan ke arah Tomi, melainkan merapat ke arahku. Melihat itu Tomi menatapku.

"Dian, lakukan sesuatu agar ia mau kupeluk!" katanya dengan suara memohon. Ada rasa sedih yang sempat kutangkap lewat telinga dan perasaanku.

Mau tak mau hati nuraniku tergerak. Bahu Bintang kudorong lembut.

"Bintang, itu Papa datang!" bisikku kepadanya sambil membungkuk ke arahnya.

"Lihat, wajahnya. Sama kan dengan foto-foto yang ada di lemari pakaianmu?"

Bintang menengadah ke arahku dan menatap mataku selama beberapa saat lamanya. Ketika melihat anggukan dan senyumku, ia mengalihkan pandang matanya ke arah Tomi kembali.

"Ayolah!" sekali lagi kudorong lembut bahunya. "Mendekatlah kepada Papa, Sayang." Bintang tetap tidak bergerak. Tetapi pengenalanku terhadapnya menunjukkan bahwa hati anak itu mulai tergerak. Karenanya, aku semakin memberinya semangat.

"Mendekatlah!"

Ketika Bintang masih saja berdiam diri, aku ganti menoleh ke arah Tomi.

"Dekatilah dia, Tom," aku memberinya saran.

Untuk alasan yang tak kumengerti, mataku mulai berair ketika akhirnya Bintang dipeluk dan diciumi oleh ayahnya. Apa pun kesalahan Tomi kepadaku, ia tetap ayah anakku. Ada ikatan kuat di antara mereka yang tak mungkin terhapus.

"Kau semain besar dan tampan, Bintang...." aku mendengar suara Tomi yang mengandung tangis haru.

Bintang diam saja. Memang memerlukan waktu baginya untuk menyadari keberadaan sang ayah dan menerimanya seperti dulu lagi.

"Aku harus sering kemari agar Bintang tak lagi merasa asing terhadapku!" kata Tomi sesudah melepaskan tubuh Bintang dari pelukannya.

Aku tertegun. Justru hal seperti itulah yang tak kuinginkan. Aku tidak ingin ia datang ke rumah.

"Jangan," kataku cepat-cepat. "Sebaiknya kau menunggu waktu yang lebih tepat kalau mau sering menjumpai Bintang. Dia masih bingung."

"Kapan?" Tomi mendengus. "Kalau Bintang sudah mahasiswa?"

"Kalau memang perlu, kenapa tidak?" emosiku mulai terkait.

"Dan memberikan seorang ayah sambung yang tak memiliki kaitan darah?" suara Tomi mulai meninggi.

Aku sadar sekarang, Tomi pasti ingat kepada Arif yang kugandeng dan kuajak pergi dengan cepat-cepat

ketika ia menghampiriku pada seminar beberapa hari yang lalu.

"Yang penting bagi perkembangan jiwa seorang anak bukan hanya ikatan darah saja, Tom," kataku mengikuti arah pikirannya itu.

"Tetapi kualitas hubungan antara si anak dengan orang dewasa yang ada di sekitarnya. Dan Arif tahu betul mengenai hal itu. Ia seorang pendidik kelas tinggi."

"Hebat. Tetapi yang namanya ayah sambung tentunya tidak sama dengan ayah kandung!"

"Tentu saja!" sahutku. "Tetapi Bintang akan belajar dengan cepat mengenai kualitas kehidupan ini dan menerimanya dengan baik. Ia seorang anak yang cerdas dan mudah memahami sesuatu. Lagipula yang namanya 'sambung' kan bukan barang baru baginya. Dua tahun lebih yang lalu dia sudah kau beri seorang ibu sambung!"

Tomi menatapku sesaat lamanya. Kulihat semburat rona merah melintasi pipinya.

"Aku menikahinya hanya untuk memberi status yang jelas bagi anak kami," katanya kemudian sambil membuang pandang matanya ke tempat lain. Rona merah itu semakin menyebar ke pipinya.

Hm, rupanya ia masih cukup mempunyai perasaan malu atas apa yang pernah diperbuatnya. Apalagi dipergoki secara basah pula. Aku jelas-jelas melihat perselingkuhannya. Pasti, ia juga melihat jelas-jelas bagaimana rasa jijik yang terpancar dari air mukaku. Ia tahu betul caraku menilai hal-hal seperti itu, sebab pernah kukatakan kepadanya bahwa manusia bermartabat adalah manusia yang mampu memakai rasionya. Dan bahwa manusia yang melakukan suatu perbuatan yang didorong oleh napsunya adalah manusia

yang tidak jauh berbeda daripada binatang. Karenanya aku merasa senang Tomi masih mengingatnya.

"Oh, itu urusanmu, Tomi," sahutku, puas melihat sikap Tomi yang didera oleh rasa malu itu. "Aku tadi kan cuma bilang bahwa apa yang disebut 'sambung'... atau jelasnya ibu sambung, bukan hal yang baru baginya!"

"Kau hanya tahu awal ceritanya, tidak tahu akhirnya...." Tomi berkata lagi. Suaranya terdengar agak pelan. "Pernikahan kami hanya berjalan sampai anak itu berumur beberapa bulan. Ada cara pandang, pola pikir, dan latar belakang keluarga yang sangat timpang di antara kami berdua. Kami tidak cocok. Dan terus-terang pula, aku merasa agak malu untuk membawanya ke tengah pergaulan di antara...."

"Itu urusanmu. Kau tak perlu menceritakannya kepadaku!" aku menyerobot bicaranya dengan perasaan marah. "Tetapi karena sudah terlanjur kudengar, aku terpaksa menyatakan penyesalanku. Karena apa yang kau ceritakan kepadaku itu semakin membuatku mengenal dirimu. Bahwa kau termasuk lelaki yang suka melecehkan perempuan. Terhadapku dulu dan terhadap Dik Tati sekarang ini. Bisa-bisanya kau menceraikan istri hanya karena alasan tidak cocok. Apakah kau tidak ingat bahwa di antara kalian berdua masih ada satu hal yang sangat cocok?"

"Apa itu?"

"Hubungan seks di antara kalian!"

Rona merah yang semula mulai menipis dari wajah Tomi, muncul lagi. Lebih merah daripada tadi..

"Mama...?" suara Bintang dan tarikan tangannya pada ujung samping bajuku menyadarkan diriku pada

kehadirannya. Ia pasti merasa gelisah merasakan ketegangan yang ada di sekitar kami.

"Ya, Bintang?" tanyaku dengan suara yang kuperlembut dan kuperhangat. "Kamu tidak diajak bicara ya? Mama dan Papa terlalu asyik bercerita sendiri."

Usahaku untuk menenangkan hati Bintang berhasil. Tetapi dari pandang matanya, aku masih menangkap siratan rasa cemas yang masih belum hilang seluruhnya. Melihat itu aku mengusap kepalanya. Kemudian lekas-lekas aku memberi isyarat kepada Tomi untuk menghentikan pembicaraan bersuhu tinggi itu. Syukurlah Tomi menangkap isyaratku itu.

"Bintang, maukah ikut Papa jalan-jalan?" tanyanya kepada Bintang untuk menguraikan suasana tegang tadi. "Papa mempunyai mobil baru lho. Warnanya merah. Lalu kalau nanti kita melewati toko mainan, Papa akan membelikan mainan apa saja yang Bintang inginkan."

Bintang menggelengkan kepalanya. Tomi belum tahu bahwa Bintang lebih suka diajak ke toko buku, melihat pameran komputer, atau hal-hal semacam itu. Meskipun anak itu baru bisa mengenal huruf dan angka tanpa mampu merangkaikannya sebagai kata, apalagi kalimat, ia sangat cermat memperhatikan gambar-gambar yang terpampang di depannya dan merangkaikannya ke dalam suatu pengertian. Begitu pun ia sangat menaruh perhatian kepada orang yang sedang mengerjakan sesuatu di muka komputer. Kadang-kadang aku tercengang karenanya.

"Mobil-mobilan yang besarnya seperti ini, tidak mau?" Tomi merentangkan telapak tangannya di muka dada Bintang.

Bintang diam saja. Melihat itu Tomi semakin gencar membujuk anak itu. Ia sudah melihat tanda-tanda anak itu tertarik.

"Dan nanti setelah membeli mainan, kita makan di rumah makan. Mau ya, Sayang?"

"Bintang mau pergi dengan Mama saja!" akhirnya Bintang menjawab.

"Tentu saja kita pergi dengan Mama juga!" Tomi melirikku dengan pandangan yang berarti, "Ya kan Ma?"

"Kalau Bintang mau pergi dengan Papa, pergilah!" sahutku dengan tegas. Aku tidak menyetujui kemauan Tomi untuk mengajakku serta. "Tetapi tidak dengan Mama."

Air muka Tomi berubah.

"Jangan mengeraskan hatimu, Dian. Demi menggembirakan anak sendiri, lepaskanlah hal-hal lainnya," ia mendesis di dekat telingaku.

"Ayolah!"

Seandainya dia masih terikat pernikahan dengan Dik Tati, barangkali saja aku akan mempertimbangkan permintaannya. Tetapi karena saat ini ia sudah berstatus duda sementara aku sendiri juga masih menjanda, aku harus berani bersikap tegas untuk mengatakan tidak kepadanya. Aku tidak menginginkan siapa pun termasuk yang bersangkutan memiliki angan-angan untuk mempersatukan kami kembali hanya karena melihat aku mau pergi bersamanya.

"Tidak, Tom. Aku tak mau pergi bersamamu. Masih cukup banyak cara lain untuk menggembirakan Bintang tanpa melibatkan diriku," sahutku, bersikukuh pada jawabanku semula. "Jangan mendesakku. Aku

mempunyai alasan tersendiri mengapa aku menolak ajakanmu. Hargailah itu!"

"Alasan apa?"

"Antara lain, alasan bahwa aku tidak boleh pergi bersamamu selama salah seorang di antara kita belum berkeluarga!" jawabku. "Dan kalau pun sudah berkeluarga, maka izin dari pasangan kita mutlak harus ada!"

"Kau khawatir aku akan merayumu?" Tomi bertanya dengan nada yang bagi telingaku, sangat memuakkan.

"Seandainya ya, apakah kau pikir itu akan berhasil mengingat kebodohanku di masa lalu?" aku berkata pedas. "Tom, cukup sekali aku berbuat bodoh. Dan aku cukup rasional untuk tidak mengulangi kebodohan yang sama. Apalagi kalau itu sesuatu yang membuatku jadi muak."

Mendengar perkataan sepedas itu wajah Tomi mulai memerah lagi. Tetapi aku tahu, rona merah yang mewarnai wajah Tomi sekarang ini dipicu oleh amarah yang membakar hatinya. Bukan lagi rasa malu.

"Tidak mau pergi bersamaku, ya sudah," katanya setengah membentak. "Tetapi jangan menghinaku seperti itu!" ia membentak.

"Mama... Bintang tidak mau pergi...." kudengar lagi suara Bintang. Wajahnya yang sempat teduh tadi, mulai tampak cemas lagi. Sikap Tomi tadi pasti memengaruhi dirinya.

Melihat itu, aku sadar telah melupakan keberadaan Bintang. Seharusnya aku dan Tomi tidak boleh mengumbar emosi di hadapannya. Apa pun alasannya. Anak kecil terlalu lembut dan halus hatinya. Lekas-lekas aku berlutut di depannya.

“Tidak mau pergi tidak apa-apa, Sayang!” sahutku kemudian sambil memburai rambutnya untuk menenangkan hatinya. “Lain kali saja Bintang ikut Papa pergi. Ya?”

Bintang menggelengkan kepalanya.

“Tidak. Bintang tidak mau pergi....” mata anak itu mulai berkaca-kaca.

“Tidak mau ya sudah, Sayang. Papa tidak akan memaksamu!” kataku lagi. “Sekarang, masuklah ke rumah. Bilang kepada Eyang dan Eyang Sri, Papa datang bertamu.”

Tanpa disuruh dua kali, Bintangl angsung berjalari masuk ke rumah. Kalau saja aku juga seumur Bintang, akan kulakukan hal yang sama. Pergi dari dekat Tomi. Tetapi sayangnya aku seorang perempuan berumur 32 tahun lebih. Sebagai nyonya rumah pula. Karenanya aku terpaksa menyuruhnya duduk di teras.

Tomi menarik napas panjang kemudian mengekor di belakangku. Saat itu aku memakai pakaian santai. Celana bermuda dan blus kaos yang agak ketat. Rambutku yang panjang kukepang jadi satu, agak ke samping. Dekat telinga kananku.

“Kau masih saja tampak seperti gadis, Dian!” komentarnya sambil duduk. Dari belakangku tadi, ia pasti mengamat-amati tubuhku.

‘Tetap langsing dan seksi.”

Aku tak mau memberi tanggapan atas perkataannya itu. Tetapi dari air mukaku, Tomi pasti tahu aku sangat tidak suka mendengar komentar yang menyiratkan keintiman itu.

"Duduk di teras bersamamu begini mengingatkan diriku pada masa-masa lalu kita," katanya lagi. "Tak banyak perubahan di tempat ini meski telah 8 tahun berlalu. Sedih rasanya kalau aku teringat masa-masa indah yang hilang dulu."

Aku tetap tidak mau memberi tanggapan atas perkataannya. Sebab, kalau aku sampai mengeluarkan suara, pasti akan membuat telinganya menjadi merah.

Karena aku tidak bersuara, Tomi menancapkan pandang matanya ke wajahku.

"Kelihatannya kedatanganku ini tak kau sukai, Dian!" katanya.

"Bukan hanya kelihatannya saja, Tom. Tetapi memang sebenar-benarnyalah, aku tidak suka melihatmu datang ke sini walaupun tujuanmu untuk melihat Bintang."

"Bintang adalah anakku, Dian."

"Juga anakku. Dan akulah yang memiliki hak membesarkannya."

"Oke. Tetapi aku datang ke sini bukan melulu untuk melihat Bintang saja. Tetapi juga untuk melihatmu kembali setelah hampir 3 tahun tak berjumpa, aku sadar bahwa perasaanku terhadapmu masih tetap sama. Kau selalu membuatku kagum. Melihatmu duduk di mimbar dan menyajikan makalahmu lalu mendengar sambutan hangat dari para peserta seminar, aku melihat betapa matangnya dirimu. Lahir maupun batin. Saat ini kau sedang berada di puncak kecantikanmu."

"Kau tak malu mengumbar pujian kepada orang yang pernah kau khianati di bawah atap rumahnya sendiri?" akhirnya aku tak sanggup menahan diriku untuk tidak membuat telinganya menjadi merah.

Benar. Wajah Tomi memerah sampai ke telinga-telinganya. Dan dari bola matanya, aku menangkap bukan saja rasa malu tetapi juga rasa marah dalam hatinya atas perkataanku.

"Kau seorang pendendam rupanya!" Tomi mulai mendesis lagi. Perkataan yang hampir sama, pernah diucapkan oleh Arif kepadaku.

Lelaki memang tak mampu menukik sampai ke kedalaman hati seorang perempuan yang pernah terluka. Mereka tak mampu memahami bahwa luka hati seperti itu terlalu menyakitkan untuk dimuati perasaan dendam. Dendam saja terlalu ringan.

"Kau tak akan berkata seperti itu kalau terjadi yang sebaliknya!" sahutku.

"Sebaliknya bagaimana?"

"Bayangkanlah jika kau berada di tempatku seperti yang terjadi 8 tahun yang lalu. Pulang dari bepergian, membuka pintu kamar dan menemukan aku sedang berzinah penuh napsu dengan lelaki yang kau percayai."

Sekali lagi wajah Tomi memerah sampai ke telinga-telinganya. Melihat itu, aku tertawa. Tentu saja tawa sinis.

"Karena itu, Tom," kataku kemudian melanjutkan perkataanku tadi. "Jangan memakai isitlah sembarangan untuk menilaiku. Tak ada dendam dalam hatiku. Yang ada, luka hati seorang perempuan yang pernah berkorban demi almarhumah ibunya, tetapi pengorbanan itu sia-sia."

"Lidahmu sekarang sangat tajam, Dian!" kudengar Tomi mengecamku.

"Baru kuasah!" aku menyahuti perkatannya sambil berdiri. Telingaku mendengar suara dehem Bapak yang sedang berjalan ke arah teras. "Oleh karena itu sebelum ketajaman lidahku ini melukaimu lebih dalam, silakan mengobrol dengan Bapak saja. Ada pekerjaan lebih penting yang harus kuselesaikan di dalam."

Aku tidak menunggu sampai Bapak keluar. Aku juga tidak menunggu sampai Tomi menanggapi perkataanku. Begitu perkataan yang kulontarkan itu berbaur dengan angin, begitu juga aku langsung masuk ke rumah.

Di ruang tamu, aku berpapasan dengan Bapak.

"Kok ditinggal, Dian?" tanyanya dengan suara setengah berbisik.

"Bapak saja yang mengobrol dengannya!" sahutku terus-terang. "Dian tidak menyukai kedatangannya. Biar dia mengerti itu!"

Bapak tidak berkata apa pun. Ia tahu betul perangaiku. Bisa lembut seperti agar-agar tetapi juga bisa sekeras baja seperti yang terlihat sore ini.

Tetapi pada malam harinya setelah Tomi pulang dan Bintang masuk kamar sesudah dua kali kuapnya hampir membelah wajahnya, Bapak menyinggung masalah kedatangan Tomi.

"Dia telah bercerai dari Tati, Dian!" katanya.

"Ya. Dian sudah tahu."

"Dia ingin lebih dekat dengan Bintang, Dian."

"Ya, itu pun Dian sudah tahu."

"Tetapi...?"

"Tetapi Bintang tidak mau!"

"Jangan berkata seperti itu. Bintang masih merasa asing terhadap ayahnya!" sahut Bapak.

"Perlu waktu bagi mereka berdua untuk bisa dekat kembali."

"Asal tidak melibatkan Dian!" kataku. "Dia boleh-boleh saja bertemu dengan Bintang sebab bagaimana pun juga anak itu adalah darah dagingnya. Tetapi jangan di bawah hidung Dian."

"Kau membencinya!"

"Bukan. Dian tidak suka kepadanya!"

"Lho, apa bedanya?" Bapak tertawa.

"Benci terhadao lawan jenis terutama kalau ada keterkaitan di antara mereka, cuma dibatasi oleh selembar benang saja dari sesuatu yang sebaliknya!" sahutku.

"Perasaan cinta, maksudmu?" Bapak tertawa lagi.

"Ya. Dan batas itu bisa saja putus!" jawabku. "Lalu benci bisa menjadi cinta. Dan cinta juga bisa menjadi benci. Sebab dengan perasaan cinta ataupun benci, seseorang akan menempatkan atau menyimpan orang yang dicintai atau dibencinya itu ke dalam alam pikirannya. Berarti pengaruh kedua perasaan itu besar pada dirinya."

"Lalu kalau arti dari tidak suka, bagaimana?" ada rasa getir yang terbias dari pandang mata Bapak. Tetapi aku mencoba untuk mengabaikannya.

"Rasa tidak suka, itu lain. Kalau Bapak tidak suka makan pisang, tentunya Bapak tidak pernah memikirkan pisang sama sekali kan?" Bibir Bapak bergerak pelan-pelan kemudian pecahlah tawanya sehingga mau ataupun tidak, aku jadi tertawa juga.

"Hal lucu apa yang kalian berdua tertawakan?" suara Tante Sri yang baru masuk dari belakang meningkahi bunyi tawa Bapak dan aku.

"Ini lho Sri, aku baru sadar kalau anak bungsuku ini ahli menganalisa perasaan!" jawab Bapak.

"Ya tentu saja to Mas," Tante Sri tersenyum sambil mengambil tempat duduk. "Namanya juga sarjana psikologi!"

"Ya, memang. Tetapi aku tak pernah tahu bahwa pisang bisa menjadi bahan perbandingan!"

"Perbandingan apa?"

Bapak lalu menceritakan percakapan kami tadi sehingga Tante Sri juga tertawa pada akhirnya.

"Tetapi lepas dari apa pun yang dibicarakan tadi, Tante ingin bertanya satu hal kepadamu, Dian," Tante Sri bertanya kepadaku.

"Tentang apa, Tante?"

"Ini mengenai kepentingan Bintang, Dian. Apakah kau tidak bisa menyingkirkan perasaan pribadimu demi anak itu? Sebab menurut pikiran Tante, kebahagiaan seorang anak ya berada di tengah ibu dan ayahnya."

"Tante, Dian pernah salah langkah ketika menikah dengan Tomi. Saat itu, Dian telah menyingkirkan perasaan dan kepentingan pribadi demi memenuhi keinginan almarhumah Ibu!" sahutku mencoba memberi pengertian kepada Tante Sri dan Bapak sekaligus. "Akibatnya, pernikahan kami berantakan karena perbedaan besar di antara pola pikir kami berdua tak bisa dijembatani. Sehingga, Tomi mencari yang tidak ada pada Dian dari perempuan lain. Nah, kalau sekarang demi Bintang lalu Dian harus kembali hidup bersama Tomi, rasanya itu sudah berlebihan. Sebab selain tak ada

cinta dan tak ada respek, juga tak ada keinginan Dian untuk bergaul dengannya dalam suasana apa pun. Jadi seperti yang Dian katakan tadi, kalau kita tidak suka pisang, memikirkannya pun pasti tidak. Dan bagi Dian, Tomi itu pisang!"

Bapak dan Tante Sri tertawa. Aku juga ikut tertawa jadinya.

"Pisang lagi!" gumam Bapak di antara tawanya.

"Dian juga mau mengatakan bahwa kebahagiaan seorang anak tidak sepenuhnya berada di antara ayah dan ibunya. Apalagi kalau ayah dan ibunya sering berbeda pendapat dan bertengkar!" kataku sesudah tawa kami hilang. "Jadi dengan kata lain, di sini tanpa Tomi pun Bintang bisa tumbuh dan berkembang dalam kebahagiaan karena kasih dan perhatian kita semua kepadanya."

"Apakah perumpamaan pisang itu karena sudah ada seseorang yang lain, Dian?" tiba-tiba Bapak bertanya dengan nada serius.

"Tidak, Pak. Perasaan tak suka itu tak ada kaitannya dengan siapa pun. Juga tidak karena adanya seseorang yang lain. Seandainya itu ada!"

"Lalu siapa lelaki gagah dan menarik yang mengantarkanmu pulang waktu itu?"

"Kan sudah Dian katakan, dia teman sesama staf pangajar."

"Kelihatannya dia seorang lelaki yang baik...."

"Jangan karena kelihatannya saja, Pak. Kita belum kenal betul siapa dia," sahutku. "Lagi pula, dia sudah beristri kok."

Aku memang belum kenal betul siapa Arif selain sebagai teman kerja di tempat yang sama. Kecuali tentang adik perempuannya yang bercerai, aku tak tahu apa-apa tentang dirinya. Meskipun aku pernah melihat istri dan kedua anaknya, tetapi Arif tak pernah menceritakannya.

Tetapi sesungguhnya, meskipun kami berdua masih saja saling melontarkan ejekan dan kadang-kadang juga sindiran, di dalam hatiku aku mulai menyukainya. Berada di dekatnya, emosiku bisa meletup-letup. Kesepian dan rasa jenuh yang beberapa kali hinggap di dadaku, bisa tersingkir karenanya. Sebab selalu saja ada hal-hal baru yang terjadi di antara kami.

Tetapi walaupun begitu, janganlah mengira hal itu diketahui oleh yang bersangkutan. Sebab aku tak akan pernah membiarkan Arif melihat atau menangkap tanda-tandanya. Meski itu cuma setitik debu sekali pun.

Apalagi, aku sendiri pun merasa malu untuk mengakuinya. Karena, di sepanjang sejarah kehidupanku sebagai seorang perempuan, baru sekali inilah aku memiliki perasaan seperti itu.

DELAPAN

Aku sekarang sudah diperbolehkan menjadi dosen pembimbing skripsi. Ini kemajuan buat karierku.

Ketika namaku tertulis di papan pengumuman sebagai salah satu dari para dosen yang boleh dipilih menjadi dosen pembimbing skripsi, dalam waktu singkat saja sudah ada belasan mahasiswa memilihku sebagai dosen pembimbing mereka.

Kulayani mereka secara semestinya. Aku pernah menjadi mahasiswa dan pernah pula merasa betapa sulitnya menemui dosen pembimbingku. Semakin banyak aktivitasnya, semakin sulit ia menyisihkan waktu buat berbincang-bincang dengan mahasiswa asuhannya. Dan semakin banyak universitas yang memakai tenaga kerjanya sebagai dosen, semakin sulit pula aku dapat bertemu dengannya. Tak jarang, kami seperti main kucing-kucingan. Aku datang ke kampus ketika ia baru saja pergi. Atau aku baru saja pergi tatkala ia baru saja datang ke kampus. Karena hal itulah, terhadap mahasiswaku aku selalu berusaha untuk bersikap sebagai pembimbing. Bukan sebagai pejabat universitas yang merasa dibutuhkan.

Sejauh itu, tugas baruku ini tidak banyak membebani diriku. Segala sesuatunya berjalan dengan baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Namun setelah waktu berjalan, akhirnya muncul juga suatu masalah. Dua orang mahasiswa yang skripsinya sudah selesai sejak beberapa minggu yang lalu, mengeluh kepadaku.

"Ibu Dian, kami ingin mengadu kepada Ibu sehubungan dengan skripsi kami!" kata Dudi, salah seorang di antara keduanya.

Aku mengenal pemuda itu dengan sangat baik. Dia seorang yang pandai. Indeks Prestasi Komulatifnya di atas 3.5. Dia juga seorang aktivis kampus dan pernah menjadi ketua senat mahasiswa. Tetapi aku tahu juga Dudi seorang pemuda termasuk vokal suaranya, ia langsung protes dan mengritik. Pak Syamsudin pernah dikritik olehnya karena terpaksa bersikap berat sebelah ketika menyelesaikan suatu kasus.

Belakangan ini, hubunganku dengan pemuda itu amat dekat karena seringnya kami bertemu dan membicarakan skripsinya. Sekarang setelah skripsinya selesai dia menemuiku lagi entah untuk apa. Aku tak tahu. Kadang-kadang, dia memang sering menjumpaiku untuk urusan yang tak penting.

"Skripsi Anda sudah selesai kan?" tanyaku, menanggapi keluhannya tadi. "Lalu Anda datang menemui saya untuk soal apa lagi?"

"Begini Bu, skripsi saya itu memang sudah selesai saya susun dalam waktu yang cukup singkat. Ibu pasti tahu itu. Tetapi Bu, saya menyiapkan bahan-bahannya bukan dalam waktu yang singkat. Sebelumnya, selama hampir satu tahun saya menyiapkannya. Dan berulang-ulang pula saya perbaiki sendiri sampai akhirnya tersusun dan kemudian saya serahkan kepada Ibu untuk diperiksa agar bisa saya perbaiki sesuai dengan bimbingan Ibu. Bahwa saya bisa menyelesaikan dalam waktu yang relatif singkat sesudah Ibu memberi saran-saran dan lain sebagainya, jangan dilihat dari waktu penyusunannya. Tetapi hendaknya dilihat dari usaha sebelumnya yang memakan waktu hampir satu tahun itu."

"Sebenarnya Anda mau mengatakan apa sih Dudi?" tanyaku memotong perkataannya. Pemuda berusia sekitar 25 tahun itu sudah berbicara cukup panjang. Tetapi belum juga mengatakan apa maksudnya menemuiku ini.

Dudi tersenyum.

"Maaf, saya sedang emosi jadi cerita saya tadi melantur ke mana-mana," sahutnya. "Saya datang kepada Ibu untuk menanyakan pendapat Ibu mengenai ujian skripsi saya."

"Masalahnya?"

"Saya tidak diperkenankan ikut ujian skripsi sebelum menyelesaikan satu mata kuliah yang masih harus diuji."

"Saya juga mengalami kasus yang sama, Bu Dian," mahasiswa satunya yang kuketahui bernama Aritonang, menyela.

"Karena kalian belum lulus untuk mata kuliah itu kan?"

"Ya."

"Lho, itu kan masalah biasa dan pasti juga sudah kalian ketahui. Bahwa menurut peraturan di sini, sebelum lulus ujian semua mata kuliah yang diikuti, mahasiswa tidak diperkenankan mengikuti sidang ujian skripsi."

"Itu kami ketahui, Bu!" Dudi yang menjawab mewakili temannya. "Dan di situlah letak permasalahannya mengapa saya meminta bantuan Ibu agar saya bisa mengikuti ujian skripsi," sahut Dudi.

"Sebab sudah tiga kali saya mengikuti ujian mata kuliah itu. Tetapi selalu berakhir dengan kegagalan. Padahal saya merasa jawaban saya itu masuk akal. Maka

terus-terang saja pikiran saya tadi disinggahi oleh rasa curiga. Jangan-jangan dosennya sentimen kepada saya."

"Itu benar, Ibu. Saya juga merasakan hal yang sama. Dosen yang bersangkutan, sentimen kepada saya."

"Kalau tidak salah, kalian berdua termasuk mahasiswa yang cemerlang. Tetapi meskipun demikian, bisa saja kalian tersandung. Entah satu atau dua mata kuliah, ada saja yang ujiannya gagal. Tetapi kalau sampai tiga kali rasanya memang agak janggal juga. Nah kalau kalian sampai merasa curiga ada sesuatu di balik kasus itu, tentunya kalian juga bisa menduga kira-kira apa jawabannya."

"Mungkin karena saya sering tidak mengikuti kuliahnya, Bu!" jawab Dudi.

"Kenapa begitu?"

"Karena ada satu mata kulian lain yang lebih penting pada jam yang sama. Itu pun gara-gara saya tidak lulus itu, sehingga ketika harus mengulangi kuliahnya, jam mata kuliah itu bertabrakan dengan mata kuliah wajib yang juga harus saya hadiri. Repot kan, Bu?"

"Lalu pada kasus Anda apa yang terjadi, Aritonang?" aku ganti melayani Aritonang.

Pemuda itu agak tersipu.

"Ini masalah pribadi, Bu. Saya pernah pacaran dengan adik perempuan dosen itu. Dan saya... saya meninggalkannya!" jelasnya dengan agak malu-malu.

"Karena?"

"Ada gadis lain...."

Seandainya gadis yang ditinggal Aritonang itu adik kandungku, mungkin aku juga akan marah kepadanya.

Lalu nilai ujiannya kukurangi. Aku memang paling alergi terhadap perselingkuhan.

"Kenapa, apakah karena ada yang kau rasa kurang pada adik dosen itu?" tanyaku ingin tahu.

"Yah, tiba-tiba saja perasaan saya kepadanya hambar. Gadis itu cantik sekali, sebelumnya. Tetapi entah kenapa ketika saya bertemu gadis lain, hati saya menjadi begitu hangat dan bergairah. Padahal kalau dibandingkan dengan adik sang dosen, gadis itu kalah segala-galanya. Secara tiba-tiba saja saya merasa jatuh cinta kepada gadis lain itu."

"Dan adik sang dosen itu kau tinggalkan begitu saja?"

"Tidak persis seperti itu. Saya tinggalkan pacar saya yang lama itu dengan pertimbangan bahwa mempertahankan perasaan yang hambar hanya akan menyakiti hati kami berdua saja. Sebab gadis yang lain itu akan selalu menyela dalam hubungan kami, setidaknya di hati saya...."

"Hm, begitu," aku menarik napas panjang.

"Dan lalu si kakak lelaki mantan pacar itu balas dendam?"

"Rasanya demikian."

"Tetapi kau rajin mengikuti kuliahnya kan?"

"Tidak begitu," Aritonang agak tersipu-sipu lagi. "Sebab terus-terang saja, saya segan melihatnya."

"Bagaimana dengan tugas-tugas lainnya?"

"Satu kali paper saya mendapat nilai D, lalu untuk tugas-tugas berikutnya, saya tidak menyerahkan selembar pun," Aritonang menjawab dengan nada kesal. "Buat apa kalau saya cuma mengumpulkan nilai-nilai di

bawah standar hanya karena si dosen merasa sentimen kepada saya. Ya kan Bu?"

"Bukan saya tidak memercayaimu Aritonang, tetapi saya mencoba untuk bersikap netral dalam melihat kasusmu itu. Sebab barangkali saja seandainya kau mengikuti kuliahnya secara penuh lalu menyerahkan tugas-tugasmu dengan baik, dosen itu akan bersikap lain."

"Tidak, Bu Dian. Dosen itu terkenal dosen killer dan tak kenal kompromi. Ada seorang teman yang ingin sekali meninju wajahnya. Kalau perlu mengeroyoknya sekalian."

Aku tertegun. Lepas dari siapa yang salah dan siapa yang benar, semestinya mahasiswa zaman sekarang ini harus belajar untuk bersikap sebagaimana mestinya seorang yang berpendidikan tinggi. Setidaknya, jangan mengikuti arus zaman yang cenderung memilih jalan kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Rasio dan hati nurani harus digalakkan. Bukan emosi dan tenaga fisik. Dan tidak mudah terpancing hasutan orang. Sebab jalan kekerasan bukan saja tak akan menyelesaikan persoalan tetapi bahkan akan menimbulkan masalah baru yang barangkali justru lebih kompleks.

"Saya senang bahwa tindak kekerasan itu baru dalam batas keinginan," kataku kemudian, berbicara atas nama hati nuraniku agar aku mampu bersikap sebagai seorang pendidik dan pembimbing. "Sebab memang ada cara-cara lain yang lebih baik untuk ditempuh. Dengan mencari dukungan saya seperti sekarang ini, misalnya. Atau menghadap dengan pengurus harian, misalnya pula. Asal, jangan melakukan

tindak kekerasan yang akan merusak citra mahasiswa, seolah mahasiswa tidak mampu bersikap sebagaimana seharusnya orang yang berkecimpung di dunia akademis."

"Ya, Bu. Justru karena itulah kami menghadap Ibu untuk meminta bantuan Ibu," Dudi yang menjawab.

"Kenapa kepada saya saja? Apa alasannya?"

"Pertama, karena Ibu adalah dosen pembimbing skripsi kami," Dudi menjawab lagi. "Kedua, karena kami merasa bahwa Ibu sajalah yang pas untuk menjadi penyambung lidah kami."

Aku tertegun lagi. Rupanya, aku mendapat tempat yang cukup istimewa juga di hati mereka berdua.

"Siapa dosen mata kuliah itu, Dudi?" tanyaku lama kemudian.

"Dosen killer kita, Pak Arif Purbaya."

Untuk ketiga kalinya aku tertegun. Semua cerita Dudi dan Aritonang tadi, berhamburan masuk kembali ke dalam ingatanku.

"Hm, jadi dia orangnya...." gumamku tanpa sadar.

"Ya. Dan saya yakin, Pak Arif mau mendengarkan Ibu!" kata Dudi lagi.

"Kenapa kau begitu yakin, Dudi?"

Dudi tersenyum menatapku. Tiba-tiba jantungku berdetak lebih keras ketika membalas tatapan matanya. Cuma sesaat, memang. Tetapi aku disadarkan oleh sesuatu yang selama ini kuabaikan. Belakangan ini, sikap Dudi kepadaku memang agak lain. Pancaran pandang yang mengandung kekaguman seorang lelaki kepada seorang perempuan yang sudah bukan lagi sebagai seorang mahasiswa kepada dosennya begitu saja. Tetapi

sekarang aku tak boleh bersikap acuh tak acuh lagi. Sikapku harus lebih waspada di masa mendatang.

"Karena kami melihat, tampaknya Pak Arif menaruh perhatian istimewa kepada Ibu!" kudengar pemuda itu menjawab pertanyaanku tadi.

Untuk keempat kalinya aku tertegun.

"Kalian ada-ada saja," sahutku kemudian. "Jangan mengambil kesimpulan dari apa yang dilihat oleh mata lho!"

"Betul, Bu Dian. Memang seharusnya demikian!" Dudi yang menjawab lagi. "Tetapi apa yang kami saksikan dengan mata itu ditunjang oleh hipotesa-hipotesa tertentu yang mengarah pada kenyataan."

Aku menatap Dudi dan Aritonang ganti-berganti.

"Apakah kalian sudah tahu bahwa saya ini mempunyai keluarga?" tanyaku kemudian.

"Ya, saya tahu."

"Saya juga tahu, Bu."

"Saya tidak akan mempersoalkan dari mana kalian tahu mengenai hal itu, tetapi saya harap kalian bisa menyaring hal-hal yang masuk akal dengan yang sebaliknya. Masa iya Pak Arif tidak mempertimbangkan hal itu seandainya beliau memang menaruh perhatian istimewa kepada saya!" kataku kemudian.

"Saya rasa, cukup masuk akal kalau Pak Arif menaruh perhatian tertentu kepada Ibu!" Dudi masih saja tak mau berhenti. Aku ingat pemuda itu memang sangat kritis dan bersuara vokal.

"Apa dasar dari pendapatmu itu, Dudi?" aku terpaksa melayani pembicaraannya. Siapa tahu aku bisa

menghentikan hal-hal yang mungkin akan menjadi bahan pembicaraan di antara para mahasiswa.

"Pertama, karena Ibu memang mempunyai daya tarik luar biasa bagi lawan jenis Ibu, termasuk Pak Arif tentu saja. Kedua, meskipun Ibu berkeluarga tetapi Ibu kan tidak mempunyai seorang suami. Jadi saya kira, pendekatan Pak Arif terhadap Ibu itu bukan sesuatu yang tak masuk akal. Justru, masuk akal sekali...."

Sulit bagiku untuk tidak membiiarkan pipiku menjadi hangat ketika mendengar jawaban Dudi. Pemuda itu enak saja menyebutkan tentang kelebihanku. Dan rupanya pula, berita tentang statusku yang janda itu sudah didengar oleh para mahasiswa. Aku sungguh merasa tak enak karenanya.

Tetapi mudah-mudahan saja, berita itu hanya tersebar di antara mahasiswa senior yang sudah mengenalku sejak pertama kalinya aku menjadi dosen dan belum dikirim keluar negeri. Aku maklum, diriku termasuk sebagai dosen yang masih muda usia. Tidak sedikit mahasiswaku yang usianya berada di atas usiaku. Dan biasanya pula, kehidupan pribadi seorang dosen merupakan suatu pembicaraan yang menarik bagi mereka. Apalagi aku yang umurnya tak terlalu jauh berbeda dengan umur mereka.

"Maaf Bu Dian, saya terlalu berterus-terang!" Dudi berkata lagi. Aku yakin, dia sudah melihat pipiku memerah.

"Sudahlah," aku mengibaskan tanganku ke udara. "Kalian berdua boleh pergi. Kalau nanti saya bertemu Pak Arif, apa yang kalian keluhkan tadi akan saya bicarakan dengannnya."

"Terima kasih, Bu Dian."

Sekarang baru kusadari kebenaran perkataan bijak yang pernah kudengar atau kubaca entah di mana. Bahwa semakin tinggi seseorang menaiki tangga, akan semakin besar tantangannya. Dia bisa terjatuh. Dia bisa diterpa angin. Dan semakin dia berada di tempat tinggi, semakin mudah terlihat orang banyak. Maka akan menjadi sorotan orang banyak juga. Apa pun yang dilakukannya akan dilihat orang. Sedikit keliru saja akan menjadi tempat tumpuan kemarahan orang banyak. Sudah begitu, akan mudah menjadi bulan-bulanan orang.

Tetapi yah, itulah dinamika kehidupan manusia yang berani mengembangkan dirinya. Dan setiap aksi selalu memicu reaksi. Aku harus berani menghadapi apa pun tantangan yang ada di hadapanku. Pak Syamsudin dan para atasanku yang lain sudah sedemikian memercayai kemampuanku. Aku tak boleh mengecewakan mereka.

Dua hari kemudian aku pergi ke kampus pada sore hari. Setiap hari Selasa, aku memang tidak mengajar. Sore harinya pun tidak. Aku ke kampus hanya untuk meminjam buku. Sudah beberapa waktu lamanya aku menyusun naskah yang akan kuserahkan kepada suatu penerbit mengenai feminisme di Indonesia. Istilah feminisme hanya kupinjam saja. Sebab yang kumaksud dengan feminisme di sini bukanlah suatu aliran atau gerakan suatu kelompok tertentu sebagaimana yang ada di negara-negara barat. Tetapi sebagai suatu usaha manusia baik lelaki maupun perempuan, untuk mencermati masalah-masalah perempuan di Indonesia. Dengan tinjauan filosofis yang menyangkut seluruh

aspek kehidupannya. Untuk itu, aku memerlukan banyak informasi dan tentu saja juga bacaan.

Sore itu, aku mengenakan celana panjang kotak-kotak kecil berwarna abu-abu dan putih. Celana itu kupadu dengan blus lengan panjang berwarna merah yang kumasukkan ke dalam celana. Tidak kubiarkan lepas di luar celana. Lalu rambutku kubiarkan terurai. Agar tampak rapi, di atas kepalaku aku memakai bando polos hitam. Secara keseluruhan meskipun tidak berpakaian resmi, aku masih tetap berpenampilan sopan sebagaimana seharusnya seorang dosen jika berada di kampusnya. Walaupun, dia sedang bebas tugas. Dengan demikian, andaikata bertemu dengan mahasiswaku aku tidak akan tercela.

Sore itu perpustakaan tidak seramai pada pagi dan siang harinya. Tidak banyak mahasiswa strata satu yang kuliah pada sore hari. Kebanyakan yang kulihat mondar-mandir di luar perpustakaan adalah para mahasiswa strata dua.

Dengan hati santai karena suasananya senang dan tidak banyak orang yang berada di perpustakaan, aku meminta petugas untuk mengambilkan beberapa buku yang kupilih sesudah melihat katalognya.

"Saya baca-baca sebentar di sini sebelum saya putuskan untuk meminjam yang mana," kataku kepada Pak Agus, petugas jaga sore hari itu.

"Silakan, Bu Dian!" lelaki itu menyerahkan setumpuk buku kepadaku.

"Terima kasih."

Aku memilih duduk di sudut teraling pilar besar. Beberapa waktu lamanya pikiranku terbawa pada bagian yang menarik dari buku-buku itu. Kadang-kadang ada

sesuatu yang kucatat. Terutama dari buku-buku yang sudah kuputuskan untuk tidak kupinjam sekarang. Dengan demikian kalau di suatu saat nanti aku membutuhkan buku-buku itu, aku sudah bisa langsung mencari bagian yang kuanggap penting itu.

"Asyik sekali Bu Dian membaca...." suara seseorang meraih seluruh perhatianku. Aku menoleh.

Dudi sudah duduk di dekatku tanpa aku menyadarinya.

"Oh, kamu!" aku membalas sapaannya tadi. "Kok di sini?"

"Saya sedang mencari Ibu."

"Lho, dari mana kau tahu aku ada di sini?"

"Dari ayah Bu Dian. Tadi saya menelepon ke rumah. Kata beliau, Ibu sedang ke perpustakaan. Maka saya menyusul kemari. Apalagi saya dengar, Ibu tidak mengendarai mobil."

Memang aku tidak datang dengan mobil. Tadi aku menumpang Mbak Rani dan diturunkan di depan pintu gerbang. Rencanaku aku akan pulang dengan taksi.

"Ayahku mengatakan bahwa aku tidak naik mobil?" alis mataku kuangkat tinggi-tinggi.

"Saya yang bertanya, Bu. Maka saya langsung menyusul Ibu kemari. Pertama, karena saya ingin tahu sudah sampai di mana hasil dari pembicaraan Ibu dengan Pak Arif. Yang kedua, saya ingin mengantar Ibu pulang, nanti. Kasihan kalau malam-malam Ibu naik taksi sendirian."

"Kamu itu ada-ada saja," gerutuku. "Ke Amerika saja aku berani pergi sendirian, apalagi di negara sendiri."

Dudi tersenyum.

"Itu betul sekali," sahutnya kemudian.

"Tetapi itu kan dilihat dari pihak Ibu. Lain dengan pihak saya, saya tidak tega membiarkan Ibu malam-malam pulang sendirian."

"Terima kasih atas perhatianmu, Dudi. Tetapi sejauh ini segala sesuatunya oke oke saja. Tak ada sesuatu yang menyulitkanku."

"Tetapi saya ingin membicarakan sesuatu dengan Ibu," Dudi berkata lagi. "Di mobil, kita bisa bicara lebih bebas. Sedangkan di sini, kita hanya bisa berbisik-bisik. Itu pun saya sudah dipelototi orang. Ibu kan seorang dosen, orang tidak berani memelototi Ibu!"

Perkataannya menyebabkan pandang mataku beralih ke ruang perpustakaan yang dapat kutangkap oleh batas pandangan mataku. Memang benar. Ada dua orang yang memperhatikan kami.

"Baiklah, Dudi, nanti kita bicara di luar!" sahutku kemudian dengan suara lebih berbisik daripada sebelumnya. "Sekarang, duduklah di tempat lain. Beri waktu sekitar setengah jam untukku."

Dudi menganggukkan kepalanya, kemudian pindah tempat duduk agak jauh dari tempatku sedang membaca itu. Tetapi aku tahu, kerap kali ia melayangkan pandang matanya kepadaku. Entah apa maksudnya namun aku pura-pura tak tahu.

Kalau sudah demikian, membaca tak lagi menyenangkan buatku. Apalagi mencurahkan perhatian kepada bacaan yang ada di bawah bangku itu. Karenanya belum sampai setengah jam berlalu, aku memutuskan untuk menyudahi pekerjaanku itu. Kubawa tumpukan buku yang dipinjamkan oleh Pak Agus itu ke mejanya.

"Saya hanya meminjam 4 buku saja, Pak Agus. Yang lain saya kembalikan sekarang. Nanti saja kalau saya membutuhkannya, saya akan meminjam lagi!" kataku kepadanya.

"Terima kasih lho!"

"Terima kasih kembali, Bu Dian."

"Tolong buku anggota saya diparaf dulu," kataku sambil tertawa. "Nanti lupa lagi seperti waktu itu."

Pak Agus juga tertawa.

"Kita memang perlu saling mengingatkan ya Bu," sahutnya kemudian. "Maklum sama-sama sibuk."

Setelah selesai urusan administrasi di meja petugas, aku melayangkan pandang mataku ke ruang baca kembali. Tetap Dudi sudah tidak ada di tempat.

"Saya di sini, Bu Dian...." ia bersuara di dekat pintu keluar.

Aku menoleh ke arahnya. Lelaki itu cukup tampan dan menarik. Tubuhnya gagah, tinggi, dan bahunya bidang. Seluruh gerakannya mencerminkan kemudaan usianya. Saat itu ia mengenakan pakaian yang menunjang kedewasaannya, meskipun tetap memakai celana jeans, tetapi bukan kaos yang dipakainya. Tetapi kemeja lengan panjang yang ia gulung ke atas pergelangan tangannya.

"Ayo," kataku kepadanya.

Dudi menganggukkan kepalanya. Diajaknya aku ke tempat mobilnya diparkir. Tentu bukan di tempat aku biasanya memarkir mobil Bapak. Dan mobilnya juga bukan mobil setengah baru. Keluaran akhir tahun lalu.

"Mobilmu bagus, Dudi!" kataku memujinya.

"Bukan mobil saya, Bu. Tetapi mobil ayah!" Dudi menjawab sambil tersenyum. "Mumpung masih bisa pinjam. Kalau sudah bekerja nanti, saya akan membeli untuk diri saya sendiri. Meski mobil yang paling jelek sekalipun."

"Bagus itu!" aku mencoba untuk menyemangatinya. "Memang sebaiknya kita semua harus belajar untuk bisa mandiri dan tidak menyandarkan pada kekayaan orangtua."

"Ya."

"Nah, kembali pada pokok persoalan kita, apa yang akan kau katakan kepadaku, Dudi?" aku menggiring pertanyaan pada tujuannya semula. Ketika itu kami sudah keluar pintu gerbang kampus.

"Saya cuma ingin tahu apakah Ibu sudah bertemu dengan Pak Arif?"

"Belum. Bersabarlah!"

"Tetapi kira-kira menurut Ibu, apakah pembicaraan Ibu dengan Pak Arif nanti akan ada hasilnya?"

"Kita tidak bisa meramalkannya, Dudi. Tetapi aku akan mencoba mengusahakan yang terbaik. Dan bagaimana hasilnya, mari kita sama-sama berdoa agar hasil pembicaraan kami nanti sesuai dengan apa yang kita harapkan."

"Saya berterima kasih atas bantuan Ibu!" Dudi berkata lagi. "Sebagai tanda terima kasih, bolehkah saya menraktir Ibu makan malam? Sekarang sudah jam 7 lewat. Saya yakin Ibu pasti sudah lapar."

Dia benar. Aku memang sudah lapar. Di rumah, kami biasa makan sekitar jam 19.00 sampai 19.30. Tetapi, makan bersama mahasiswa berdua saja, rasanya sungguh tak enak.

"Aku memang sudah lapar, kuakui itu. Tetapi aku akan makan di rumah saja, Dudi."

"Kenaoa, Bu? Merasa tidak pantas makan bersama mahasiswanya?"

"Bukan begitu, Dudi. Aku biasa makan bersama keluarga."

"Untuk sekali ini saja, makanlah bersama saya. kapan lagi saya bisa makan bersama Ibu, kalau bukan malam ini?" Dudi membujukku dengan suara penuh harapan.

"Izinkanlah!"

Aku berpikir sejenak lamanya. Pikirku, Dudi jauh-jauh datang kepadaku dan sekarang mengantarkanku pulang pula. Kalau cuma makan malam bersama di tempat umum, apakah itu keliru?

"Untuk sekali ini saja lho ya!" akhirnya aku memutuskan untuk mengabulkan keinginan pemuda itu.

"Ya," jawab Dudi.

Aku mendengar suaranya dipenuhi oleh rasa gembira. Betapa pun juga, Dudi baru berumur 25 tahun. Masih cukup polos.

"Kalau begitu, ayolah!" kataku lagi.

Dudi mengajakku makan di sebuah rumah makan yang terletak kira-kira 2 kilometer dari kampus kami. Sebuah rumah makan yang menyediakan tempat lesehan di bagian belakangnya.

"Kalau saya memilih makan di bagian belakang sambil lesehan, apakah Ibu keberatan?" tanya Dudi.

"Mungkin memang lebih baik memilih makan sambil lesehan di belakang daripada di depan. Terus-terang, aku tidak ingin dipergoki orang sedang berduaan denganmu,

Dudi. Apa nanti kata orang?" kataku. "Bisa-bisa, dikira kau menyogokku supaya membantu skripsimu."

"Atau, jangan-jangan dikira kita mempunnyai suatu hubungan khusus!" Dudi tertawa sambil memberi isyarat tangan agar aku mengikuti langkah kakinya. Sesungguhnya, apa yang dikatakan oleh Dudi itulah yang memang menjadi kekhawatiran utamaku. Alasan tentang soal penyogokan itu hanya alasan ke sekian.

"Ah, itu sih kelewatan!" aku mencoba tertawa dan menganggap perkataannya tadi cuma iseng belaka meskipun sebenarnya tidak demikian. Dan diam-diam aku berharap ia segera melupakannya.

Tetapi aku keliru. Ketika pelayan yang melayani kami sudah pergi dengan membawa catatan pesanan kami, Dudi melanjutkan lagi bicaranya tadi.

"Mengenai keakraban di antara kita selama beberapa bulan ini memang sudah menjadi pembicaraan di antara teman-teman saya lho Bu," kata pemuda itu sambil menatapku. "Jadi mungkin kita dikira sedang menjalin hubungan khusus itu memang betul."

"Kalian anak-anak muda, sering tidak berpikir jauh," kataku mencoba untuk tetap bersikap sebagai seorang pendidik. "Masa iya hubungan antara dosen dan mahasiswanya dinilai seperti itu? Beda umur kita 8 tahun, Dudi. Kau seumur adikku seandainya aku mempunyai adik. Apakah mereka tidak melihat itu semua?"

"Dalam hal ini saya mempunyai andil, Bu Dian. Teman-teman saya tak sepenuhnya bersalah."

"Andil kesalahan apa?"

"Terus-terang, saya sering mengutarakan kekaguman saya kepada Ibu di depan teman-teman

saya!" Dudi menjawab dengan keberanian yang kuherani. "Sampai-sampai pernah terjadi seorang teman perempuan yang sedang mulai akrab dengan saya, memaki-maki saya karenanya."

Jadi, firasatku selama ini benar. Kekaguman Dudi kepadaku bukan cuma sekadar kekaguman seorang murid kepada gurunya.

"Itu namanya memang kamu yang keterlaluan, Dudi. Caramu mengagumi seorang guru sudah berlebihan!" sahutku, masih mencoba untuk bersikap sebagai guru Dudi.

Dudi menatapku beberapa saat lamanya. Aku tahu, ia sedang menghimpun keberanian untuk menanggapi perkataanku itu. Diam-diam hatiku berdetak lebih keras. Berharap, agar Dudi tidak mengucapkan sesuatu yang tak menyenangkan.

"Bu Dian, rasa kagum saya kepada Ibu lebih dari sekadar itu. Ibu sungguh memesona, cantik luar dan cantik dalamnya. Dalam usia yang masih muda, Ibu sudah menjadi seorang doktor dan menjadi seorang dosen yang populer. Saya tahu, tak mungkin saya ini dapat meraih perhatian Ibu. Apalah saya ini. Seorang mahasiswa yang baru akan menjadi sarjana setelah usianya seperempat abad gara-gara kuliah di dua tempat...."

"Dudi, jangan merendahkan dirimu sendiri!" kataku memotong perkataannya yang belum selesai itu. "Aku dulu juga terlambat meraih gelar sarjana gara-gara kuliah di dua tempat."

"Dan Ibu berhasil kedua-duanya kan?"

"Ya."

"Saya belum tentu. Di tempat lain, skripsinya memang sudah disetujui dan saya tinggal menunggu hari sidangnya. Tetapi yang satunya masih tersandung Pak Arif."

"Mengenai hal itu aku sudah berjanji untuk membantumu, Dudi," sahutku, merasa senang pembicaraan mengenai kekagumannya kepadaku tidak terus berlanjut. "Setelah aku tahu bahwa ternyata kau juga kuliah di tempat lain, alasanku untuk membantumu jadi semakin kuat."

"Mudah-mudahan usaha Ibu berhasil meskipun saya mengkhawatirkan sesuatu."

"Mengkhawatirkan apa, Dudi?"

"Pak Arif merasa cemburu kepada saya."

Aku tertegun. Tetapi cepat-cepat aku menguasai keadaan yang tiba-tiba menjadi tak enak akibat perkataan Dudi itu.

"Jangan berpikir terlalu jauh begitu!" kataku.

Dudi tersenyum.

"Bu Dian, biarpun masih muda saya ini seorang lelaki juga. Sama seperti Pak Arif. Percayalah kepada saya, firasat saya sebagai seorang lelaki yang sama-sama mengagumi orang yang sama, tidaklah salah."

Aku tertegun lagi.

"Ah, entahlah Dudi!" sahutku kemudian merasa serba-salah tak tahu harus mengatakan apa yang lebih baik. "Yang penting bagi kita asal kau mengetahui bahwa sampai saat ini aku tak ingin memikirkan hal-hal yang menyangkut tentang hubungan dengan seorang lelaki. Apalagi dengan seorang pemuda yang jauh lebih muda yang mempunyai masa depan cemarlang dan memiliki kemungkinian untuk mendapatkan seorang gadis yang

lebih muda dan yang jauh lebih baik segala-galanya daripada seorang janda beranak satu. Oke?"

"Bu Dian tidak kelihatan seperti seorang ibu yang telah mempunyai anak. Penampilan Ibu masih seperti seorang gadis. Cantik, luwes, lincah, ceria, dan...."

"Ayolah Dudi, jangan bermimpi yang bukan-bukan," kataku memotong lagi perkataan Dudi. "Penilaianmu terlalu subjektif. Lihatlah di sekelilingmu. Ada sekian banyaknya gadis-gadis yang baik dan jauh lebih pantas untuk dikagumi."

"Secara fisik dan secara selintas, memang apa yang Ibu katakan itu tidak salah. Tetapi kalau sudah mengobrol dengan mereka, payah Bu. Hilang semua kecantikan mereka."

"Memangnya kenapa?"

"Mentah. Isi kepala mereka kosong!"

Aku tidak tahan untuk tidak tertawa mendengar perkataan Dudi. Aku sendiri pun dulu sering mempunyai penilaian seperti itu setiap bergaul dengan teman-teman sebayaku. Untuk membicarakan hal-hal yang menyangkut hura-hura, mereka enak diajak mengobrol. Tetapi kalau sudah memikirkan hal-hal yang laiin, memang kebanyakan di antara mereka masih mentah, isi kepala mereka masih kosong, seperti istilah yang dipakai oleh Dudi tadi.

"Kok tertawa sih Bu?"

"Aku ingat masa laluku dulu. Persis kamu!" sahutku terus-terang. "Kalau bicara dengan orang-orang yang masih mentah, menjemukan rasanya. Semenarik apa pun dia, nilainya jadi turun. Tetapi setelah umurku semakin tua semakin sadarlah aku bahwa kematangan

dan isi seseorang itu tidak bisa mendadak datangnya. Melainkan setahap demi setahap berkembang sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Jadi, tidak adil kalau kita berharap orang lain yang sebenarnya termasuk normal perkembangannya itu harus bisa seperti kita...."

"Dengan perkataan itu, Ibu hendak mengatakan bahwa kitalah yang kurang normal!" Dudi menyela.

"Tepat, Dudi. Kita terlalu banyak tenggelam dalam dunia ilmu pengetahuan. Dengan sendirinya wawasan kita, pengetahuan kita tentang realitas kehidupan ini juga semakin luas. Maka tadi kukatakan, tidaklah adil kalau kita menuntut orang lain harus sama seperti kita. Dan jangan lupa pula, kalau kita mau jeli dan bersikap adil, pasti kita akan melihat bahwa orang lain juga mempunyai suatu kelebihan yang tidak kita punyai. Sebab tak ada yang utuh sempurna di dunia ini."

Dudi terdiam. Melihat itu aku segera melanjutkan perkataanku agar ia semakin mampu melihat secara objektif apa yang tengah dipikirkannya tentang diriku itu.

"Dudi, yang kau kagumi pada diriku itu hanyalah sepak terjangku, pengetahuanku, cara pandangku, dan yang semacam itulah. Bukan aku sebagai seorang pribadi," kataku. "Maka cobalah kau buka hatimu untuk gadis-gadis yang ada di sekitarmu. Berilah kesempatan kepada mereka untuk berkembang dan mematangkan diri mereka. Aku yakin, kau akan terkejut bahwa ternyata ada hal-hal indah yang selama ini tidak terlihat olehmu karena tertutup bayangan diriku."

Dudi masih terdiam. Tetapi ia sudah tidak menatapku lagi. Sebagai gantinya, ia mempermainkan

tempat tisu yang ada di depannya. Melihat itu lagi-lagi aku melanjutkan bicaraku.

"Dudi, kalau kau masih saja menempatkanku di tempat yang istimewa, maka kesempatan bagi orang lain untuk masuk ke dalam hatimu menjadi agak sulit karenanya. Oleh karena itu, ayolah tatap masa depanmu dengan lebih objektif."

Dudi menganggukkan kepalanya. Kemudian wajahnya terangkat. Pandang matanya dilabuhkan kembali kepadaku.

"Bolehkah saya menanyakan sesuatu kepada Ibu?" tanyanya kepadaku.

"Sejauh aku bisa menjawab, akan kujawab."

"Bu, mengapakah Ibu bercerai? Apakah itu ada kaitannya dengan kiprah Ibu sebagai seorang yang sibuk di dunia akademik?"

Aku menahan napasku. Untuk beberapa saat lamanya pertanyaan itu kucerna sebelum aku memutuskan untuk menjawabnya.

"Sejujurnya, dugaanmu itu memang menempati kemungkinan yang besar sebagaimana akibat perceraian kami," sahutku kemudian. "Tetapi secara konkrit yang terlihat oleh mata telanjang, penyebabnya adalah perselingkuhan mantan suamiku itu dengan perawat anakku sendiri."

"Apa maksudnya, Bu?"

"Maksudku, mantan suamiku itu jatuh hati kepada perempuan lain yang bukan perempuan seperti diriku yang selalu sibuk dengan hal-hal di luar rumah tangga kami."

"Lelaki itu tidak menyadari bahwa ia telah kehilangan mutiara yang luar biasa!" komentar Dudi.

"Hush," aku menyerobot bicaranya. "Aku tak mau mendengar apa pun komentarmu. Yang penting saat ini, hendaklah kau mau menyimpan kepercayaan yang kuberikan kepadamu mengenai kisah perceraian itu. Bisa kan hal itu kau simpan untuk dirimu sendiri?"

"Saya akan merahasiakannya," janji Dudi.

"Tetapi kalau sampai ada orang yang menduga-duga bahwa perceraian Ibu karena hal-hal lain dan yang sifatnya lebih memojokkan Ibu, saya tidak dapat menjanjikan apakah saya sanggup menahan diri untuk tidak mengatakan kebenarannya."

"Sedapat-dapatnya jagalah rahasiaku itu, Dudi!"

"Baiklah!"

Pembicaraan terhenti oleh datangnya pelayan yang membawa dua gelas jus buah alpukat yang langsung diletakkan di muka kami masing-masing.

"Ayamnya sedang dipanggang, Bu!" kata pelayan itu sambil menoleh ke arahku begitu ia selesai menyajikan kedua gelas jus alpukat itu. "Sebentar lagi matang."

"Oh ya. Terima kasih."

Ah, tidak banyak pelayan rumah makan seperti itu, yang menyadari bahwa tamu-tamu yang datang sudah tidak sabar menunggu. Padahal jelas betul, orang yang datang ke rumah makan biasanya datang dengan perut lapar.

"Bu Dian..." kudengar Dudi bersuara lagi.

"Ya...?" aku menoleh ke arah Dudi.

"Bolehkah saya... mencium tangan Ibu? Satu kali saja."

Aku terperangah, tak menyangka aku akan mendengar permintaan seperti itu. Tetapi pemuda itu lekas-lekas melanjutkan bicaranya. Rupanya, ia memahami perasaan apa yang melintasi hatiku.

"Cuma sebagai kenangan belaka, Ibu. Sebagai tanda bahwa saya mengagumi Ibu dan mungkin juga, mencintai Ibu...." katanya lekas-lekas. "Tetapi yang kemudian saya sadari bahwa itu seperti seekor pungguk yang merindukan bulan. Bahwa benar seperti yang Ibu katakan, semestinya saya tidak melihat ke arah rembulan, tetapi ke bawah. Kepada realitas yang ada di hadapan saya."

Mendengar perkataannya, aku tak tega untuk menjawab tidak. Karenanya, terpaksalah permintaannya kululuskan.

"Baiklah. Cuma satu kali saja ya?" sahutku kemudian.

"Ya. Cuma satu kali," suara Dudi terdengar serak, dikuasai oleh perasaannya. Hampir saja aku membatalkan izinku tadi agar ia tidak terlarut oleh perasannya. Tetapi melihat air mukanya yang tiba-tiba menjadi serius, aku tak tega.

Melihatku berdiam diri, dengan cepat Dudi meraih tanganku. Setelah itu matanya terpejam. Kemudian, punggung tanganku dikecupnya. Lembut dan penuh perasaan. Bahkan kurasakan tangannya yang memegang tanganku itu agak gemetar. Dan kemudian ketika ia meletakkan telapak tanganku ke atas meja lagi dan matanya terbuka kembali, aku melihat mata itu berkaca-kaca.

"Terima kasih, Bu Dian...." katanya dengan suara yang semakin serak. "Terima kasih pula bahwa Ibu telah membuka mata hati saya agar mampu melihat realitas sebagaimana adanya. Doakan, di suatu ketika nanti, saya akan menemukan seorang gadig seperti Ibu."

"Akan kudoakan," aku juga merasa terharu.

"Tak usah kau minta pun, aku akan mendoakanmu!"

Usai berkata seperti itu, kulayangkan pandang mataku ke luar pondok lesehan demi tidak membiarkan rasa haru itu menguasaiku. Namun ketika pandang mataku itu melayang keluar, tiba-tiba darahku seperti terhisap entah ke mana. Di dekat pondok lesehan lain yang berjarak sekitar 10 meter dari tempatku duduk, aku melihat Arif beserta istri dan kedua anaknya sedang keluar dari pondok itu. Mata lelaki itu menatapku dengan aneh sehingga aku merasa yakin, ia sempat menangkap adegan cium tangan tadi.

Memang, dinding pondok lesehan yang kududuki bersama Dudi itu cuma sepertiga dari tinggi atapnya. Tetapi untunglah Dudi duduk membelakangi Arif. Sehingga hanya aku sajalah yang terpaksa harus menahan rasa malu dipergoki olehnya sedang berduaan dengan mahasiswaku sendiri.

Seluruh permukaan wajahku terasa panas sekali.

SEMBILAN

Bunyi tanda jam kuliah selesai hari itu kudengar seperti suara musik indah. Sudah sejak mengajar jam pertama pagi tadi, perasaanku gelisah. Aku ingin menjumpai Arif begitu mahasiswa bubar.

Pagi tadi, aku bertemu Arif di muka pintu ruang dosen. Pandangan matanya menyiratkan cemooh yang nyaris menghilangkan sisa-sisa kesabaranku. Aku ingin menamparnya keras-keras.

Memangnya aku ini perempuan murahan yang patut dilecehkan dengan pandang matanya itu? Memangnya aku ini tak mempunyai perasaan dan bisa begitu saja menghalaukan pelecehan yang tersirat dari sikap dan pandang matanya itu dari pikiranku?

Seharian ini aku mengajar tanpa konsentrasi penuh. Emosi dalam dadaku terus datang dan pergi seperti gulungan ombak samudera yang memecah ke pantai.

Sekaranglah ketika gedung tempat mengajarku itu mulai sepi, tiba saat yang sudah kutunggu-tunggu sejak tadi. Aku ingin menumpahkan gejolak emosi itu ke hadapan biang penyebabnya.

Di muka ruang kerja Arif sebagai ketua jurusan, aku menarik napas panjang-panjang. Berharap, mampu menata diriku agar tidak kehilangan rasioku kalau nanti berhadapan muka dengan Arif.

Pelan tetapi tegas, pintu ruang kerja Arif yang tertutup itu kuketuk. Papan namanya yang menempel di pintu kupelototi, seperti ingin memelototi orangnya.

"Masuk...." kudengar suara lelaki itu.

Mendengar suaranya, aku langsung membuka pintu ruang itu, melangkah masuk kemudian menutupnya kembali.

"Saya ingin berbicara!" kataku begitu melihatnya.

"Penting?"

"Kalau tidak penting, aku tidak akan kemari menemuimu!"

"Jika demikian, sebaiknya kita duduk di situ!" Arif menunjuk ke seperangkat kursi yang terletak di sudut. "Aku tidak suka melihatmu berdiri sementara aku duduk di sini."

Aku memilih duduk di kursi panjang pada bagian ujungnya. Ketika melihat Arif menyusul duduk di tempat yang sama tetapi di bagian ujung yang lain, aku menyesal tidak memilih kursi yang hanya untuk diduduki satu orang.

"Apa yang akan kau bicarakan?"

"Aku ingin berbicara untuk kepentingan dua orang mahasiswa kita dalam kondisi yang bersifat proporsional!"

"Proporsional yang bagaimana?"

"Ditempatkan pada proporsinya dan dihadapi secara objektif dengan menghilangkan semua hal yang bersifat subjektif!"

"Dengan kata lain, menurutmu aku ini tidak bisa diajak bicara secara baik-baik?"

"Aku tidak mengatakan begitu!" kataku menyerobot bicaranya dengan cepat. "Aku cuma mau bilang, hendaknya kita berbicara dengan kepala dingin. Sebab menurut pengalaman yang sudah-sudah, kita berdua ini seperti petasan banting yang diinjak kalau sudah bertemu. Sekarang, aku tak mau itu terjadi di sini. Oke?"

"Oke," wajahnya tampak keras. Tetapi aku sempat menangkap matanya. Ada rasa geli yang tersirat dari

sana. Barangkali ia menertawakan pilihan kata-kataku. Tetapi ah, masa bodohlah!

"Nah, aku ingin mengetahui kenapa Dudi dan Aritonang tidak lulus ujian dari mata kuliah yang kau berikan?" tanyaku begitu mendengar kata 'oke' dari mulutnya.

"Mereka mengadu apa?"

"Pak Arif, jawab pertanyaanku tadi!" aku menegurnya. "Jangan menjawab suatu pertanyaan dengan bertanya kembali. Dan batasi pembicaraan kita dengan apa yang ada sekarang."

"Oke. Ada 2 alasan sama untuk menjawab kasus mereka berdua!" akhirnya Arif menjawab pertanyaanku tadi. "Keduanya sama-sama menyalahi aturan. Tidak hadir dalam kuliah kalau dihitung persentasenya, cuma sekitar 20% saja mereka tampak di mukaku. Sudah begitu, mereka juga tidak menyerahkan tugas-tugas yang diberikan."

"Itu mereka akui."

"Syukurlah. Setidaknya mereka tidak berbicara yang bukan-bukan."

"Tetapi kau tidak pernah memberi kesempatan bagi mereka untuk mengatakan alasannya."

"Bagaimana aku akan memberi kesempatan kalau bertemu muka ke muka denganku saja pun mereka tidak mau."

"Oke, apa pun alasannya aku tidak akan mempermasalahkannya secara panjang lebar di sini. Dari mereka, aku memang mendengar adanya penilaian subjektif terhadapmu. Tetapi yang penting sekarang ini adalah harapanku untuk melihat kemurahan hatimu bagi mereka berdua!"

"Alasannya?"

"Skripsi mereka sudah selesai. Bulan depan akan ada ujian gelombang pertama," jelasku. "Persoalannya, nama mereka berdua tidak tercantum dalam daftar mahasiswa yang akan maju ujian."

"Tentu saja. Alasannya sudah jelas kan keduanya tidak memenuhi persyaratan."

"Ya. Mereka juga menyadari hal itu!" aku menjawab dengan sabar. "Justru itulah tadi aku ingin memintakan kemurahan hatimu untuk memberi kesempatan sekali lagi bagi mereka untuk mendapatkan nilai dari kuliah yang kau berikan."

Arif menatapku. Kulihat lagi pandang cemooh yang kutangkap pagi tadi. Emosiku mulai terkait karenanya.

"Bersikaplah sebagai seorang pendidik. Kalau memang kau merasa bisa membantu mahasiswa demi masa depan mereka, bantulah mereka!" sambungku.

"Apakah itu adil bagi yang lain?" Arif mendengus. "Mereka kuliah dengan rajin. Tugas-tugas mereka serahkan pada waktunya. Sekarang kau memintaku untuk membantu dua orang mahasiswa yang tidak disiplin!"

"Ada alasannya, Pak Arif. Mereka telah menceritakannya kepadaku. Aritonang mengakui bahwa ia segan bertemu denganmu karena peristiwa dengan adikmu itu, ia merasa bersalah. Jadi ketidakhadirannya di ruang kuliah ataupun tugas-tugas yang tidak ia kerjakan, terkait dengan hal itu...."

"Tak usah kau katakan pun, aku tahu itu. Semestinya, ia menghadap langsung kepadaku secara ksatria. Kalau memang cinta sudah tak lagi berbicara

dalam hubungan dengan adikku. Katakan saja terus-terang secara baik-baik, hadapi kenyataan itu dengan jujur. Cinta kan tidak bisa dipaksa. Masa iya aku akan mencampuradukkan antara diriku sebagai kakak mantan pacarnya itu dengan aku sebagai seorang dosen," Arif memotong perkataanku.

"Dia masih muda, Pak Arif!"

"Sudahlah, aku tak mau membicarakan hal itu," Arif mengerutkan dahinya. "Kalau memang dia datang secara berhadapan muka, barangkali ada tugas khusus yang bisa kuberikan kepadanya. Aku tidak ingin dikira mau membalaskan dendam adik kandungku."

"Atas nama Aritonang, aku mengucapkan terima kasih!"

"Ucapan itu tidak perlu, Ibu Dian. Aku masih mau memberinya kesempatan karena tahu bahwa dia termasuk mahasiswa yang lumayan prestasinya. Mudah-mudahan kalau nanti bertemu secara empat mata denganku, ia bisa mengerti alasan dari sikapku selama ini. Sebagai dosen, aku ingin melihat mahasiswaku lulus dan menjadi sarjana yang bukan hanya berprestasi di bidang ilmu pengetahuan saja tetapi juga kepribadiannya, serta memiliki kesadaran moral yang tinggi. Janganlah mereka memberi julukan kepada seorang dosen sebagai killer, menganggapnya otoriter atau semacam itu hanya karena dosen itu ingin menerapkan disiplin."

Kuanggukkan kepalaku untuk mengiakan perkataannya. Kemudian pembicaraan kualihkan kepada kasus satunya.

"Lalu mengenai Dudi, aku juga mengharapkan hal yang sama!" kataku kepadanya. "Bermurah hatilah kau kepadanya."

"Sebagaimana kemurahan yang kau berikan kepadanya?" Arif mengambil-alih pembicaraan.

"Apa maksud bicaramu, Pak Arif?" mataku melotot kepada lelaki itu. Aku yakin, apa yang dikatakannya itu pasti berkaitan dengan apa yang dilihatnya di rumah makan malam tadi. Dan itulah pula yang kuyakini menjadi sumber pandang matanya yang mengandung cemoohan kepadaku tadi.

"Bu Dian, sudah lama aku melihat kau terlalu lemah terhadap mahasiswa!" sahutnya. "Tak heran kalau mereka lalu mempergunakan kelemahanmu itu untuk kepentingan mereka sendiri."

"Aku hanya ingin bersikap sebagai seorang pendidik bukan sebagai bagian dari otoritas lembaga pendidikan."

"Maka kau biarkan dia belajar merayu dan mencium tanganmu sedemikian mesranya. Suatu kemesraan yang penuh vitalitas anak muda. Tentunya itu sesuatu yang sangat berbeda dengan apa yang bisa diberikan oleh seorang suami yang jauh lebih tua!"

Perkataan Arif yang lebih sebagai tuduhan itu kujawab dengan tamparan ke pipinya. Suatu reaksi spontan bahkan secara refleks yang aku sendiri tak mengira akan terjadi padaku. Tetapi aku tak mau meminta maaf karenanya.

"Omonganmu kotor!" desisku kemudian menutupi perasaanku yang terguncang karena kejadian yang tak kusangka akan terjadi itu. Belum pernah aku menampar orang. "Dan kau menghinaku!"

Arif tidak menyangka aku akan menampar pipinya. Tetapi dia tidak membalas kekasaranku itu. Dengan telapak tangan ia menekan pipinya yang tampak merah bekas tamparan tanganku tadi.

"Aku mengatakan suatu kenyataan, Bu Dian. Kenapa aku kau tampar?" sahutnya kemudian. Mendengar perkataannya, terpaksalah aku meminta maaf kepadanya meskipun sebenarnya aku tidak ingin mengucapkannya.

"Maaf, gerakan itu di luar kontrol diriku. Kau sungguh keterlaluan mengucapkan perkataan seperti itu sih!" jawabku setengah membentak. "Padahal apa yang terlihat oleh mata telanjang belum tentu merupakan suatu kebenaran!"

"Bu Dian, aku melihat semua adegan dengan baik sekali lho!"

"Jadi, dengan kata lain, aku ini kau anggap sedang bermesraan dengan mahasiswaku sendiri?"

"Begitulah yang kulihat!" Arif menjawab dengan kalem.

Mendengar perkataannya, emosiku semakin teraduk. Hampir saja aku kehilangan kontrol diri lagi.

"Pak Arif, kalau kau menganggap dirimu lebih mampu bersikap ksatria, coba tolong katakan kepadaku secara terus-terang apa tujuan bicaramu itu?" tanyaku. "Jangan menekan aku dengan sesuatu yang kau lihat secara mentah begitu."

"Boleh aku mengatakannya secara terang-terangan?"

"Itulah yang kuinginkan, keterusterangan. Bukan sindiran. Bukan kata-kata bersayap," jawabku. "Nah,

katakanlah dari mana kau mengambil kesimpulan seperti itu?"

"Sejak aku mengenalmu, aku memang melihat betapa kuatnya daya pikatmu."

"Jangan memakai perkataan yang mempunyai konotasi buruk. Daya pikat, huh!" aku menyerbu ke tengah perkataannya dan menghentikannya dengan paksa. "Memangnya aku suka memikat orang!"

"Oke, istilah daya pikat kuganti dengan daya tarik...."

"Aku tak pernah menarik orang!" lagi-lagi aku merebut perkataannya. "Aku tak pernah menarik perhatian orang!"

"Oke, oke. Kuganti lagi!" Arif tampak mulai jengkel. "Terus-terang saja, kau ini dengan seluruh penampilan fisik dan apa yang ada di dalam dirimu seringkali membuat orang jadi kagum kepadamu. Entah itu mahasiswa, entah sesama dosen sebagaimana halnya Pak Anton, entah pula para mantan pacarmu seperti Tomi...."

"Sejak aku mengenalmu, kau selalu mempunyai kecenderungan menilai negatif kepadaku di balik pujianmu!" untuk kesekian kalinya perkataan Arif kupotong. "Dalam pemilihan kata pun kau selalu cenderung berlebihan. Hanya seorang Tomi saja kau langsung mengatakan para mantan pacar. Memangnya pacarku banyak?"

"Memangnya pula kau tidak ingat bahwa aku lebih suka berpacaran dengan buku daripada dengan manusia?"

"Oke, aku salah lagi dalam memilih kata dan istilah!"

"Karena dalam benakmu, aku ini kau anggap negatif!" sekali lagi perkataannya kuserobot.

"Sudahlah, Bu Dian, aku cuma mau mengatakan bahwa sepanjang pengenalanku terhadapmu, tampaknya kau selalu terlibat dengan lelaki. Aku belum lama mengenalmu dan kita tak pernah akrab. Tetapi toh dari pengenalan yang tak akrab itu aku sudah bisa melihat kenyataan seperti itu!" Arif mengambil-alih pembicaraan kembali. "Sekali lagi, kenyataan yang kulihat dengan mata telanjang lho Bu Dian, sungguh-sungguh apa yang kusaksikan dengan mataku sendiri sebagaimana apa adanya secara begitu saja. Tanpa presentasi apa pun."

"Lalu apa yang ingin kau katakan kepadaku sehubungan dengan itu?" aku bertanya dengan nada menantang.

"Kau ini masih muda. Dengan daya tarik... eh, aku tak boleh memakai istilah itu," Arif nyengir. "Dengan kelebihan-kelebihan yang kau miliki dan sepak terjangmu yang memungkinkan semakin luasnya pergaulanmu itu, mau ataupun tidak dan suka ataupun sebaliknya, kau akan bertemu dan bertemu lagi dengan banyak orang. Dengan demikian, dikitari lelaki adalah bagian dari risiko yang harus kau hadapi. Nah, berdasarkan itulah maka kalau aku boleh memberi saran, jagalah dirimu baik-baik. Sorotan orang kepadamu jangan sampai menangkap sisi-sisi atau bagian yang bisa menjatuhkan citramu sebagai seorang dosen."

"Terima kasih atas saranmu itu!" aku mendengus. "Tetapi sebaiknya, urusilah urusanmu sendiri. Jangan mencampuri urusan orang lain."

"Bu Dian, kita sudah pernah berbicara semacam ini sebelumnya kan?" sahut Arif sabar. "Kuharap, kau ingat apa alasanku dalam hal memberikan saran atau semacam itu kepadamu...."

"Karena kegagalan pernikahan adikmu kan?"

"Antara lain, ya!" Arif menganggukkan kepalanya. "Nah, aku tidak ingin melihat ada kegagalan semacam itu lagi di sekelilingku yang akan mengingatkan diriku kepada kegagalan-kegagalan yang pernah terjadi di dalam keluargaku."

"Baik hati benar, kau!" sindirku.

"Terserah kau mau mengatakan apa, pokoknya aku hanya ingin melihat pernikahanmu tetap utuh dan kau tetap konsekuen dengan pillihanmu."

"Kau bicara seolah-oleh kehidupan pernikahanku tidak harmonis!" aku mendengus lagi.

"Aku tidak tahu soal kebenarannya," Arif menjawab dengan sedikit mengangkat bahunya. "Sebab aku hanya melihat dari sudut pandang yang mengarah kepadamu saja. Apalagi, aku baru satu kali melihat suamimu."

"Oh ya, apa yang kau lihat dariku?" tanyaku masih dengan nada menantang.

"VItalitas dirimu. Energimu. Sepak terjangmu yang dinamis. Otakmu yang cemerlang. Kelincahan dan temperamenmu yang meletup-letup!" sahut Arif sambil menatapku. "Lalu tentu saja kemudaan usiamu."

"Apa kaitannya dengan pernikahanku?" dengusku.

"Persisnya yang tahu kan dirimu sendiri," sahut Arif seenaknya. "Tetapi kalau dikaitkan dengan usia suamimu yang pasti jaraknya sangat jauh, aku meragukan apakah

kalian berdua bisa seiring dan sejalan dengan langkah yang sama mantapnya!"

Hm, jadi Arif masih menyangka Bapak sebagai suamiku. Dan sekarang enak saja dia menyiratkan sesuatu yang mengandung makna tertentu di balik bahasa metaforanya itu. Sialan.

"Coba kau katakan apa yang ada di kepalamu itu dengan bahasa yang jelas, yang mudah dimengerti, dan dengan jujur sehingga aku tidak menangkap hal-hal yang kuanggap sebagai penghinaan atau semacam itu!" sahutku sambil mengusir perasaan jengkel yang luar biasa itu.

"Benar nih?"

"Memangnya aku ini tidak bisa serius?" aku mendengus lagi.

"Baiklah, kalau begitu!" Arif menaikkan alis matanya. "Nah, apa yang akan kukatakan ini adalah suatu analisa yang dilandasi oleh penelitian yang pernah dilakukan seorang ahli. Katanya, puncak kematangan seorang perempuan secara lahir batin adalah di sekitar usia 30 tahun. Bisa kurang, bisa lebih. Bisa sebentar, bisa lama terangnya. Dan rupanya kau termasuk bintang yang bisa bersinar lama. Pada kaum lelaki, puncak kematangannya berada di sekitar usia 35 tahun. Sedangkan suamimu kalau dilihat dari usianya pastilah sudah masuk ke usia pensiun sejak beberapa tahun sebelum ini. Aku tidak tahu apakah bisa bekerja lagi di suatu perusahaan pribadi yang tidak terlalu mempersoalkan batasan usia produktif, tetapi aku melihat ia lebih banyak mempunyai waktu buat anak kalian daripada waktu yang kau miliki."

"Lalu apa analisamu?" aku memotong tak sabar.

"Dengan melihat waktu-waktu di luar jam kuliah yang kau pergunakan, aku melihat adanya dering-dering tanda bahaya di dalam relasi antara dirimu dengan suami. Kau sibuk menjadi penceramah. Kau sibuk dengan membaca dan entah mau menulis buku atau entah mau apa, tetapi yang kutahu pasti adalah bahwa kau secara teratur membawa tumpukan buku dari perpustakaan," Arif menanggapi perkataanku dengan sikap kalemnya yang membuatku jengkel, "Kau masih pula menyisihkan waktu buat mahasiswamu dan bahkan juga untuk mahasiswa khususmu si Dudi itu...."

"Jangan memakai kata yang tendensius seperti itu!" aku menyela dan memuntahkan rasa jengkelku dengan cara membentak.

"Baik!" Arif nyengir. "Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, bahwa untuk mahasiswa-mahasiswamu kau merelakan waktu yang seharusnya untuk suami dan anakmu. Termasuk makan malam bersama Dudi, mahasiswa kesayanganmu itu. Bahkan membiarkan tanganmu dicium di muka umum. Nah, aku tidak tahu hal seperti itu sudah sering terjadi ataukah baru satu kali. Tetapi yang jelas, lagi-lagi pandangan seorang ahli yang pernah kuketahui, mengatakan bahwa kadangkala seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu dengan menganggapnya sebagai sesuatu yang sah-sah saja hanya karena alasan yang dirasionalisasikannya."

"Apa maksud bicaramu, Pak Arif?" aku memotong lagi. "Kan tadi sudah kukatakan, berbicaralah dengan jelas."

"Oke, aku akan berkata dengan...."

"Oke dan oke, tetapi tidak oke isi bicaramu itu!" aku memotong lagi bicaranya dengan ketus.

"Baiklah!" Arif nyengir lagi. Dan aku juga ingin melempar wajahnya lagi. Kali ini dengan asbak di mukaku. Tetapi untunglah aku masih sadar untuk tidak berbuat yang aneh-aneh.

"Lanjutkanlah!" kubentak dia agar tangan yang gatal ingin meraih asbak itu tersalur.

"Aku cuma mau mengatakan bahwa pada usiamu yang 30-an ini, kau masih menginginkan perlakuan-perlakuan mesra dan romantis dari seorang pria. Sementara itu suamimu pasti sudah lupa mengenai hal-hal semacam itu," Arif menjawab sambil menatap mataku. Aku melihat sinar mata yang penuh arti dari bola matanya. "Maka bisa kumaklumi mengapa kau membiarkan perlakuan mesra Dudi sebagai sesuatu yang sah-sah saja dan bahkan kelihatannya menikmati pemujaan seperti itu. Dengan demi...."

Suara Arif terhenti oleh tamparan tanganku. Sekali ini aku tak lagi mampu menahan diriku. Daripada melempar mukanya dengan asbak atau buku yang berat dan bisa menimbulkan masalah, tanganku lebih tepat kupakai untuk menghentikan kekurangajarannya itu.

"Semestinya aku tidak datang kemari!" bentakku menyusul gerakan tanganku tadi. "Kau tidak bisa diajak bicara secara baik-baik. Malah menghinaku semau-maumu sendiri!"

"Bu Dian, di sepanjang sejarah kehidupanku, belum pernah aku menerima tamparan dari seorang perempuan. Apalagi sampai 2 kali banyaknya dalam tempo yang tidak lama pula!" Arif mendesis dengan mendekatkan wajahnya ke wajahku. "Padahal, aku

mengatakan sesuatu yang cukup beralasan. Dan kau menganggapnya sebagai penghinaan!"

"Aku berhak untuk marah kepadamu dengan cara apa pun," aku membentaknya lagi. "Huh, apakah kau... kau tidak menyadari bahwa semua perkataanmu itu menghinaku!"

"Tidak. Aku tidak menghinamu. Sebab apa yang kukatakan itu adalah suatu kebenaran."

"Tetapi sayangnya kau berusaha mengingkarinya dan bahkan menganggap itu sebagai penghinaan!" Arif masih mendesis di muka wajahku. "Untuk itu aku bisa membuktikannya!"

"Buktikan!" aku menantangnya. "Tunjukkan bahwa perkataanmu benar-benar beralasan. Jangan cuma bisa omong kosong saja!"

"Kalau ternyata aku benar, bersediakah kau mengakuinya?"

"Aku bukan seorang pengecut berhati kerdil!" dengusku dengan perasaan mendongkol. "Kalau memang aku bersalah, aku akan minta maaf. Dan kalau ternyata alasanmu bisa kau buktikan, aku akan mengakuinya."

Entah apa pun yang akan ia ajukan sebagai bukti-bukti yang akan menunjang alasan dari analisanya itu, aku tidak merasa gentar. Aku sudah siap mental untuk menghadapinya. Dan aku juga bukan seorang perempuan yang haus kemesraan sebagaimana yang dikiranya itu. Kalau perlu, alasan Dudi mencium tanganku pada malam itu, akan kukatakan kepadanya supaya ia tahu kebenarannya.

Sayang sekali, kesiapan mentalku tidak ditunjang oleh kesiapan fisikku karena kurangnya kewaspadaanku sendiri. Sebagai akibatnya sebelum itu kusadari, tiba-tiba saja Arif meraih tubuhku dan menguncinya ke dalam pelukannya. Dan kemudian tanpa memberiku kesempatan untuk bereaksi, ia menangkap bibirku dengan bibirnya. Setelah itu dengan penuh napsu yang menggelora, diciumnya bibirku. Lidahnya menelusuri tepi-tepi bibirku dan tangannya bergerak liar mengelusi apa saja yang bisa teraih oleh jemarinya. Lenganku, rambutku, punggungku, telingaku.

Jadi, itulah bentuk pembuktian yang mau ditunjukkannya. Tetapi alangkah sayangnya, kesadaran seperti itu sudah terlambat. Tubuhku seperti lumpuh. Otakku seperti bebal. Aku tak mampu berbuat apa pun. Bahkan berpikir pun aku tidak bisa. Meskipun selintas pikiran melintasi sesaat otakku dan menyuruhku agar mendorong dadanya dan merenggutkan tubuhku dari pelukannya, aku tak mampu. Apa yang kualami dan kurasakan itu telah membiusku sehabis-habisnya.

Tetapi untunglah, ketika tangan Arif mulai menjalar masuk ke bagian dadaku lewat celah kancing blusku, otakku yang sempat bebal tadi mulai bereaksi. Kutepis tangan itu kuat-kuat dengan tanganku. Dan untung pula aku berhasil. Tangan Arif tak jadi menyusup ke daerah terlarang itu.

Tetapi sayang sekali tatkala dengan keberhasilan itu aku mau merenggutkan tubuhku dan mendorong dadanya, tiba-tiba saja tangan Arif yang liar tadi berubah sifat. Dengan kelembutan yang luar biasa, jemarinya berpindah menyusuri kuduk dan leherku. Seolah kuduk dan leherku itu seperti sebuah benda antik yang sangat

mahal, rapuh, dan amat disayangi oleh pemiliknya. Sedangkan ciumannya yang ganas penuh napsu tadi berubah sama lembutnya seperti elusan tangannya itu. Bahkan mesra sekali. Seolah ciuman seorang lelaki yang baru pertama kali mencium bibir kekasihnya yang baru saja sah dinikahinya.

Sejak kecil aku adalah kutu buku. Tak banyak pengalamanku bergaul dengan para pemuda dalam arti yang khusus. Seandainya tidak dalam keadaan terpaksa, barangkali saja sampai sekarang ini aku belum menikah.

Ketika aku memaksa diriku menjadi istri Tomi, hubungan khusus kami berdua tidaklah begitu indah. Segalanya berjalan karena memang harus berjalan. Segalanya terjadi karena memang harus terjadi. Bentuk-bentuk kemesraan kami di dalam kamar tidur pun demikian. Bahkan seringkali aku terpaksa berpura-pura menyukai cumbuan Tomi padahal pikiranku sedang mengingat-ingat isi buku yang baru saja kubaca hari itu. Kalau aku mau jujur, belum pernah aku merasakan gairah-gairah membakar sebagaimana yang sering kudengar dan kubaca mengenai kisah percintaan sepasang insan.

Tetapi sekarang di sini, di atas kursi di ruang kantor Arif, aku mengalami sesuatu yang belum pernah kualami seumur hidupku. Tubuhku bisa menjadi begitu panas, seolah seluruh seratnya menjadi sebongkah bara api. Tak setitik debu pun pikiran lain sempat memasuki otakku, kecuali merasakan, menyadari, dan menikmati kedekatanku dengan Arif saat ini. Bahkan aku ingin agar apa yang dilakukan Arif terhadapku dengan ciuman dan belaiannya itu jangan sampai berakhir. Secara jujur harus

kuakui ketika tadi tangannya mulai nakal dan bermaksud masuk ke dadaku lewat celah kancing blusku lalu aku menepisnya kuat-kuat, reaksi seperti itu bukanlah reaksi penolakan. Melainkan karena kesadaran moralku meskipun itu cuma berkelip sesaat. Dengan kata lain, seandaninya perbuatan Arif itu bukan sesuatu yang terlarang, aku pasti akan membiarkannya.

Dan ketika gelora yang dibangkitkan oleh Arif dan menyebabkan tubuhku menjadi seperti sebongkah bara api tadi tiba-tiba dikuasainya dengan cara lain yaitu dengan kelembutan-kelembutan dan kemesraan yang luar biasa, secara tiba-tiba pula suhu tubuhku berubah sama sekali. Aku menggigil. Suatu gigilan tubuh yang bukan seperti kalau aku sedang kedinginan atau merasa takut. Gigilan yang kualami sekarang ini, belum pernah kualami sebelumnya.

Barangkali, seperti itulah rasanya yang belum pernah minum-minum dan menjadi mabuk ketika dipaksa untuk meneguknya. Rasanya, aku seperti tidak sedang berada di bumi dan entah sedang melayang di mana tak kuketahui. Rasanya pula, aku seperti sedang berada dalam mimpi.

Namun beberapa saat kemudian, aku terperanjat ketika secara tiba-tiba pula Arif menghentikan perbuatannya. Barangkali seperti itu pulalah rasanya orang mabuk berat yang tiba-tiba diguyur mukanya dengan seember air es.

Pada perasaanku, suasana di ruang kantor itu menjadi penuh oleh udara berarus listrik tegangan tinggi. Aku duduk termangu-mangu dengan tangan gemetar di pangkuanku.

"Nah, kurang buktikah analisa yang kukemukakan kepadamu tadi!" kudengar Arif berkata setelah beberapa saat lamanya kebisuan menjerat kami berdua.

Meskipun bicaranya mengandung kemenangan, aku mendengar suara yang keluar dari mulut Arif itu menggeletar. Tidak begitu kentara, tetapi kudengar dengan cukup baik.

"Aku tidak menyangka bahwa bukti yang mau kau perlihatkan kepadaku itu berbentuk perbuatan yang... yang... kurang ajar dan tak semestinya kau lakukan terhadapku!" sahutku. Ya Tuhan, suaraku juga terdengar menggeletar seperti suara Arif tadi.

"Kalau tidak begitu, bagaimana aku bisa membuktikannya? Kau terlalu keras kepala, bersikukuh pada pendapatmu tanpa mau mendengar pendapat yang lain. Malahan kau tuduh aku telah menghinamu. Dan nyatanya...?"

Wajahku terasa amat panas demi mendengar perkataan Arif itu. Aku sangat malu. Tetapi seperti yang sudah kukatakan kepadanya tadi bahwa aku bukan seorang pengecut berhati kerdil melainkan seseorang yang berani mengakui jika memang terbukti aku kalah, apa yang terjadi baru saja tadi harus kuhadapi dengan sikap ksatria. Karenanya meskipun dengan beban perasaan malu yang amat besar, aku mengaku kalah kepada Arif.

"Baiklah Pak Arif, aku mengakui telah kalah. Barangkali memang aku rentan dalam hal-hal yang bersifat rayuan dan perlakuan seperti yang kau lakukan tadi...." sahutku kemudian dengan terbata-bata, "Tetapi

percayalah, dalam keadaan sadar... aku tidak mengetahuinya. Bahkan berpikir ke sana pun tidak...."

"Aku tahu...." Arif menyerobot pembicaraan. Sikapnya tampak serius. "Dan kau tak usah merasa malu karenanya, Bu Dian. Sebab apa yang baru saja kau alami tadi adalah sesuatu yang manusiawi. Barangkali, perempuan lain pun akan mengalami hal sama seandainya mereka juga mempunyai seorang suami yang jauh lebih tua."

Perkataan Arif menyebabkan aku menoleh ke arahnya. Kutahan-tahan agar wajahku tetap seperti biasa meskipun debar jantungku meningkat ketika menatap bibirnya yang beberapa saat lamanya tadi berhasil menguasai bibirku dan membuatku kehilangan kontrol diri.

"Tidakkah kau merasa bahwa perkataanmu itu mengandung suatu makna lain di belakangnya?" tanyaku kepadanya.

"Makna lain yang bagaimana?"

"Bahwa dari analisamu itu kau mempunyai anggapan bahwa aku ini sangat rentan untuk di... dimesrai oleh lelaki mana pun!" sahutku dengan susah-payah karena perasaanku sedang teraduk-aduk.

"Meskipun kau bisa membuktikan hal itu, tetapi aku tak bisa menerimanya secara mutlak."

"Karena...?" mata Arif tampak bersinar-sinar.

"Aku bukan perempuan murahan...." sahutku.

"Aku tahu!"

"Tahu tentang apa?" tanyaku dengan suara pelan. Entah mengapa tiba-tiba saja aku merasa sangat letih lahir batin. Seakan ada beban berat di luar kemampuan kekuatanku, terletak di punggungku.

"Tahu, bahwa sangat boleh jadi kau tidak akan terlena dan terseret arus seperti yang kau alami tadi seandainya orang lain yang menciummu."

Aku terkesiap mendengar penilaiannya itu. Beberapa saat lamanya aku duduk seperti patung tak bergerak menatap kedua belah matanya yang masih bersinar-sinar itu.

Ketika aku sadar betapa tepatnya ia mengeluarkan suatu pengertian atau makna yang semula tersembinyi jauh di bawah sadarku ketika itu pulalah aku menyadari bahwa dengan kata lain, ia hendak mengatakan bahwa belum tentu perbuatan lelaki lain akan menghasilkan akibat yang sama pada diriku.

Kesadaran itu menakutkan diriku. Tubuhku gemetar karenanya. Maka dengan tergesa, aku meraih tasku dan dengan tergesa pula aku menyeret kakiku meninggalkan tempat itu.

SEPULUH

Sudah kuputuskan sedapat-dapatnya aku akan menjauhi Arif. Bertemu muka dengannya aku merasa malu. Malu kepadanya dan juga malu kepada diriku sendiri atas kelemahanku. Melihat Arif, berarti melihat kembali kelemahanku itu.

Dan sejak peristiwa di ruang kantornya waktu itu, aku selalu memarkir mobilku di tempat lain yang tidak dikhususkan untuk para dosen. Untuk itu aku terpaksa menyogok petugas yang mengurusi parkir agar diperbolehkan menempatkan mobilku di dekat pos penjaga yang teraling pohon besar.

"Kecuali hari Selasa, tempat itu jangan diberikan kepada orang lain ya Pak!" kataku kepadanya sesudah menyelipkan selembar dua puluh ribuan kepadanya. Demi menghindari Arif, hari itu aku agak royal. Demi itu pula, aku telah membutakan nuraniku sendiri.

"Baik, Bu."

Untungnya, para mahasiswa yang mengetahui aku memilih parkir di tempat itu tidak merasa keberatan.

"Ketika mengetahui Ibu yang memarkir mobil di sini, mereka rela memilih tempat yang lain!" begitu penjaga itu melapor kepadaku sehingga rasa bersalah karena telah menyogoknya dengan uang itu, berkurang.

Namun memang tidak mudah menghindari Arif selama bekerja di bawah naungan yang sama. Pada suatu rapat sebelum libur akhir semester, ia duduk tepat di sebelahku. Entah itu suatu kebetulan atau mungkin juga disengaja, aku tak tahu. Tetapi yang pasti, aku benar-benar merasa seperti sedang duduk di atas kursi yang penuh paku. Kalau tidak takut menjadi perhatian orang,

maulah aku lari terbirit-birit mencari tempat lain yang jauh darinya.

Di sepanjang jalannya rapat, hampir-hampir pikiranku tidak ada di tempat. Aku yang biasanya banyak melontarkan usulan atau pertanyaan dalam rapat, kali itu aku cuma berbicara sekali. Itu pun karena ditanya apa pendapatku.

Ketika sedang istirahat minum teh, aku pergi ke kamar kecil dan berlama-lama di luar agar tidak bertemu muka dengan Arif. Waktu rapat dimulai kembali, barulah aku masuk dan langsung duduk di tempatku semula. Tanpa menengok satu kali pun ke sebelah kiriku tempat Arif duduk.

Saat itu, perhatian peserta rapat sedang tercurah kepada penjelasan Pak Syamsudin mengenai peraturan baru. Tetapi perhatianku terserap oleh secarik kertas yang ada di atas mejaku. Kertas itu sudah ada di situ tatkala aku duduk kembali. Diam-diam aku membaca tulisan di atasnya.

"Bu Dian, hari ini kau begitu pendiam. Kenapa? Tidak inginkah kau berterima kasih karena kedua mahasiswa kesayanganmu sudah mendapat nilai dariku dan siap untuk ujian skripsi?" begitu tulisan yang tidak diberi nama siapa penulisnya itu.

Tetapi menilik isinya, aku tahu betul bahwa si penulis adalah orang yang duduk di sampingku. Karenanya, kertas itu kubalik dan di bagian yang kosong itu kutulis demikian:

"Atas nama kedua mahasiswa kesayanganku itu, aku mengucapkan terima kasih atas bantuanmu. Dan kenapa aku jadi pendiam, itu karena aku sedang menangisi kaum perempuan yang suaminya tak tahu bagaimana

seharusnya menghargai keberadaannya sebagai orang yang harus diberi kesetiaan. Khususnya, aku merasa kasihan kepada istrimu."

Kertas yang ia letakkan diam-diam ke atas mejaku dan telah kutulis itu kukembalikan ke mukanya dengan menggeserkannya ke samping, tepat di bawah hidungnya. Aku memang tidak menjelaskan tentang alasanku menangisi kaum perempuan. Tetapi aku yakin, Arif tahu maksudku. Apa pun alasannya, apa pun tujuannya menciumku beberapa minggu yang lalu, ia telah melakukan suatu kesalahan. Yaitu, melanggar kesetiaan yang seharusnya ia berikan kepada istrinya.

Setelah menyorongkan kertas itu ke muka Arif, kembali aku mencoba memusatkan perhatianku kepada jalannya rapat. Tetapi baru beberapa menit berjalan, kulihat Arif meletakkan lagi secarik kertas lain ke mukaku. Tulisannya:

"Atas nama istriku, aku mengucapkan terima kasih karena air mata keprihatinanmu. Tetapi sesungguhnya aku juga baru saja menangisi kaum suami yang istrinya jauh lebih muda."

Kurang ajar betul si Arif. Marah sekali aku membaca tulisannya itu. Kalau tidak sedang banyak orang sudah pasti aku akan memaki-makinya. Sebab dengan tulisannya itu, ia hendak mengatakan bahwa aku telah ikut ambil bagian dari perbuatannya yang melanggar kesetiaan itu.

Ketika rapat bubar, aku menunggu sampai semua orang keluar dari ruangan itu. Rupanya Arif mengerti hal itu. Ia sengaja berlama-lama juga, seolah mau

menunjukkan kepadaku bahwa ia tidak takut kudamprat dan selalu siap untuk bertarung denganku.

"Aku tidak terima perlakuanmu, Pak Arif!" kataku begitu kami hanya tinggal berdua saja. "Sudah berbaik hati aku tidak ingin bertegur-sapa denganmu demi kedamaian di sekitar kita. Tetapi kau sengaja duduk di sebelahku hanya untuk menulis sesuatu yang tujuannya mau mempermalukan diriku!"

"Lho, kau merasa malu, Bu Dian?" seperti orang yang tak bersalah, ia menatap mataku dengan alis mata terangkat ke atas.

Aku ingin memakinya. Tetapi baru saja mulutku terbuka aku melihat Pak Hariman, rekan sesama dosen, muncul di muka pintu ruang rapat kembali. Ia memandang ke arahku.

"Bu Dian, ada tamu untukmu. Katanya, dia sudah menunggu lama di luar!" begitu Pak Hariman memberi informasi kepadaku.

"Lelaki atau perempuan, Pak Hari?"

"Lelaki, Bu Dian. Ganteng lho!" Pak Hariman termasuk dosen yang sudah lama bekerja di universitas ini. Ia pasti tahu bahwa aku tidak mempunyai suami.

Aku tersenyum. Tak kuperlihatkan kepadanya bahwa hatiku mulai galau. Jangan sampai ia mengucapkan perkataan yang menyiratkan apa yang diketahuinya itu di hadapan Arif.

"Terima kasih atas informasimu, Pak Hari!" kataku cepat-cepat. "Aku akan menemuinya."

"Oke."

"Salam untuk istrimu ya."

"Terima kasih," Pak Hariman langsung pergi lagi.

Sepeninggal Pak Hariman aku menoleh ke arah Arif.

"Aku masih belum selesai denganmu," desisku.

"Aku akan menunggu kapan pun kau mau menyelesaikannya denganku!" Arif menanggapi perkataanku dengan bibir terjungkit ke atas.

"Tetapi tolong kau jelaskan dulu, apa sih yang mau kau selesaikan denganku itu?"

Kurang ajar sekali. Aku melotot ke arahnya dan siap mendampratnya. Tetapi seperti tadi mulutku yang sudah siap memuntahkan kata-kata itu terhenti oleh kehadiran orang lain. Kali ini bukan Pak Hariman. Melainkan Tomi!

Dadaku mulai berdebar tak enak. Ternyata Tomilah tamu yang disebut oleh Pak Hariman tadi.

"Kenapa mencariku ke sini?" aku langsung menyambutnya dengan apa yang ada di hatiku. Aku tidak suka ia datang ke tempat aku mencari nafkahku.

"Lalu mau mencari di mana lagi kalau semua orang di rumahmu sudah sepakat untuk menyembunyikan dirimu?"

"Aku tidak pernah bersembunyi darimu!" aku membantah. "Sekarang ini pekerjaanku banyak, jadi setiap telepon yang masuk ke rumah, kusuruh menyaring. Kalau tidak sangat penting, aku tak mau menerimanya. Begitupun kalau ada tamu datang ke rumah!"

"Kesibukanmu melebihi kesibukan seorang menteri rupanya!"

"Benar sekali," sahutku tak kalah pedasnya. "Karena aku tidak mempunyai sekretaris, tidak mempunyai ajudan, tidak pula mempunyai sopir, dan juga tidak mempunyai fasilitas apa pun yang sekiranya akan membantu atau melancarkan pekerjaan dan tugas-

tugasku, maka kesibukanku memang melebihi kesibukan seorang menteri."

"Tetapi, Dian, aku mencarimu bukan untuk mengganggu kesibukanmu!" Tomi tak mau kalah. "Aku ingin mengajak Bintang jalan-jalan. Dan menurutku, itu sesuatu yang sangat penting. Kalau kau terus bersikukuh untuk menghalang-halangi keinginanku itu, aku akan menempuh jalur hukum."

Kudengar dehem Arif di belakangku sehingga aku sadar bahwa di ruang itu bukan hanya ada aku dan Tomi saja. Aku menoleh ke arahnya.

"Maaf," kataku kepadanya. Suaraku amat lembut. "Tunggulah aku di luar dulu. Urusan kita, nanti kita lanjutkan lagi."

"Tidak, Sayang!" Arif mendekatiku. "Aku akan di sini menemanimu."

Aku tertegun untuk sedetik lamanya. Kuakui perkataanku kepada Arif tadi sengaja kuucapkan dengan lemah-lembut demi mengesankan kepada Tomi bahwa aku sudah mempunyai seorang kekasih. Tetapi aku tidak menyangka bahwa permainan itu ditanggapi oleh Arif seperti itu.

Memang, ketika bertemu kembali dengan Tomi untuk pertama kalinya sesudah sekian lamanya kami berpisah, aku telah melibatkan Arif demi memberikan kesan kepada Tomi bahwa sudah ada lelaki lain dalam hidupku. Dan aku cukup berhasil waktu itu sehingga terhadap Arif, aku mengucapkan rasa terima kasihku dan sekaligus meminta maaf karena telah melibatkan dirinya. Tetapi meskipun demikian, berpikir untuk tetap melanjutkan permainan semacam itu tak selintas pun singgah dalam otakku. Apalagi merencanakannya.

Namun sekarang dengan sengaja Arif telah melibatkan diriinya, siap melanjutkan permainan yang pernah dilakukannya beberapa waktu yang lalu. Dan dengan fasihnya ia memanggilku 'Sayang' seolah aku adalah kekasihnya yang setiap saat mendapat sebutan semacam itu.

Tetapi aku tahu betul, motivasinya bermain sandiwara itu bukan untuk membantu aku mengatasi keadaan, melainkan karena ingin mempermainkan diriku. Celakanya, aku tak bisa melampiaskan kemarahanku kepadanya. Pertama, karena aku sendiri telah ambil bagian dalam kesalahannya itu dengan berbicara lemah-lembut kepadanya tadi. Kedua, tak mungkin aku marah-marah kepadanya di hadapan Tomi. Apalagi mantan suamiku itu langsung menanggapi perkataan Arif tadi.

"Saya rasa ada baiknya kalau Saudara ikut mendengarkan di sini!" katanya. "Setidaknya ada orang yang akan mengerem kalau Dian kebablasan mengamuk."

"Aku hanya akan mengamuk kalau menghadapi hal-hal yang tak masuk akal!" sergahku. "Urusan seperti ini kok mau dibawa-bawa ke meja hijau."

"Justru itu yang masuk akal!" Tomi ganti menyerobot perkataanku. "Kalian semua telah menghalang-halangiku untuk mendekati anak kandungku sendiri. Padahal, pengadilan waktu itu memberiku kesempatan untuk menengoknya!"

Aku terperangah. Perkataan Tomi yang jelas seperti itu telah menyibak rahasiaku dari pengetahuan Arif. Waktu itu kukatakan kepadanya bahwa Tomi adalah

mantan kekasihku. Dan kemudian ketika ia melihat Bapak menggandeng Bintang, kubiarkan pula ia mengira bahwa Bapak adalah suamiku. Lalu sekarang setelah mendengar perkataan Tomi, entah apa pula yang ada di dalam pikirannya tentang diriku.

"Dengar Tomi, kami tidak menghalang-halangi keinginanmu itu!" kataku sambil mencoba untuk mengalihkan pemikiran Arif dan berharap agar lelaki itu tidak memperhatikan apa yang dikatakan oleh Tomi tadi. "Asalkan kau datang dengan baik-baik dan dengan cara yang lebih dapat dipertanggungjawabkan. Sebab, dengan susah-payah kami semua telah membesarkan anak itu agar ia tumbuh secara wajar, normal, dan bahagia seperti anak-anak lainnya."

"Kau bicara seakan-akan aku akan merusaknya!" Tomi menukas perkataanku.

"Sudahlah, aku tak mau bersitegang leher di sini!" kubentak lelaki itu. "Aku sedang lelah saat ini. Pulanglah!"

"Tak usah kau suruh pun aku akan pulang," Tomi menatapku dengan tatapan tajam. "Tetapi, setelah kau memberi jaminan bahwa aku bisa mengajak Bintang pergi kapan saja aku mau!"

"Belum tentu dia mau!"

"Dian, kalau kau mengajari anak itu agar menjauhiku apalagi sampai membenciku, aku akan menyeretmu ke meja hijau!" Tomi mendesis dengan wajah memerah. Tampaknya, suhu kemarahannya sudah semakin meninggi.

"Moralku tak serendah itu!" aku juga mendesiskan kemarahanku. "Jadi kalau sampai ia tidak mau pergi denganmu dan merasa asing kepadamu, itu bukanlah

ajaran kami. Melainkan firasat seorang anak kecil yang masih suci. Senang atau pun tidak yang dirasakannya, ia dapatkan dari mata batinnya. Sekecil apa pun seorang anak, alam telah memberikan kepadanya suatu kemampuan menangkap suasana di sekitarnya."

"Kau mau mengatakan bahwa anak itu pasti tidak merasa senang berada di dekatku kan?" Tomi mendesis lagi. "Awas, Dian. Jangan mengintimdasiku hanya untuk menghalang-halangi keinginanku untuk mendekati Bintang!"

"Sudahlah, pertikaian ini jangan dilanjutkan!" Arif yang sejak tadi berdiam diri, mulai menyela pertengkaranku dengan Tomi. "Pulanglah dulu, Saudara Tomi, izinkanlah saya untuk mengatasi masalah ini, dengan Dian. Esok atau lusa, Anda bisa menghubungi dia lagi."

Tomi menoleh ke arah Arif, menatapnya beberapa saat lamanya kemudian kepalanya mengangguk.

"Boleh juga saran Anda!" sahutnya kemudian. "Saya sungguh sangat berterima kasih kalau Anda dapat menginsyafkan Dian sehingga saya dapat mengajak anak saya jalan-jalan."

Arif menganggukkan kepalanya. Tomi melirikku sesaat, kemudian pergi meninggalkan ruang rapat itu dengan langkah lebar-lebar.

"Kau jangan ikut campur urusanku, Pak Arif!" bentakku kepad Arif begitu kami hanya tinggal berdua saja.

"Kalau pertengkaran ini terjadi di luar kampus, aku tak akan ikut campur!" Arif menatapku dengan tatapan tajam. "Tetapi di sini? Bagaimana kalau ada mahasiswa

yang mendengar kalian berdua saling bentak-membentak?"

Aku terdiam sesaat, menyadari kebenaran kata-katanya. Tetapi mana mau aku menunjukkan kesalahanku kepada Arif. Karenanya aku bermaksud untuk membantahnya. Sayangnya baru saja mulutku kubuka, lelaki itu sudah mendahuluiku.

"Apalagi kalau mereka lalu mengetahui dari pertengkaran kalian, bahwa ternyata kalian berdua pernah menjadi suami istri dan ada seorang anak dari hasil pernikahan itu. Aku yakin, mereka pasti akan mempunyai pikiran yang sama seperti apa yang ada di kepalaku!" katanya.

"Pikiran apa?" aku membentak lagi. "Jangan mengada-ada."

"Kan merupakan kenyataan bahwa kau pernah menikah dua kali."

Aku ingin menyangkal, tetapi tak jadi. Biarlah dia tetap mengira aku saat ini menjadi istri seorang lelaki yang sudah tua.

Arif masih saja menatapku sehingga ia tahu persis, dua kali aku ingin membantah perkataannya tetapi tak jadi. Dan ia tertawa senang karenanya.

"Bu Dian, jangan salah sangka lho!" ia berkata lagi. Kini dengan sikap serius. "Sama sekali aku tidak merendahkan orang yang terpaksa menikah lebih dari satu kali. Sebab pasti ada seribu satu macam penyebab mengapa suatu pernikahan terpaksa tak bisa dipertahankan. Hanya saja...."

Mataku melotot ke arahnya karena ia sengaja tidak melanjutkan perkataannya dan membiarkan bicaranya tetap mengambang di udara.

"Hanya saja apa?" aku membentak lagi untuk kesekian kalinya. Ah, aku tak tahan untuk diam saja. Rasa ingin tahuku terlalu bermegah-megah di kepalaku. Arif terlalu pintar memancing rasa penasaran orang.

"Aku tidak ingin menjawab pertanyaanmu itu," Arif nyengir lagi. "Nanti kau tambah membentak-bentakku!"

"Kalau itu suatu kenyataan, kenapa kau takut kubentak?"

Pikirku, kalau dia menyinggung-nyinggung lagi tentang suamiku yang sekarang dan menghinanya, rahasia itu akan kubuka. Biar malu dia.

"Betul begitu?"

"Tentu saja," aku mendengus. "Lagi pula, aku masih cukup waras kok untuk tidak membentak-bentak orang kalau dia mengatakan sesuatu yang benar."

"Oke, kalau begitu," Arif menganggukkan kepalanya. "Aku tadi kan bilang bahwa ada banyak kasus yang membuat pasangan suami istri terpaksa harus menempuh jalan perceraian. Termasuk apa yang terjadi padamu dengan Saudara Tomi. Hmm, baru hari ini aku mengetahui bahwa ternyata dia itu bukan mantan pacarmu seperti katamu waktu itu, tetapi mantan suamimu."

"Kau mau mengatakan apa sih, katakan sajalah!" aku memotong perkataannya, merasa malu karena rahasiaku terbongkar. "Jangan berputar-putar!"

"Oke," Arif menganggukkan kepalanya lagi. Sekarang dengan sikap takzim. Tetapi aku tahu, sikap seperti itu cuma main-main saja. Ia tidak sungguh-sungguh mau bersikap takzim.

"Jangan hanya oke dan oke saja!"

Menyadari itu aku tak mampu menahan diriku untuk tidak membentaknya lagi. "Dan jangan hanya cengar-cengir saja. Katakan saja apa adanya kalau kau memang menganggap perkataanmu itu benar."

"Oke... eh, aku tak boleh bilang oke ya?" Arif menaikkan kedua alis matanya. Aduh, ingin sekali aku menampar wajahnya yang mengandung godaan itu. "Begini, kau kan sudah dua kali menikah. Maka pikirku, alangkah baiknya kalau kau berusaha agar pernikahanmu yang kedua ini tetap kau pertahankan meski apa pun yang terjadi. Sebab di Indonesia ini, menikah lebih dari dua kali masih dinilai buruk, apa pun alasannya."

"Kenapa kau berpikir seolah pernikanku berada dalam keadaan berbahaya!" aku melotot lagi.

"Karena aku melihat dirimu agak rentan terhadap sesuatu yang bersifat asmara dan...." sekarang aku tak tahan lagi menahan diriku demi mendengar jawabannya. Tanganku langsung melayang ke udara dan berniat untuk menampar wajahnya. Tetapi rupanya Arif sudah memperhitungkan hal itu. Dengan gerakan yang lebih gesit, ia menangkap tanganku yang langsung ia pegang kuat-kuat. Meskipun aku bersusah-payah menarik tanganku dari genggaman tangannya, usahaku itu sia-sia belaka. Aku menjadi marah karenanya.

"Lepaskan tanganku!" teriakku.

"Ssst... jangan berisik. Nanti didengar orang yang kebetulan lewat. Kalau mereka melongok, yang malu kan kita berdua!" tegur Arif sambil meremas tanganku kuat-kuat.

"Lepaskan tanganmu. Kau menyakitiku!" aku meringis. "Bukan saja tanganku tetapi juga tuduhanmu yang keterlaluan tadi!"

"Kau masih mau mengelak juga, padahal faktanya berkata lain dan kau pun pernah mengakui hal itu!" Arif menyipitkan matanya dan memandang ke arahku penuh dengan sikap menantang. "Dan sekarang, kau mau menamparku seolah aku mengatakan sesuatu yang mengandung penghinaan kepadamu."

Pipiku terasa panas dengan tiba-tiba. Ia telah mengingatkanku tentang ciumannya kepadaku di ruang kantornya waktu itu.

"Tetapi aku sungguh tidak terima kalau kau mengatakan aku rentan terhadap cumbuan dan rayuan setiap lelaki seolah aku ini perempuan murahan!" sahutku dengan sengit.

"Oh, begitukah?" Arif tersenyum menggoda. "Kalau memang ya, berarti kesimpulannya adalah kau hanya rentan terhadap pelukan dan ciumanku saja!"

"Kau... kau besar betul rasa percaya dirimu... sampai merasa dirimu begitu hebat!" aku terbata-bata membantah perkataannya. Tetapi pipiku mulai merasa panas kembali. Kurang ajar betul si Arif ini. Pandainya dia menyudutkan orang yang sudah hampir menyerah kalah.

"Bantahlah semaumu, bahkan sampai mulutmu berbusa sekali pun!" sahut Arif dengan kalem. "Yang penting kan kenyataannya."

Aku benar-benar tidak menyangka bahwa ia langsung menarik tubuhku ke dalam pelukannya begitu ia berhenti bicara. Dan tampaknya ia sengaja tidak memberiku kesempatan untuk berpikir apa pun. Sebab

sesudah itu, ia mencium bibirku dengan cara yang luar biasa intimnya sementara kedua belah tangannya yang masih memelukku itu menekan tubuhku ke arah tubuhnya. Kurasakan betapa keras dan kuatnya dada bidang yang kutekan dengan dadaku yang lembut dan kenyal ini. Dan kurasakan pula betapa liat pahanya menekan pahaku.

Jantungku mulai berdetak tak beraturan dan mengakibatkan aliran darahku seperti menyembur-nyembur di seluruh bagian tubuhku tanpa terkecuali. Kakiku menjadi gemetar dan nyaris kehilangan tenaga. Tetapi meski demikian, tak sedikit pun aku memperlihatkan penolakan atas perlakuan Arif itu. Kemesraan yang diberikannya kepadaku kureguk dengan pasrah.

Ketika aku mendesiskan keluhan karena tak tahan mendapat perlakuan sedemikian bergeloranya itu, tiba-tiba Arif menghentikannya. Akibatnya, aku terhuyung-huyung kehilangan keseimbangan sehingga cepat-cepat aku meraih kursi di dekatku dan langsung duduk di situ. Wajahku terasa amat panas. Demikian juga telingaku. Rasanya ingin sekali aku berlari sejauh-jauhnya dari hadapan lelaki itu.

Aku sungguh amat malu sekali. Terlebih kusadari sekarang bahwa apa yang dilalukan oleh Arif tadi berkaitan dengan apa yang diucapkannya tetapi yang kubantah dengan sengit tadi. Dengan kata lain, ia telah membuktikan suatu kenyataan bahwa aku memang rentan terhadap cumbuannya.

"Pergilah, Pak Arif!" dengan suara gemetar dan kepala tertunduk, aku mencoba untuk mengeluarkan suaraku. "Kau menang. Aku yang kalah."

Tidak kudengar suara sahutan dari Arif. Bahkan suara gerakan dari arahnya pun tidak. Maka dengan ekor mataku, aku melirik ke arahnya. Kulihat kedua belah kakinya masih tegak berada di tempatnya semula. Jadi, ia masih belum meninggalkan ruang rapat ini.

"Pergilah!" kataku lagi.

Tetapi karena aku masih juga belum mendengar suara dari arahnya, mataku melirik lagi. Sekarang lebih ke atas. Maka aku melihat tubuh Arif bagian bawah dengan kedua tangannya lunglai di samping kiri dan kanan tubuhnya itu berdiri. Entah apa yang tersirat dari wajahnya, aku tak tahu. Aku masih belum berani melirik ke atas mukanya.

"Pergilah, Pak Arif, kumohon...." kataku, hampir menangis karena malu dan sedih. Sedih karena ternyata aku ini bukan perempuan baik-baik. "Sudah kukatakan, kau menang. Jadi, janganlah kau permalukan aku lebih lama lagi...."

Tiba-tiba secara tak kusangka-sangka, Arif melangkah mendekatiku dan berlutut di muka kursi tempat aku sedang duduk itu. Mau tak mau mataku menatap ke arah wajahnya.

"Jangan memberi penilaian buruk terhadapku dan juga terhadap dirimu sendiri!" katanya dengan suara lembut yang juga tak kusangka akan keluar dari mulutnya. Tetapi justru karena itulah, air mataku jadi mengalir tak terasa.

"Sudahlah...." kataku sambil memejamkan mataku. Aku tak ingin memandang wajahnya. "Keluarlah sana...."

Arif menanggapi perkataanku dengan mengeluarkan saputangan dari saku pakaiannya.

Kemudian dengan saputangannya yang berbau harum itu ia mengusap pipiku yang basah.

"Jangan sedih," katanya, masih dengan suaranya yang lemah-lembut itu. "Sebab apa yang terjadi di antara kita, bukanlah sesuatu yang kotor."

Kubuka mataku dan kutatap matanya dengan kekuatan ekstra yang berhasil kuraih. Kusingkirkan untuk sementara perasaan malu yang masih saja bermegah-megah di hatiku.

"Bisa-bisanya kau mengatakan apa yang terjadi tadi bukan sesuatu yang kotor," sahutku. "Ke manakah hati nuranimu? Tidak merasakah kau bahwa apa yang kita rasakan tadi adalah sesuatu yang bersifat rendah? Memangnya ada hubungan apa di antara kita berdua yang membolehkan perbuatan seperti tadi itu terjadi?"

"Kalau itu yang kau tanyakan, aku juga tidak bisa menjawabnya secara pasti, Bu Dian!" ah, masih juga suara Pak Arif terdengar lembut dan manis. "Tetapi aku menolak keras tentang anggapanmu bahwa perbuatan kita tadi merupakan sesuatu yang kotor!"

"Lalu apa kalau tidak begitu?" tanyaku dengan perasaan letih yang tiba-tiba menyelimuti hatiku. "Aku tak mengerti jalan pikiranmu itu, Pak Arif. Apakah selama ini setiap kau mencium dan mencumbu seorang perempuan yang bukan apa-apamu, kau anggap itu sebagai suatu perbuatan yang pantas dan bukannya sesuatu yang rendah?"

"Aku akan menjawab dengan jujur, Bu Dian!" sahutnya. "Bahwa di sepanjang sejarah kehidupanku sebagai seorang lelaki dewasa belum pernah sekali pun aku mencium seorang perempuan yang bukan apa-apaku. Dengan perkataan lain, baru terjadi sekali inilah

aku mencium seorang perempuan yang bukan apa-apaku. Dan ajaibnya, tak sedikit pun aku merasa bahwa perbuatan itu sesuatu yang bersifat kotor."

Aku tertegun. Bingung.

SEBELAS

Aku sedang mengoreksi kertas-kertas ujian mahasiswaku ketika kusadari bahwa hari itu aku terlalu banyak memakai waktuku yang seharusnya kuberikan kepada Bintang.

Maka kututup bolpoinku dan kuletakkan ke tempatnya kembali. Hari ini hari libur nasional. Hari-hari Minggu dan hari libur lainnya adalah hari-hari yang selalu kami nantikan. Biasanya, aku membawa Bintang pergi jalan-jalan. Kalau pun tetap tinggal di rumah, aku selalu mengajaknya mengobrol sambil menonton televisi atau bermain. Setidaknya, waktu yang berharga itu bisa kami isi bersama-sama. Bukannya untuk mengerjakan hal lainnnya.

Ketika tadi melihat Bintang sedang asyik bermain kartu dengan Bapak, waktu yang seharusnya kupakai bersama anak itu kupakai untuk mengoreksi pekerjaan mahasiswa. Dan sekarang kusadari waktu yang kucuri itu sudah jauh melewati waktu yang semula kurencanakan. Dan aku merasa bersalah karenanya.

Tetapi waktu aku pergi ke ruang tengah tempat Bapak dan Bintang tadi bermain kartu, kosong. Bahkan menurut perasaanku, rumah terasa sepi. Sementara jam dinding yang kulirik menunjukkan pukul 11.30 lewat 10 menit. Saat itu, hari memang sudah siang.

Aku pergi ke dapur. Juga sepi. Bekas-bekas kesibukan memasak hari itu, sudah tak tampak. Sementara di ruang makan, tudung saji sudah tertelungkup di atasnya dan piring makan sudah diatur rapi.

Ketika melihat Dedeh, asisten rumah tangga kami lewat dengan membawa keranjang pakaian kotor di muka pintu, kupanggil dia.

"Deh, ke mana yang lain?" tanyaku kepadanya. "Kok sepi?"

"Bapak pergi cukur, Bu Dian!" jawab yang kutanya. "Tadi saya mendengar beliau pamit kepada Ibu Sri!"

"Lalu, Tante Sri ke mana?" aku menanyakan adik Bapak yang biasanya suka membuat penganan buat kami kalau hari libur. Tetapi kulihat hari ini dapur tampak sepi-sepi saja. Di atas meja dapur tidak ada mentega, telor, tepung, dan lain sebagainya yang biasa disiapkan oleh Tante Sri kalau ia ingin membuat sesuatu.

"Di kamarnya," jawab Dedeh lagi. "Barangkali tiduran. Tadi setelah selesai masak, beliau mengatakan mau tiduran sebentar."

"Sakit ya, Deh?" tanyaku khawatir.

"Kelihatannya sih, tidak. Cuma kurang tidur saja," jelas Dedeh lagi. "Semalam, Ibu Sri nonton wayang kulit di televisi sampai selesai."

"Lalu Bintang ke mana?" tanyaku lagi, lega karena Tante Sri tidak sakit. "Kok tidak kelihatan?"

"Menonton televisi, barangkali...."

"Tidak ada."

"Ikut Bapak bercukur mungkin...?"

Itu, mungkin. Apalagi mobil Bapak ada di garasi. Berarti Bapak pergi bercukur ke salon dekat rumah kami. Tetapi ketika beberapa menit kemudian Bapak pulang, ia mengatakan bahwa Bintang tidak ikut pergi bersamanya.

"Tadi waktu Bapak ajak pergi, ia mengatakan tidak mau ikut karena mau menonton film di televisi," begitu keterangan Bapak.

"Pasti main ke rumah Didik!" kataku agak kesal. Kesal kepada diriku sendiri karena tadi terlalu asyik bekerja sehingga melupakan Bintang dan kesal kepada anak itu karena pergi bermain ke rumah tetangga tanpa pamit dulu. Padahal aku selalu menekankan pentingnya pamitan kepada orang rumah kalau mau pergi ke mana pun. Biarpun cuma ke tetangga sebelah.

"Tolong Deh, suruh anak itu pulang!" Bapak menyuruh Dedeh, memaklumi perasaan jengkelku. "Sudah waktunya makan siang."

Ketika Dedeh kembali ke rumah beberapa waktu kemudian, ia mengatakan bahwa Bintang tidak pergi bermain ke rumah Didik.

"Mas Didik sedang menginap di rumah neneknya," katanya melapor. "Lalu saya pergi ke rumah Mas Agus lalu ke rumah Mas Kiki, juga tidak ada Mas Bintang di sana."

Agus dan Kiki teman sepermainan Bintang itu juga tinggal di dekat rumah kami. Maka mendengar laporan Dedeh tadi, perasaanku mulai tak enak. Terlebih lagi ketika namanya kupanggil-panggil ke seluruh penjuru rumah hingga ke halaman dan tidak ada sahutan darinya, perasaan tak enak tadi semakin meluas ke dalam hatiku.

"Bintang ke mana, Pak?" suaraku terdengar bergetar.

"Tenanglah dulu, Dian. Barangkali saja Rani tadi menjemputnya kemari!" sahut Bapak menenangkan. "Coba kau telepon dia!"

"Tak mungkin Mbak Rani menjemput Bintang tanpa memberitahu kita lebih dulu," bantahku. Tetapi toh aku

meneleponnya juga. Dan memang seperti dugaanku tadi, Mbak Rani tidak mengajak pergi Bintang.

"Kau itu aneh, Dian!" sahut kakak sulungku itu. "Kalau kami mau mengajak anakmu, pasti aku akan memberitahumu lebih dulu seperti biasanya. Tetapi cobalah kau tanya kepada Danu atau Doni. Meskipun aku merasa itu tidak mungkin, tetapi siapa tahu salah seorang di antara mereka menjemput anakmu tanpa memberitahu karena mengira di rumah tak ada orang yang bisa dipamiti."

Sama seperti pikiran Mbak Rani, aku juga tidak percaya kalau ketiga kakakku yang lain itu akan membawa Bintang pergi tanpa sepengetahuan orang serumah. Kalau pun sampai terjadi demikian, pasti akan ada secarik kertas yang ditempelkan di pintu sebagai penjelasannya. Suatu kebiasaan yang kami lakukan dulu ketika masih belum menikah. Pesan apa pun, selalu ditulis pada secarik kertas lalu kami tempelkan di pintu kamar yang bersangkutan.

Namun demikian, kutelepon juga ketiga kakak lelakiku itu. Jawaban mereka bukan saja menguatkan dugaanku tadi tetapi juga menambah kecemasanku. Tak seorang pun di antara mereka mengetahui keberadaan Bintang. Tetapi Mbak Titik, istri Mas Danu mengutarakan sesuatu yang lebih masuk ke akalku.

"Jangan panik dulu, Dian. Carilah ke tempat yang lebih jauh dari sekitar rumahmu. Mungkin dia pergi ke warung atau ke toko di ujung jalan itu untuk membeli sesuatu."

Bintang memang mempunyai dompet dengan sejumlah uang yang jumlahnya tak seberapa. Tetapi kalau hanya untuk membeli kue atau coklat saja, cukup.

Karenanya aku langsung mencari dompetnya. Namun ternyata dompetnya ada.

"Dompetnya ada kok Mbak!" kataku menelepon Mbak Titik lagi.

"Tetapi meskipun begitu, carilah dia ke warung dan di sekitar tempat itu dulu, Dian," usul Mbak Titik. 'Sesudah itu, telepon aku lagi ya."

"Baiklah!"

Dengan sepeda aku mencari Bintang ke sekitar rumah. Ke warung, ke toko kecil di ujung jalan dan sekitarnya. Begitu pun Dedeh mencarinya ke bagian lain di sekitar rumah kami. Tetapi hasilnya nihil. Bintang tidak kelihatan batang hidungnya.

"Ke mana lagi kita mencari dia, Pak?" aku mulai menangis.

Bapak menenangkanku.

"Kita lihat dulu kamarnya dan periksalah siapa tahu ada yang hilang atau bisa kita pakai pelbagai petunjuk tentang kepergiannya," katanya.

Hal itu tak kupikirkan sebelumnya. Maka bersama Bapak, aku memeriksa segala sesuatu yang ada di kamar Bintang.

"Sepatu kesayangannya tidak ada, Pak!" kataku ketika melihat sepatu kesayangan Bintang tidak ada di rak sepatunya.

Belum sampai Bapak menanggapi perkataanku, telepon berdering di ruang tengah. Tante Sri yang mengangkatnya memberitahu kepada Bapak bahwa Mas Danu meneleponnya.

Ketika Bapak keluar dari kamar Bintang, aku mengekor di belakangnya. Aku ingin tahu apa yang

mereka bicarakan. Sebab menurut perasaanku, mestinya Mas Danu yang berbicara denganku. Bukan dengan Bapak. Jadi pastilah yang akan dibicarakan itu penting. Tetapi karena Mas Danu tahu aku sedang panik, ia memilih bicara dengan Bapak.

"Halo...." kudengar Bapak menjawab telepon Mas Danu. "Belum, belum ketemu. Tetapi kami baru saja mengetahui, sepatu kesayangan Bintang tidak ada di tempatnya."

Entah apa yang dikatakan oleh Mas Danu dari seberang sana, aku tak tahu. Tetapi ketika Bapak berkata lagi, telingaku kupasang baik-baik.

"Bapak rasa pendapatmu itu benar, Danu!" begitu Bapak berkata, "Bintang pasti pergi dengan kemauannya sendiri. Dan mengingat umurnya yang baru 4 tahun, rasa-rasanya memang dia tidak akan berani pergi sendirian."

"Lalu pergi dengan siapa, Pak?" aku menyela tak sabar. "Apa kata Mas Danu...?"

"Danu, adikmu ingin bicara denganmu!" sesudah berbicara seperti itu kepada Mas Danu, Bapak menyerahkan gagang telepon kepadaku. Dan aku langsung menerimanya.

"Mas, apa pendapatmu mengenai kepergian Bintang?" tanyaku begitu gagang telepon itu menempel di telingaku. "Katakanlah dengan terus-terang."

"Aku mencurigai Tomi, Dian!" sahut Mas Danu.

Aku tertegun. Tomi! Tadi, selintas pun aku tidak berpikir ke arah sana. Padahal, kecurigaan kepada Tomi cukup beralasan.

"Kenapa kau mencurigai dia, Mas?" pancingku.

"Baru saja ini tadi Titik mengatakan kepadaku bahwa Tante Sri pernah mengadu kepadanya bahwa Tomi datang mengunjungi Bintang ketika Bapak dan kau tidak ada di rumah."

Sambil berkata seperti itu, kulayangkan pandang mataku ke arah Tante Sri yang masih berdiri di sudut dekat meja teh. Wajah perempuan itu tampak murung. Dari perkataanku ia pasti dapat menangkap apa yang dikatakan oleh Mas Danu.

"Jangan marah kepadanya, Dian!"

Kudengar Mas Danu menjawab pertanyaan yang kulemparkan kepadanya namun yang juga sekaligus kutujukan kepada Tante Sri. "Ia menceritakan kepada Titik bahwa Tomi memintanya agar merahasiakan kedatangannya. Hatinya yang lembut tidak tega menolak keinginan Tomi. Kau tahu kan lelaki itu pandai memancing rasa simpati orang."

"Baiklah, Mas, terima kasih atas pemberitahuan ini!" aku berniat memutuskan hubungan telepon. Tetapi Mas Danu berkata lagi.

"Tetapi Dian, apa yang kukatakan itu baru persangkaanku saja lho. Belum tentu Tomi yang menculik anakmu itu!"

"Aku merasa yakin, dia yang menculik Bintang. Sebab kalau bukan dia, mana mungkin Bintang mau pergi bersamanya dengan sukarela!" sahutku.

"Sukarela?"

"Ya, sukarela. Kalau tidak, masa iya Bintang sempat memakai sepatunya?"

"Yah, itu mungkin sekali. Nah, segeralah kau urus itu. Kalau ada apa-apa, katakan saja kepadaku atau

kepada Titik. Kami akan membantumu kapan saja kau membutuhkan kami!"

"Terima kasih, Mas!"

Begitu gagang telepon kuletakkan kembali ke tempatnya,Tante Sri mendekatiku.

"Aku minta maaf kepadamu, Dian!" katanya. "Aku bersalah karena tidak mengatakan tentang kedatangannya kemari."

"Sudahlah," Bapak menyela. "Yang penting sekarang ini hati kita bisa lebih tenang dengan adanya dugaan itu. Sebab, bagaimana pun juga tak mungkin Tomi akan mencelakakan anaknya sendiri."

Bapak benar. Kekecewaanku atas perbuatan Tante Sri, mulai agak berkurang.

"Tetapi kita harus segera menjemputnya, Pak!"

"Menjemput ke mana?" Bapak menenangkanku. "Kita tidak tahu ke mana Tomi pergi membawa anakmu itu."

"Tetapi kalau bukan Tomi yang membawanya, Pak?"

"Untuk memastikannya teleponlah Titik, kalau begitu!" usul Bapak. "Tanyakan di mana rumah Tomi sekarang. Mereka berdua kan akrab sekali."

Usul Bapak kuturuti. Sesudah mengetahui alamat dan nomor telepon Tomi, aku langsung menelepon ke sana. Yang menerima, adik Tomi. Mantan iparku itu mengatakan bahwa Tomi sedang cuti dan sekarang berada di luar kota.

"Kapan berangkatnya?" tanyaku kepadanya.

"Kemarin, Mbak."

"Pergi dengan siapa?"

"Sendirian."

Mendengar jawaban itu, aku hampir menangis. Berarti Bintang tidak bersamanya.

"Ke mana perginya kalau aku boleh tahu?"

"Aku tidak tahu. Tetapi mungkin Ibu tahu."

"Nomor telepon Ibu, masih yang lama?" aku memotong perkataannya.

"Ya...."

Mendengar itu, aku menutup pembicaraan dan langsung menelepon mantan ibu mertuaku. Bukan main gembira hatiku ketika mengetahui ke mana Tomi pergi berlibur. Lelaki itu menyewa rumah penginapan di Puncak. Meskipun perempuan itu mengatakan bahwa Tomi pergi sendirian, aku masih mempunyai harapan besar, Bintang ada bersamanya. Dan meskipun mantan adik iparku mengatakan bahwa Tomi berangkat kemarin, hal itu bukan sesuatu yang aneh. Jarak Puncak ke Jakarta dan sebaliknya, bukanlah jarak yang jauh. Bisa saja ia mempersiapkan segala sesuatunya di sana lebih dulu, baru menculik Bintang.

Entah atas dorongan apa, begitu pikiran itu memenuhi kepalaku, aku segera berlari ke kamarku untuk mencari buku yang dikeluarkan universitas. Kucari nomor telepon Arif di antara deretan nama-nama para dosen dan karyawan universitas yang tercantum di dalam buku itu. Dan begitu nomor telepon Arif kutemrajasia aku segera meneleponnya.

"Halo...." suara seorang perempuan yang mengangkat telepon dariku itu meluruhkan seluruh semangatku sampai titik nol. Aku baru ingat, Arif adalah seorang lelaki yang telah berkeluarga.

"Halo, Bu...." aku terpaksa menjawab.

"Apakah ini rumah Bapak Arif?"

"Ya, betul."

"Saya Dian, Bu. Rekan sesama pengajar Pak Arif. Apakah beliau ada di rumah?"

"Oh, ya. Saya pernah mendengar nama Ibu disebut oleh Mas Arif," suara perempuan itu terdengar lebih ramah. Ya Tuhan, apakah ia akan seramah ini kalau mengetahui bagaimana suaminya pernah menciumiku dengan sedemikian intimnya dan mengatakan bahwa itu bukan sesuatu yang kotor. "Tetapi sayang sekali, Mas Arif sedang keluar sebentar. Ada yang bisa saya bantu, Bu Dian?"

"Saya ingin meminta bantuan beliau untuk menangani salah seorang mahasiswa kami!" Bah, aku sekarang jadi pintar bersandiwara. "Biar besok saja kalau ketemu saya akan mengatakannya."

Ah, aku bersyukur bahwa Arif tidak ada di rumah. Kalau ada, entah apa yang akan kukatakan kepadanya. Niatku semula untuk meminta bantuannya mencari Bintang sudah lenyap. Sebab pikirku semula, mengajak dia akan lebih menambah kepercayaan diriku di hadapan Tomi dibanding jika aku pergi dengan Bapak.

Sekarang mau ataupun tidak, memang hanya bersama Bapak sajalah aku bisa pergi menyusul Tomi.

"Bapak mau mengantarku menyusul mereka?" tanyaku kepadanya.

"Mau sih mau Dian. Tetapi tidakkah lebih baik kalau kau menenangkan diri lebih dulu?"

"Bapakmu benar, Dian, makanlah dulu. Jangan sampai kau jadi sakit lalu segala sesuatunya tambah ruwet!" Tante Sri menyela.

Bapak dan Tante Sri benar. Karenanya meskipun dengan susah-payah, aku mau juga makan bersama mereka. Tepat ketika aku sedang menyiapkan diri di kamar seusai makan itu, telepon berdering. Bapak yang menerimanya.

"Dian, ada telepon untukmu!" kata beliau dari muka pintu kamarku.

Tanpa bertanya dari siapa, aku sudah dapat menduga bahwa si penelepon itu pastilah salah seorang di antara keempat kakakku.

"Halo...." kataku sambil berharap akan mendengar sesuatu yang lebih baik.

"Halo, Bu Dian," itu suara Arif. Bukan suara salah seorang dari kakak-kakakku. "Kau tadi meneleponku ke rumah?"

"Ya."

"Tentang urusan mahasiswa yang mana lagi sih?"

"Sebenarnya itu hanya alasanku saja di depan istrimu. Tidak ada masalah dengan mahasiswa mana pun kok."

"Hm, begitu!" kudengar suara Arif mulai mengandung pancingan agar aku marah seperti biasanya. "Dengan kata lain, rupanya kau sedang kangen mendengar suaraku ya?"

"Tidak...." aku menjawab dengan nada letih. Aku sedang tidak ingin marah. "Aku tadi sedang kehilangan kewarasan otakku. Entah kenapa kok meneleponmu. Untuk itu, aku minta maaf. Nah, sekian dulu ya...."

"Tunggu dulu, Bu Dian!" Arif mencegah niatku untuk menghentikan pembicaraan. Aku yakin sekali, ia sudah menangkap sesuatu yang serius dan sedang terjadi

padaku. “Katakanlah sejujurnya, kenapa kau tadi meneleponku?” Aku tidak menjawab. Arif mendesakku.

“Bu Dian, katakanlah saja. Biarpun aku bukan orang baik-baik, tetapi aku termasuk orang yang bisa dipercaya,” katanya.

“Bintang... hilang....”

“Anakmu?” kudengar suara yang lembut, mengingatkan padaku pada nada sama yang diucapkannya di ruang rapat waktu itu.

Entah mengapa aku jadi ingin menangis mendengar nada seperti itu. Sudah lama aku tidak mendenar kelembutan suara yang menenangkan batinku sebagaimana suara almarhumah ibuku dulu.

“Ada dugaan atau semacam itu mengenai hilangnya anak itu, Bu Dian?” kalau sedang normal begitu. Arif lumayan menyenangkan kalau diajak bicara. Penuh perhatian dan bisa dipercaya.

“Kami menduga, Bintang diculik Tomi....”

“Sangat boleh jadi!” kudengar suara lembut tadi diwarnai keseriusan. “Gejala ke arah sana, ada. Lalu kau meneleponku karena ingin supaya aku membantumu mencarinya? Begitu kira-kira tujuanmu mencariku tadi? Katakanlah sejujurnya.”

“Ya....” aku terpaksa mengaku. “Tetapi sekarang tidak jadi. Terus-terang, aku tadi lupa bahwa kau mempunyai keluarga.....”

“Soal itu tak perlu dirisaukan. Keluargaku keluarga bahagia yang penuh pengertian!” kata Arif memutuskan perkataanku. “Nah, tunggulah sampai aku datang ke rumahmu. Kita akan mencariya bersama-sama. Tetapi eh, bagaimana dengan suamimu?”

“Suamiku sedang keluar negeri!” dustaku.

"Oke, aku akan langsung ke tempatmu sekarang juga!"

Ketika gagang telepon kuletakkan kembali ke tempatnya, Bapak melemparkan pertanyaan kepadaku.

"Siapa itu tadi, Dian?"

"Teman sesama dosen, Pak. Dia mau mengantar aku mencari Bintang. Jadi, kita bisa pergi bertiga."

"Sebaiknya kau pergi berdua saja, Dian. Bapak menunggu perkembangan baru di rumah. Siapa tahu, bukan Tomi yang membawa Bintang pergi."

"Baiklah, kalau begitu." Usai menjawab pertanyaan Bapak, aku melangkah pergi menuju kamarku kembali.

Tetapi baru beberapa langkah kakiku bergerak, Bapak memanggilku.

"Dian...."

Aku menghentikan langkah kakiku.

"Ya Pak...?"

"Sebetulnya pertanyaan yang akan Bapak ucapkan kepadamu ini tidaklah tepat untuk dikatakan sekarang, tetapi Bapak mempunyai pertimbangan lain sehingga dengan apa boleh buat, Bapak ingin mengajukan pertanyaan ini sekarang."

"Tentang apa, Pak?"

"Apakah temanmmu itu sama dengan yang mengantarmu pulang ketika kau selesai memberi ceramah beberaoa waktu yang lalu?"

"Ya." Hm, jadi Bapak ingat juga aku pernah diantar pulang oleh seorang lelaki.

"Kenapa kau tadi mengatakan kepadanya bahwa suamimu sedang pergi keluar negeri?"

Pipiku terasa hangat mendengar pertanyaan Bapak. Aku tidak memperhitungkan tadi, bahwa ada telinga lainnya yang ikut mendengar pembicaraanku dengan Arif di telepon tadi.

"Dia... dia mengira aku bersuami, Pak."

"Hm, begitu. Pasti ada alasannya...."

"Ya," kupotong perkataan Bapak. "Nanti, kapan-kapan akan kuceritakan mengapa hal itu terjadi. Sekarang, biarkan Dian mempersiapkan diri dulu."

Bapak menganggukkan kepalanya.

Ketika Arif tiba di rumah beberapa waktu kemudian, aku dan Bapak sedang bebal karena memikirkan keberadaan Bintang yang entah sedang ada di mana. Memang mantan ibu mertuaku sudah memberi alamat rumah penginapan tempat Tomi menginap itu, bahkan juga nomor teleponnya. Tetapi aku tidak yakin akan dapat menemukannya dengan mudah. Sebab menurut alamat rumah itu, tidak disebutkan nama jalannya. Hanya nama RT, RW, dan patokan letak rumah penginapannya saja.

Tetapi sebagai akibat kebebalan otakku itu, aku tidak sadar sedikit pun bahwa keberadaan Bapak di dekatku itu merupakan sesuatu yang bertolak belakang dari keteranganku kepada Arif tadi, bahwa suamiku sedang pergi keluar negeri. Dan aku baru menyadarinya kemudian tatkala Arif datang dan menyalami Bapak. Meskipun orang lain tidak tahu aku dapat melihat sesuatu yang lain di wajahnya.

"Tidak ikut pergi sekalian, Mas?" tanya lelaki itu kepada Bapak. Dan seperti tadi, hanya aku sendirilah yang dapat menangkap nada bingung dari suara dan sikapnya. Aku dapat mengerti jalan pikirannya. Ada

suamiku di rumah, kok aku memilih pergi dengan lelaki lain untuk mencari anakku? Tetapi ah, masa bodohlah! Biar dia pusing sendiri.

Tetapi untungnya Bapak tidak tahu-menahu mengenal hal itu. Pertanyaan Arif dijawabnya dengan ramah dan manis.

"Sebaiknya saya tetap tinggal di rumah saja," katanya sambil tersenyum. "Siapa tahu ada perkembangan baru di sini. Sebab siapa tahu pula, orang yang menculik Bintang itu ternyata bukan dia yang sedang kami curigai itu."

Alasan yang masuk akal. Dan karena aku sudah tidak sabar ingin segera pergi menyusul Bintang dan juga tidak ingin tanya-jawab di antara Bapak dan Arif akan berkembang sehingga dapat menyingkap rahasiaku, cepat-cepat aku mengajak Arif pergi.

"Ayo, kita pergi sekarang!" ajakku. "Semakin cepat pergi, semakin baik. Aku tidak ingin kita mencari-cari rumah orang dalam cuaca gelap."

Itu juga alasan yang masuk akal. Sekarang sudah jam setengah tiga kurang. Meskipun jarak dari Jakarta ke Puncak tidak begitu jauh, tetapi kemacetan lalu lintas seringkali terjadi. Bisa-bisa kami tiba di sana ketika hari sudah petang.

"Baiklah," Arif lalu menoleh ke arah Bapak. Kemudian tersenyum hormat ke arah ayahku itu. "Saya pergi dulu, Mas."

Bapak membalas senyum Arif, menepuk bahunya kemudian menjawab, "Hati-hati di jalan. Saya titip anak saya, Dian!" katanya, menyebabkan darahku menjadi seperti beku dengan tiba-tiba. "Dan sebaiknya Anda

jangan memanggil saya dengan sebutan Mas. Jarak usia kita cukup banyak lho!"

"Baik, Pak...."

Sambil berjalan ke arah mobil, aku membisu. Bahkan menoleh kepada Arif pun, tidak. Begitu pun yang dilakukan Arif. Sampai mobil meninggalkan rumah dan kemudian berlari menuju ke arah jalan tol Jagorawi, suasana di dalam mobil begitu sepi. Tetapi mencekam. Aku tahu sebentar lagi lelaki itu akan menembakku dengan perkataannya.

Dan memang, benarlah dugaanku. Begitu kami memasuki gerbang tol kira-kira setengah jam kemudian, Arif bersuara, "Beri penjelasan padaku mengenai kau memberi kesan padaku agar aku mengira ayahmu itu sebagai suamimu?" semburnya. Kudengar nada geram dalam suaranya.

Aku enggan menjawab. Pura-pura tidak mendengar. Kusibukkan diriku dengan memasang sabuk pengaman.

"Dian, beri aku penjelasan!" Arif berkata lagi dengan nada tak sabar.

"Untuk apa? Bukankah kau sendiri yang mempunyai kesan keliru ketika melihat Bapak pulang dari bepergian dengan Bintang?"

"Dan kau justru membuat kesan itu semakin kuat!" Arif menyembur lagi. "Sampai-sampai kubayangkan betapa tak seimbangnya kehidupan intimmu dengan seorang suami yang sudah tua. Bahkan aku sampai mengira bahwa karena itu pulalah maka dirimu rentan terhadap pelukan dan ciumanku...."

"Hentikan pembicaraan seperti itu, Arif!" karena dia tadi memanggilku hanya dengan nama, aku merasa sah-

sah saja memanggilnya dengan nama juga. “Aku sedang mencemaskan keadaan anakku.”

“Baiklah,” Arif menganggukkan kepalanya. “Tetapi beri aku kesempatan sedikit lagi untuk mengutarakan perasaanku.”

“Oke. Cepat dan singkat ya.”

“Ketahuilah Dian, waktu pertama kalinya kau memakaiku sebagai alat untuk menjauhi Tomi dengan memberi kesan padanya bahwa aku ini kekasihmu, aku masih bisa menerima hal itu. Tetapi kemudian ketika aku tahu bahwa ternyata Tomi itu bukan cuma sekadar mantan kekasih tetapi mantan suami, pikiranku mulai simpang-siur. Kenapa kau masih memerlukan aku untuk menjauhi Tomi, padahal kau sudah mempunyai suami. Aneh rasanya. Bahkan bagiku, kau itu betul-betul misterius. Tetapi sekarang sedikit demi sedikit semua kenyataan itu mulai tersingkap. Tak heran lagi aku sekarang, kenapa kau membutuhkan seseorang, dan kebetulan orang itu adalah aku, untuk menjauhi Tomi.”

“Aku mengerti perasaanmu, Arif. Untuk itu dengan tulus hati aku meminta maaf darimu. Asal saja kau ketahui bahwa aku terpaksa berbuat demikian. Sebab aku kenal betul sifat Tomi. Kalau tahu aku masih bebas, ia pasti akan terus membayangiku. Padahal aku tidak ingin kembali kepadanya meski itu demi anak sekali pun. Ada suatu kesalahan yang dilakukannya. Dan kesalahan itu sulit kumaafkan mengingat ia telah melanggar sesuatu yang menjadi prinsip dalam hidupku. Di mataku, ia tak berharga lagi,” begitu aku menanggapi perkataan Arif tadi. “Nah, sekian sajalah mengenai diriku dan Tomi yang bisa kuceritakan kepadamu.”

"Baiklah, kita lupakan saja mengenai hal itu. Tetapi, beri aku kesempatan sekali lagi untuk mengeluarkan sedikit unek-unek hatiku yang masih tersisa."

"Terserah...."

"Terserah berarti mengiakan, jawablah dulu secara jujur pertanyaanku. Mana yang benar, kau masih menjanda sebagaimana kesan yang kutangkap dari perkataanmu baru saja tadi, ataukah sudah bersuami lagi sebagaimana kesan yang kau berikan kepadaku selama ini? Jawabanmu erat kaitannya dengan unek-unek dalam hatiku ini."

"Aku belum menikah lagi. Sekali terjungkal dalam kehidupan pernikahan, aku kapok. Bagiku, lebih baik meniti karier sambil membesarkan anakku sendirian bersama Bapak dan tanteku daripada mencari penyakit lagi!" aku terpaksa mengaku.

"Hm, jadi cerita tentang suamimu yang sedang pergi keluar negeri itu cuma omong kosong belaka, rupanya...."

"Sudahlah, sekarang katakan saja unek-unekmu itu. Setelah itu, sebaiknya kita mencurahkan pikiran kepada hilangnya anakku kembali," aku memotong cepat.

"Setuju," Arif menganggukkan kepalanya. "Begini, sebagai seorang pakar psikolog dan berkecimpung di bidang itu pula, tidakkah kau menyadari bahwa kesan sebagai perempuan bersuami yang kau tunjukkan kepadaku itu tak wajar?"

"Tak wajar?" kukerutkan dahiku. "Apa maksudmu?"

"Jawabannya menjadi PR untukmu, Dian," Arif melirikku sesaat. "Kenapa kok selama ini kau ingin memberi kesan seperti itu kepadaku." Aku mendengar dari nada suaranya bahwa entah sedikit entah banyak,

Arif sudah mempunyai dugaan tertentu mengenai apa yang diutarakannya itu. Dan entah sedikit entah banyak pula, aku sendiri pun sudah mempunyai dugaan tertentu. Jadi tak perlu harus kupikirkan di rumah. PR itu tak perlu.

Dengan kata lain, kami berdua mempunyai dugaan yang sama bahwa aku telah bersembunyi di balik tameng dengan memberi kesan seolah aku ini seorang perempuan bersuami. Jelasnya, aku takut jatuh cinta kepada Arif.

Aku memang tak ingin jatuh cinta. Pertama, sebab aku tidak mau tenggelam dalam suatu perasaan yang akan mengganggu ketenangan hidupku bersama Bintang. Kedua, aku tidak ingin karierku terganggu oleh hadirnya seorang lelaki. Dan yang ketiga, aku tak mau mengganggu pernikahan Arif dan menyakiti hati istrinya. Sebab sudah pernah kurasakan betapa sakitnya dikhianati seorang suami.

Dengan tidak menanggapi perkataan Arif tadi, suasana di dalam mobil pun menjadi sepi kembali. Dan ketika akhirnya aku bersuara lagi, pembicaraan sudah berubah angin yaitu tentang hal-hal yang lebih bersifat umum. Namun demikian, aku sadar bahwa baru sekarang inilah kami berdua berbicara secara normal tanpa harus menegangkan otot-otot leher kami seperti yang biasanya terjadi. Dan ternyata sangat menyenangkan meski aku tak mau mengakuinya.

Tak terasa perjalanan pun mendekati akhirnya. Saat itu hari sudah sore dan langit mulai kelam. Sebentar lagi petang akan tiba lalu daerah pegunungan itu akan menjadi gelap.

"Kurasa, paling tepat bagi kita sekarang adalah mencari di mana letak RT dan RW daerah yang kita cari ini, Dian!" kata Arif.

"Aku setuju. Dari ketuanya, kita akan mendapat informasi yang kita perlukan."

Memang tidak mudah mencari rumah di daerah pegunungan yang jalannya naik-turun, berkelok-kelok, dan rumah-rumah penginapan besar dan kecil bertebaran di mana-mana di antara permukiman penduduk. Untungnya, ketua RT setempat yang asli orang daerah itu banyak membantu kami. Tak sampai satu jam sejak kami tiba di tempat itu, rumah penginapan yang kami cari sudah ada di hadapan mata. Aku melihat mobil sedan warna merah milik Tomi, terparkir di depannya. Bukan main lega hatiku.

"Syukurlah," kataku sambil menghembuskan napas.

"Jangan gembira dulu, Dian. Kita belum tahu pasti apakah anakmu ada bersamanya!"

"Ya, betul...."

"Teleponlah ke rumahmu dulu. Siapa tahu ada perkembangan baru di sana. Jangan sampai kita bentrok dengan Tomi!" sambil berkata seperti itu , Arif mengambil telepon genggamnya yang langsung ia sodorkan kepadaku. Ia tahu, aku tidak mempunyai telepon genggam seperti miliknya.

Arif benar. Tetapi ketika aku menghubungi Bapak di rumah, beritanya masih sama seperti ketika kutinggalkan tadi.

"Mudah-mudahan Bintang memang bersama Tomi...." kataku dengan perasaan letih yang mulai datang lagi menyelimutiku. Udara sore pegunungan yang sejuk menambah cemasnya hatiku.

"Ayo, kita turun dan menemuinya!" ajak Arif.

Ketika membuka pintu penginapannya yang kuketuk itu, Tomi tampak kaget sekali. Pastilah ia tidak menyangka kedatangan kami.

"Wah, ini sebuah kebetulan ataukah memang aku mendapat kehormatan menerima tamu-tamu istimewa...?" katanya kemudian.

"Maaf, aku akan langsung pada tujuanku datang kemari ini!" sahutku tak sabar. "Aku ingin tahu apakah kau datang ke sini bersama Bintang?"

“Bersama Bintang?” Tomi membelalakkan matanya. “Kau ini bermimpi atau bagaimana sih? Bukankah kau tidak rela kalau Bintang kuajak pergi?”

Aku tertegun. Kalau tidak bersama Tomi, dengan siapakah Bintang pergi?

“Jadi kau pergi sendirian?” tanyaku mulai bingung.

“Berlibur ke Puncak sendirian?” Tomi tertawa miring. “Yang benar saja. Ataukah kau ingin tahu siapa perempuan yang kubawa menginap di tempat ini? Kalau ya, ayo kuajak kau mengintip ke kamar kami!”

Mendengar perkataan yang kurang ajar itu, pipiku terasa hangat. Namun meskipun demikian, hatiku semakin resah karenanya. Sebab dengan begitu, berarti ia tidak pergi bersama Bintang.

“Ba... bagaimana...?” aku menoleh ke arah Arif. Rasa dingin sempat meresapi seluruh serat tubuhku berbarengan dengan rasa cemas yang mencekam dadaku. Tanpa dapat kutahan aku menggigil.

“Kalau begitu, kita cari dia ke tempat lain!” sahut Arif.

“Sebaiknya memang demikian!” Tomi menyela.

Kubiarkan Arif memeluk tubuhku dan menghelaku ke arah mobilnya yang diparkir. Ketika tubuhku yang gemetar itu sudah berada di dalam mobil kemudian Arif menyusul duduk di sebelahku, kulayangkan mataku ke arah penginapan Tomi yang baru saja kutinggalkan tadi. Pintunya sudah tertutup kembali.

"Ke mana lagi kita akan mencari Bintang?" tanyaku. Air mataku mulai ikut bicara. Dan suaraku bergetar.

Tangan Arif terulur menggenggam telapak tanganku yang dingin itu dengan lembut.

"Jangan putus asa," katanya. "Orang yang terlalu dikuasai oleh rasa putus asa, sering tidak bisa berpikir secara baik!"

"Tetapi...."

"Dengar. Dian!" Arif memotong perkataanku. "Tidakkah kau merasa aneh, seorang ayah yang anaknya hilang bisa setenang yang diperlihatkan oleh Tomi tadi?"

Aku menatap Arif dengan mataku yang kabur oleh air mata itu. Sekali lagi dia benar. Berarti...?

"Jadi...." secercah harapan mulai muncul di hatiku.

"Kita akan pergi dari sini dan menitipkan mobil di suatu tempat," jelas Arif sambil menyalakan mesin mobil. "Lalu diam-diam kita akan kembali kemari dengan berjalan kaki!"

Rencana yang sangat masuk akal untuk menyelidiki apakah yang dikatakan oleh Arif tadi benar. Maka begitulah dengan diam-diam aku dan Arif kembali lagi ke rumah penginapan itu. Bahkan langsung mendekat ke arah kamar.

Cuaca yang mulai gelap membantu kami berdua untuk melakukan apa yang kami rencanakan tadi. Dan syukur, usaha kami tidak sia-sia. Kudengar percakapan di

dalam penginapan itu yang menunjukkan keberadaan Bintang di tempat itu!

"Halo, Bintang sudah bangun ya?"

Kudengar suara Tomi.

"Bintang mau sama Mama...." aku mendengar suara anakku. Suaranya lemah dan mengandung tangis. Aku kenal betul anakku. Jangankan tidak ada aku di dekatnya, meski aku ada bersamanya pun kalau terbangun di tempat asing, anak itu agak rewel sebentar.

"Besok Bintang bisa bersama dengan Mama lagi," kudengar suara Tomi membujuknya. "Sekarang Bintang bersama Papa dulu. Tadi, kita kan sudah membeli pakaian-pakaian yang baru dan juga mainan yang bagus-bagus. Ayo, kita lihat...."

"Bintang mau sama Mama...." kudengar Bintang mengulangi lagi keinginannya.

"Ayo, kita masuk ke rumah itu!" bisikku kepada Arif. Apa yang diucapkan oleh Bintang tadi, membangkitkan rasa keibuanku. "Aku sudah tidak sabar lagi."

Arif menganggukkan kepalanya. Kami berdua masuk ke rumah penginapan itu dari pintu belakang yang untungnya tidak dikunci. Dan sebagaimana yang sudah kuduga, rumah itu menjadi ramai dengan tiba-tiba begitu aku muncul lagi bersama Arif.

Bintang bangkit dari tempat tidur dan berlari ke arahku. Kupeluk anak itu erat-erat.

"Dian, kuharap kau tetap bersikap tenang dan terkendali!" bisik Arif di dekat telingaku. "Jangan menimbulkan kenangan yang tak menyenangkan di kepala anakmu."

Kuanggukkan kepalaku ke arah Arif dengan pandangan terima kasih atas peringatan yang diberikannya itu.

"Kok Bintang pergi tidak pamit Mama...?" tanyaku kepada Bintang yang masih berada dalam pelukanku itu.

"Tidak boleh sama Papa...."

"Lain kali kau harus bilang kepada Mama ya," kataku sambil mengelus rambutnya. "Tadi Papa lupa bahwa pergi tanpa pamit itu tidak boleh. Jadi Bintang harus mengingatkannya." Untunglah, Tomi menyadari tujuan bicaraku itu. Demi perkembangan jiwa anaknya sendiri ia terpaksa mengikuti arus pembicaraanku itu.

"Papa salah!" katanya. "Lain kali, Papa tidak akan lupa untuk pamit dulu kalau mau pergi."

"Nah, sekarang Bintang mau pulang bersama Mama...?"

"Dian, izinkanlah aku merasakan kehadiran Bintang...." Tomi menyela perkataanku. Aku melihat wajahnya tampak murung dan pandangan matanya penuh kekecewaan.

Kulihat, tangan Arif memberi isyarat kepadaku agar aku mengalah. Dalam keadaan terpojok begitu, aku memang harus bersikap bijaksana. Bagaimana pun juga, Bintang juga anak Tomi.

"Yang penting adalah keinginan Bintang!" sahutku. Kemudian kutanya anak itu dengan suara lembut, "Bintang tadi membeli mainan dan pakaian yang baru, ya Nak?"

"Ya, Ma...."

"Bagus?"

"Bagus."

"Hm, rumah ini juga bagus ya?" aku mulai membujuk. "Di luar, ada ayunannya, ada kolam ikannya."

"Ya."

"Kalau begitu, Bintang tidur di sini bersama Papa ya?" bujukku lagi. "Besok bisa bermain sepuasnya di luar."

"Dengan Mama juga...." pinta Bintang.

"Mama harus mengajar besok. Jadi, untuk sehari ini Bintang bersama-sama dengan Papa. Besok sore Mama akan ke sini lagi untuk menjemputmu."

Bintang menoleh ke arah Tomi yang langsung tersenyum kepadanya.

"Sekali-sekali Bintang tinggal bersama Papa dong ya," katanya dengan suara lembut.

"Besok kan Bintang bisa sama Mama terus. Nanti malam Papa janji akan bercerita yang bagus sekali. Papa sudah membawa buku-buku cerita. Lihatlah!"

Hm, jadi rupanya Tomi sudah mampu menangkap kesenangan anaknya. Aku yakin, dalam hal ini Tante Sri ikut ambil bagian. Dan kini buku-buku yang ia beli untuk keadaan darurat itu ia keluarkan. Sepintas, kulihat ada sekitar 20-an buku cerita anak yang dikeluarkan Tomi dari dalam tasnya. Bintang pasti suka sekali. Dengan 2 buku saja pun aku sudah bisa menguasai hatinya. Mudah-mudahan Tomi berhasil melakukan hal yang sama meskipun untuk itu diperlukan jumlah buku yang jauh lebih banyak.

"Aduh, banyak sekali!" aku pura-pura gembira. "Malam ini Bintang bisa melihat-lihat gambarnya dan mendengar cerita dari Papa. Enak betul."

Setelah beberapa waktu lamanya kubujuk dan kuberi janji, akhirnya Bintang mau juga kutinggal bersama Tomi. Ketika aku pamit beberapa waktu kemudian, mantan suamiku itu mendekatiku.

"Terima kasih, Dian. Dan maafkan aku!" katanya.

"Tetapi jangan kau ulangi lagi perbuatan seperti itu!" sahutku menahan marah demi Bintang. "Untung aku tidak berpenyakit jantung. Kalau tidak, Bintang akan kehilangan ibunya!"

"Maka itu, jangan bersikeras melarangku mendekatinya. Aku juga berhak mencintainya, Dian. Dan sebagai seorang dokter, aku juga ingin melihat perkembangan fisiknya secara berkala."

Aku diam saja. Bagaimana pun juga, alasannya benar meskipun caranya membawa pergi Bintang itu tak bisa kuterima.

Begitulah, akhirnya aku kembali ke mobil bersama Arif. Malam telah turun dan cuaca dingin mulai menggigit kulit tubuhku yang tak mengenakan pakaian untuk udara pegunungan itu. Tetapi yah, siapa yang sempat berpikir ke arah sana bukan?

Di dalam mobil yang gelap, aku duduk membisu. Rasa letih menguasai sekujur tubuhku. Kusandarkan kepalaku ke jok kursi.

"Capek?" tanya Arif pelan. Ia masih belum menyalakan mesin mobilnya.

"He eh...." sahutku. "Lahir dan batin."

"Aku memahaminya," sambil berkata seperti itu, ia menggeserkan tubuhnya ke arahku. Kemudian tangannya memeluk bahuku. Seolah hendak menandaskan perkataannya itu dengan perbuatan.

Aku diam saja. Bahkan juga diam saja ketika ia mengecup lembut dahiku.

"Dian...." ia memanggilku setengah berbisik. Pelukannya pada tubuhku, semakin erat.

Mendengar bisikannya itu, hatiku mulai berdebar-debar. Menurut pengalamanku bersamanya, kalau dia sudah memelukku seperti itu, pasti akan ada kelanjutannya.

"Hm...?" suaraku gemetar, terpengaruh apa yang kubayangkan itu.

"Aku mencintaimu...."

Aku tersentak kaget. Ternyata kelanjutan dari pelukan itu bukanlah seperti yang kubayangkan dengan dada berdebar-debar tadi.

"Apa?" kusentakkan tubuhku dari pelukannya.

Tetapi Arif tidak membiarkannya. Dengan kekuatan fisiknya, ia mengunciku ke dalam pelukan tangannya.

"Aku mencintaimu, Dian. Sudah sejak awal perkenalan kita," katanya lagi dengan menciumi rambutku. "Aku telah mencoba untuk mengingkarinya tetapi tak pernah berhasil."

"Itulah yang mungkin pernah dikatakan oleh Tomi kepada perawat bayi anak kami ketika aku masih menjadi istrinya," sahutku sambil mencoba merenggutkan tubuhku dari pelukannya yang kuat itu. "Jadi jangan kau lakukan hal yang sama di sini, sementara istri dan kedua anakmu menunggumu di rumah."

Pelukan Arif atas tubuhku lepas dengan tiba-tiba. Lelaki itu menatapku dengan mencondongkan tubuhnya ke arahku. Entah dalam kegelapan malam itu ia berhasil menangkap mataku entah tidak, aku tak tahu. Tetapi

kedekatan fisik di antara kami sangat memengaruhi diriku.

"Dari mana kau tahu aku sudah beristri dan beranak?" tanyanya kemudian dengan nada menuntut.

"Dari apa yang kulihat dan dari sikapmu ketika kau beberapa kali menyebutkan hal itu!" sahutku. "Memangnya kenapa?"

"Dian, sama seperti dirimu, sikap seperti itu hanyalah sebagai upaya pertahanan diri belaka. Aku takut jatuh cinta setengah mati kepada seorang perempuan yang sudah bersuami. Tetapi hari ini, setelah tahu bahwa kau masih bebas, tak mau lagi aku berpura-pura dan mengingkari kenyataan sebenarnya. Maka dengan setulus hatiku aku akan mengaku padamu. Yang kau sangka istriku itu adalah adik kandungku yang pernah kuceritakan kepadamu. Sejak bercerai dari suaminya, ia dan kedua anaknya tinggal bersamaku."

Beban berat yang semula menghimpit dadaku, lenyap tanpa bekas begitu mendengar pengakuannya. Alangkah ringannya. Dan dengan rasa ringan itulah aku membiarkan Arif merengkuh kembali tubuhku. Bahkan pelukannya kubalas dengan sama hangat dan sama bergairahnya. Tak ada lagi hambatan yang semula ada di antara kami.

"Dian, aku mencintaimu...." kudengar lagi perkataan indah itu terucap dari bibir Arif.

"Aku juga mencintaimu, Mas Arif...." bisikku di telinganya.

"Ulangilah Dian, dan sebutkan panggilan itu sekali lagi dan untuk selanjutnya serta selanjutnya lagi...."

"Aku juga mencintaimu, Mas Arif...." aku tersenyum sendiri dalam gelap memenuhi keinginan manis itu.

Arif membalas perkataanku dengan ciumannya yang bertubi-tubi. Maka udara pegunungan yang dingin itu tak kurasakan lagi.

Sementara itu malam semakin larut. Tetapi hari masih belum berganti, meskipun demikian, hatiku sangat berbahagia. Karena aku tahu hari yang akan berganti esok dan esoknya lagi adalah hari-hari indah yang akan mengisi hidupku. Bersama Arif dan Bintang, tentu saja.

SELESAI